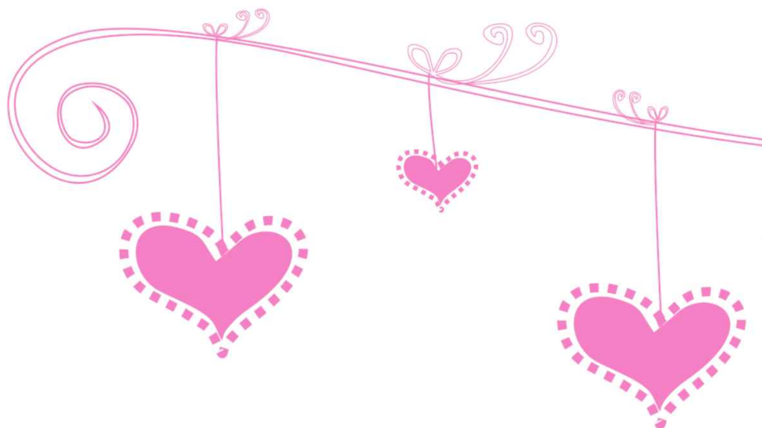
a novel by
Pradnya Paramitha

Falling in You

Mencintaimu tanpa batas waktu





Falling in You

Mencintaimu tanpa batas waktu

a novel by Pradnya Paramitha



Falling in You
Oleh: Pradnya Paramitha

Desain Sampul	: Mahar Mega
Tata Letak	: Cintia
Penyunting	: Gari Rakai Sambu
Pemeriksa Aksara	: Tika Yuitaningrum

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Falling in You/Pradnya Paramitha, Penyunting: Gari Rakai Sambu-Cet.1-
Yogyakarta: Media Pressindo, 2013, 260 hlm; 13 x 19 cm
ISBN (10) 979-911-295-8
ISBN (13) 978-979-911-295-8

1. Life Style	I. Judul
II. Gari Rakai Sambu	790

Diterbitkan Oleh:
MEDIA PRESSINDO
Jl. Cempaka Putih No. 8
Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 555939, 556043
Faks. (0274) 546020
e-mail: medpressgroup@yahoo.com
www.media-pressindo.com

Distributor Tunggal:
PT. BUKU SERU
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03
Jagakarsa - Jakarta 12620
Telp. (021) 7888-1850
Faks. (021) 7888-1860
e-mail: marketingbukuseru@gmail.com
www.bukuseru.com

Cetakan Pertama, 2013

Prolog

Baru kusadari bahwa matahari belum sepenuhnya timbul ketika kutatap jalan setapak terjal di hadapanku. Pohon dan semak-semak itu akan dengan mudah menggores kulitku. Apalagi aku juga tidak punya senter. Namun kesadaran itu hanya sebagian kecil saja. Otakku buntu. Hatiku beku, tidak bisa lagi merasakan kekhawatiran harus menuruni tebing ini sendirian. Sebenarnya aku bahkan tidak peduli.

Mati-matian aku menahan isak. Membekap mulut untuk tidak bersuara, dan menahan kaki untuk tidak berlari kencang. Napasku terengah-engah, menyadari betapa sakit yang kurasakan sudah melewati batas. Usaha mati-matian yang kulakukan berhari-hari ini, dengan puncaknya aku berani masuk dalam dunia yang sama sekali

bukan duniaku, ternyata hanyalah kesia-siaan belaka. Aku hanya melakukan kebodohan-kebodohan saja yang membuat kekecewaanku semakin berlipat-lipat.

Laki-laki itu benar-benar membuatku hancur-lebur. Namun aku lebih marah pada diriku sendiri daripada siapa pun. Karena kelancanganku menyakiti malaikat itulah yang membuatku berakhir di sini. Menangis, menggigil, dan terseok-seok sendirian menyusuri jalan setapak yang gelap. Aku mengakui dosaku. Aku mengakui hukuman itu memang pantas kuterima.

Namun harus sebegini sakitkah?

Tiba-tiba sebuah lengan yang kokoh menarik tanganku. Menahan langkahku dan melingkarkan sebelah lengannya ke tubuhku. Aku memejamkan mata. Aku mengenali pelukan ini. Pelukan sehangat sinar matahari pagi. Seharusnya dia pergi. Pergi saja, kalau dia tidak bisa membantu apa-apa untuk meringankan luka ini. Ini kesalahanku sendiri. Laki-laki itu harus pergi sekarang juga, jika tidak maka aku akan hancur selama-lamanya.

Namun pelukan satu tangan itu semakin erat. Napas laki-laki itu yang memburu dapat dirasakan berembus di puncak kepalaku. Aku menghela napas, mengingat kalimat yang kudengar beberapa saat yang lalu.

"Sakit, Gia? Bagaimana rasanya? Mungkin dengan begitu kamu tahu perasaanku."

Satu



2012

"Aduh!"

"Eh, *sorry*! *Sorry*!"

Jempol kakiku terasa mau pecah setelah terinjak oleh orang di sebelahku. Laki-laki berbadan besar, nyaris obesitas kurasa, yang sedang asyik berhip-hop ria. Aku meringis, sebagai tanda aku tidak apa-apa, juga untuk menahan nyeri di kakiku. Pantas rasanya seperti gepeng. Jempol kakiku, maksudku.

Kerumunan orang di konser ini benar-benar menyesakkan. Ke mana pun aku berjalan, yang kutemui adalah jalan buntu. Maju salah, mundur juga salah. Aku terkurung dalam lautan manusia yang sedang sibuk berjingkrak-jingkrak mengikuti alunan musik yang menghentak-hentak dari panggung. Sebenarnya, telingaku malah sudah

mulai berdengung. Ini musik, entah terlalu indah atau bagaimana, sampai-sampai tidak bisa masuk ke dalam telingaku. Yang terdengar di telingaku hanyalah raungan-raungan dan teriakan-teriakan tanpa arti, yang bahkan seringkali tidak bisa kutangkap artikulasinya.

Ini adalah waktu dan tempat bagi para pecinta musik keras untuk menggila secara massal.

Putus asa, aku menarik-narik lengan Arya, meminta perhatiannya. Arya juga sedang asyik ikut melantunkan lagu aneh itu. Oh ya, Arya adalah salah satu peserta dari menggila massal ini.

"Aku pusing!" teriakku, setelah berjinjit untuk berteriak di telinga Arya. "Musiknya kenceng banget!"

Arya merendahkan badan dan balas berteriak, "Nanggung nih! Bentar lagi deh!"

Aku menggeleng buru-buru. "Kamu nonton aja, aku pulang sendiri bisa kok."

Arya mengerutkan dahi, menarik tanganku untuk melihat jam, dan kembali memandangku tidak percaya. Dia selalu tak memercayaiku bahkan untuk hal-hal sekecil ini.

"Sembilan empat lima," katanya.

"Terus kenapa?"

Arya menggeleng final. Kata-kata Arya seringkali bermakna final bagiku. Arya selalu bisa membuatku menuruti kata-katanya, walau dia juga tidak pernah memaksa. Dia terlalu pandai berdebat, sampai aku selalu dibuat terdiam dan kalah. Tapi itu bukan salahnya, tentu saja.

"Tapi kepalaku udah mau pecah nih!" rengekku.

"Pecah kenapa, sih?"

"Musiknya kenceng banget! Nggak jelas!"

"Musik keren gini kok dibilang nggak jelas, sih?"

"Aku nggak ngerti! Kamu nonton aja, biar aku pulang naik taksi."

Arya berdecak. "Ya udaaah, ayo pulang!" katanya mengalah, sambil menggandeng tanganku, membantuku menerobos kerumunan manusia yang sedang menggila berjamaah.

"Tapi kan acaranya belum kelar?!"

"Anggap aja udah kelar," jawabnya sembarangan. "Aku males kalo kamu marah-marah. Suka lama!"

Aku mendengus kesal. Enak saja dia menuduhku suka marah-marah. Kurasa dia sedang membicarakan dirinya sendiri.

Rasanya seperti mendapat angin segar setelah akhirnya kami bisa keluar dari pusaran manusia yang sedang hiperaktif itu. Kalau diibaratkan dengan udara, tadi aku sedang berada di Jakarta dengan segala polusi udara yang mengurungnya. Sedangkan sekarang, walau sama-sama masih di Jakarta, tapi rasanya aku seperti sedang berada di pedesaan, di mana udaranya masih perawan dan belum ternoda oleh polusi. Napasku terasa lebih longgar, setelah tadi di dalam sana asmaku nyaris kambuh. Mungkin itu juga yang membuat Arya mau meninggalkan konser musik *Rock* favoritnya itu. Karena dia takut aku kena bengek!

Arya tertawa kecil dan mengacak-acak rambutku, seperti kebiasaannya yang selalu membuatku kesal, ketika aku memintanya berjanji untuk tidak pernah mengajakku lagi kalau dia sedang ingin menonton musik-musik keras seperti tadi. Bukannya apa-apa, kan dia sendiri yang rugi kalau akau minta pulang lebih awal seperti ini.

"Tunggu sini bentar!" katanya kemudian.

Arya pergi ke salah satu penjual minuman untuk mencari air dingin. Dan mungkin rokok. Sementara aku menunggunya di ujung gerbang area gedung. Halaman luar gedung itu sepi. Hanya ada beberapa penjual minuman dan makanan kecil yang mencoba mencari peruntungan di acara besar ini. Di sebuah *stand* yang menjual kebab Turki, aku melihat laki-laki dan perempuan duduk berdua. Mungkin mereka sama seperti aku dan Arya. Tadinya menonton konser di dalam, tapi karena si cewek bosan dan merengek-rengek, maka si cowok pun terpaksa meninggalkan konser *band* favoritnya itu. Mungkin cowok itu sama pengertiannya dengan Arya. Dan mungkin cewek itu sama menyebalkannya denganku.

Rasanya aku tidak asing dengan sosok cowok yang duduk menyampingiku itu. Dia mengenakan topi hitam dan jaket kulit hitam. Apa dia berdiri di sebelahku saat di konser tadi? Bukan. Yang ada di sebelahku adalah si laki-laki nyaris obesitas yang menginjak kakiku. Sementara di sebelahku yang lain, tentu saja, Arya.

"Yuk!" Suara Arya membangunkanku dari acara observasi. Di tangannya ada sebotol air mineral dingin dan

sekotak rokok. Nah, benar kan? Arya tidak pernah bisa berhenti merokok.

Aku mengikuti langkah Arya menuju parkiran. Tanpa sengaja aku kembali menoleh menatap *stand* kebab, kepada cowok dan cewek yang sedang duduk berdua, menanti pesanan mereka. Sialnya, cowok itu tiba-tiba menoleh, menatapku sebelum aku sempat memalingkan wajah ke arah lain. Sekaligus menjelaskan rasa "tidak asing" yang tadi kupikirkan.

Alis tebalnya, garis wajahnya, rahangnya yang tegas, matanya yang kecokelatan. Mendadak saja, jantungku berlari lebih cepat.



2006

Aku pernah bertanya-tanya, mengapa seseorang bisa memiliki pendapat yang berbeda mengenai waktu. Waktu yang sama. Sama-sama satu jam, namun satu jam menonton film tentu berbeda dengan satu jam menunggu teman di sekolah, tanpa aktivitas berarti apa-apa, dengan perut keroncongan, dan rasa ngantuk yang luar biasa. Ya, sama-sama satu jam. Namun menonton film jelas lebih berguna daripada aktivitas menunggu seperti yang kulakukan ini.

Sorak-sorai dari arah lapangan basket terdengar sampai ke tempatku duduk. Nyaris tidak ada orang yang berkeliaran di sekitarku. Selain karena waktu sudah menunjukkan pukul 16.30, waktu yang cukup sore untuk



sekolahan, juga karena seluruh penghuni sekolah yang masih tersisa tersedot ke lapangan basket untuk menyaksikan pertandingan antara SMA Bina Nusa dan SMA Widya Bangsa.

"Gia!"

Sebuah panggilan dari arah lapangan basket menyadarkanku, bahwa aku sedang dan masih berada di sekolah. Ketika aku mendongak, Yasmin melambai-lambaikan tangannya dengan heboh. Di sebelahnya ada seorang laki-laki yang mengenakan seragam basket SMA Widya Bangsa, tim basket yang menjadi lawan sekolahku kali ini. Melihat Yasmin dan laki-laki itu membuat harapanku untuk segera pulang akan terwujud. Mungkin pertandingan sudah selesai.

Namun bukannya segera menghampiriku dan mengajakku pulang, Yasmin terus melambai-lambai. "Sini!" teriaknya.

Aku menggeleng. "Males, ah! Buruan lo! Gue ngantuk nih!"

Yasminlah satu-satunya alasan mengapa aku masih berada di sekolah di jam-jam seperti ini, dan terjebak dalam momen satu jam menyiksa yang jelas berbeda jauh dengan satu jam menonton film ini. Aku tidak suka dan tidak mengerti basket. Dan Yasmin, sahabatku yang tinggal tak jauh dari rumahku itu mengerti sekali cara menyiksaku dengan memaksaku menungguinya menonton pertandingan basket. Diajak pulang dia menolak, ditinggal pu-

lang duluan dia juga marah-marah. Malas berdebat lebih lama, aku mengiyakan saja permintaan Yasmin untuk menungguinya nonton. Yasmin ini memang aneh. Aneh dan menyebalkan.

"Lo lagi ngapain sih?" tanya Yasmin, mendekatiku dan mengintip ke balik ponselku yang terhubung dengan *earphone* di telingaku.

"Menurut lo?!"

"Dih, marah! Eh, gue kenalin sama temen gue yuk?"

"Males, ah."

"Ayooo...!"

Tanpa belas kasihan, Yasmin langsung menarikku bangkit dan menyeretku mendekati temannya, si laki-laki dari tim basket lawan yang sedang meneguk air mineral dari botol.

"Yas! Yas! Nggak mau gue!" tahanku panik, terseok-seok mengikuti langkah Yasmin yang lebar-lebar. "Ngapain sih?! Pulang aja yuk!"

"Sebentar doang," jawab Yasmin tanpa dosa.

"Nah, ini nih temen gue yang gue ceritain itu!" kata Yasmin riang gembira kepada cowok itu. Membuatku ingin mengambil batu dan melemparkannya ke kepala Yasmin supaya otaknya sedikit waras. "Namanya Gia. Ang-Gi-A. Jangan salah eja ya!" Lalu Yasmin berpaling kepadaku yang salah tingkah, antara malas tersenyum dan terpaksa tersenyum untuk menjaga kesopanan. "Ini temen gue anak Widya Bangsa Gi, namanya Aga. Lo tau

nama lengkapnya? Raga Jiwa Pratama! Aneh, kan? Aneh, kan?"



2012

"Kenapa, sih?"

Aku mendongak, menatap Arya yang sedang menunduk menatapku dengan kening berkerut.

"Apanya yang kenapa?" Aku balas bertanya. Bahkan aku bisa merasakan getaran dalam suaraku.

Arya mengangkat tanganku yang sedang digenggamnya. "Tangan kamu dingin gini. Keringetan lagi. Kamu kedinginan?"

Refleks, aku menarik tanganku dari genggaman Arya dan mengusap-ngusapkannya ke belakang bajuku. Lalu mengeluarkan senjata, nyengir lebar-lebar.

"Nggak, kok. Aku takut kemaleman terus nggak boleh masuk sama Ayah."

Arya menatap jam tanganku dan lagi-lagi keningnya berkerut. "Alah! Baru juga setengah sebelas. Kemarin pas main sama Yasmin kamu pulang jam berapa?"

Lagi-lagi aku nyengir. Salah topik berbohong.

"Jam dua belas, sih. Tapi kan sama Yasmin. Kalo sama kamu bisa-bisa dikira kita nggak bener."

Arya mendelik. "Jadi aku yang dianggap nggak bener, nih? Gitu?" tanyanya. Aku mengangguk. "Beneran aku kali, daripada Yasmin. Cek aja kalo nggak percaya."

"Iya-iya, percaya."

Tetapi bukannya buru-buru pulang, Arya malah mengajakku mampir di sebuah warung pecel lele pinggir jalan. Alasannya, dalam kondisi lapar berat, ia tak akan bisa menyetir dengan benar. Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti langkah ringannya. Padahal satu-satunya yang kuinginkan adalah pulang ke rumah, membaringkan diri di atas ranjang, dan menatap langit-langit kamar. Lebih tepatnya, aku ingin segera meninggalkan area gedung tempat konser ini. Walaupun kami sudah berada di luarnya, tetapi aku masih bisa melihat gerbang halaman gedung itu. Dan sosok yang kutemui di dalam tadi, bisa melewati gerbang hitam tinggi itu kapan saja.

"Dimakan, Gi," kata Arya melihatku hanya membolak-balik lele bakar dalam piringku.

Aku berdecak. "Kamu harusnya tau, cewek tuh nggak boleh makan di atas jam sembilan," dengusku beralasan. Padahal aku hanya merasa, setelah bertemu orang yang sedang makan kebab itu lagi, mungkin tenggorokanku tidak akan semudah biasanya untuk menelan makanan.

"Termasuk kamu juga?"

"Aku kan juga cewek!"

"Siapa yang bilang kamu cowok? Kamu nggak ngerti pertanyaan aku tadi? Termasuk kamu juga cewek yang nggak makan di atas jam sembilan itu?"

Aku menggeleng.

“Ya udah. Beres, kan?” Arya mengangkat alis. “Dimakan dulu. Dari tadi sore kamu belum makan, kan? Kalo nggak dimakan, kita nginep di warung ini aja.”

Ingin rasanya aku menumpahkan mangkuk sambalku ke wajah Arya. Enak saja dia berkata begitu. Tapi aku mulai makan juga. Kata-kata Arya punya daya magis yang membuatnya menjadi tak terbantahkan. Dan Arya tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Bisa jadi dia benar-benar membuat kami menginap di sini jika aku tidak segera memakan makananku.

Sambil sesekali, aku melirik gerbang gedung seni, memastikan tidak ada orang yang sedang melewatinya. Aku berdecak kecil. Menyadari betapa aku bingung mengartikan perasaanku sendiri. Apakah benar aku tidak ingin melihatnya berjalan melewati gerbang hitam itu dan melihatku di sini bersama Arya? Ataukah, aku justru ingin melihatnya sekali lagi? Melihat wajahnya, memastikan dia adalah orang yang sama dengan yang kupikirkan? Dan menuntaskan rindu yang ternyata, masih ada?



2012

Sinar matahari mulai menerobos dari jendela kamar dan secara langsung menyengat kulitku karena aku lupa menutup jendela kamarku semalam. Diiringi suara weker yang memekakkan telinga, membuatku sadar bahwa hari sudah berganti.

Mungkin sebaiknya aku tidak pernah menyalakan weker kuno pemberian nenek ini setiap kali akan tidur. Suaranya di pagi hari yang nyaring banget itu benar-benar mengganggu. Bayangkan saja, saat kau sedang asyik-asyiknya bermimpi, mencicipi semua makanan di restoran Italia misalnya, tiba-tiba saja bunyi *kriiing* yang memekakkan telinga itu memecah pagimu yang luar biasa indah. Suara ayam tetangga pun tidak semengerikan bunyi weker tua ini. Tapi tidak tahu kenapa, memutar ja-

rum weker ke angka enam, itu seperti sudah menjadi suatu kebiasaan. Suatu rutinitas sebelum tidur, bebarengan dengan rutinitas-rutinitas sebelum tidur yang lain.

Aku menarik selimut lagi setelah mematikan weker mengerikan itu. Namun tak lama kemudian ponselku berbunyi nyaring. Bukan, bukan suara *alarm* yang sengaja kunyalakan juga. Lagipula, memangnya aku sekurang kerjaan itu menyalakan weker dan *alarm* sekaligus? Itu suara panggilan masuk. Entah siapa yang kurang kerjaan menelepon pagi buta seperti ini. Seharusnya mereka cukup tahu diri, bahwa di hari Minggu seperti ini matahari terbit jam sembilan.

Dengan malas aku meraba-raba ponselku, mencari tombol hijau untuk menjawab panggilan itu, tanpa membuka mata sebelumnya. Kurasa aku bisa membayangkan betapa malasnya suaraku, sampai-sampai Yasmin yang berada di seberang sana berteriak mengataiku pemalas.

"Banguuun! Parah banget sih lo? Perawan jam segini masih molor! Ntar jodoh lo diambil orang lho!" Yasmin terdiam sebentar, seperti sedang berpikir. "Tapi… itu dia masalahnya. *Are you still virgin, by the way*?"

"YASMIIINN!!" teriakku tidak tanggung-tanggung. Jauh lebih nyaring dari dering weker kuno itu kurasa.

Yasmin tertawa geli. "Kenapa lo sewot? Iya bilang iya, enggak bilang enggak. Gue nggak ada masalah sama itu."

Aku benar-benar bangun sekarang. Selimutku sudah kutendang. Kalau saja Yasmin yang ada di sini, pasti dia-

lah yang kutendang. "Mau apa sih lo? Pagi-pagi udah ngajak berantem!"

"Kuliah nggak lo, Gi?"

"Kuliah? Kuliah apaaan? Ini kan hari Minggu!"

Hening. Mungkin di sana Yasmin sedang mencari-cari kalender atau sesuatu yang bisa menjelaskan kepadanya kalau ini adalah hari Minggu. Bagus. Mungkin aku perlu melemparkan kalender di mejaku ini ke sana.

"Oh iya, ya? Hari Minggu ternyata," katanya kemudian, sementara aku sudah menggigit-gigit jariku sendiri. Kalau Yasmin ada di sini, mungkin dia yang sedang kugigit-gigit sekarang. "Gue kirain udah Senin aja. Kita kan ada kuis Pak Yos."

"Yas?"

"Apa?"

"Lo tau artinya 'sialan' nggak?"

"Emm… Tau kayaknya. Kenapa?"

"Ya itu. Sialan banget sih lo! Bangunin gue Subuh-Subuh! Hari Minggu pula!"

"Ini udah jam enam tiga puluh, Cumi! Lo tinggal di mana sih, jam segini masih Subuh?"

"Intinya lo itu ngerusak tidur indah gue! Bodo amat lah! Gue mau tidur lagi! Sana lo kuliah sendiri!"

Aku memutuskan telepon secara sepihak. Terserah Yasmin mau mengataiku tidak sopan atau apa. Memangnya sopan, menelepon orang jam setengah tujuh pagi di hari Minggu?

Baru saja aku berniat menarik selimut lagi, dan meneruskan tidurku yang terganggu sampai matahari terbit, kira-kira jam sembilan nanti, ponselku kembali berdering. Aku berteriak kesal. Sepertinya alam benar-benar tidak mengizinkan aku untuk tidur sampai jam sembilan. Padahal semalam aku baru tidur setelah jam satu pagi.

"Apa lagi, sih?!" jawabku ketus, tanpa melihat *caller id* di layar ponsel.

"Weits, ada apa nih? Kenapa tiba-tiba aku kena marah?" Bukan suara cempreng Yasmin yang kudengar. Tapi suara berat Arya yang selalu bernada lembut bila sedang bicara padaku.

"Kirain Yasmin yang telepon," kataku merasa bersalah. "Ada apa?"

"Kamu baru bangun, ya? Udah jam tujuh nih!"

Aku melirik jam weker. Tadi masih jam setengah tujuh, masak sekarang sudah jam tujuh? Cepat sekali waktu berputar.

"Emangnya kamu doang yang boleh bangun siang?" Aku balas bertanya. "Ada apa, sih? Tumben bener jam segini udah bangun?"

"Aku mau berangkat ke Malang. Udah di *camp* sekarang."

"Ooh. Ya ya, jam berapa berangkat?"

Beberapa hari yang lalu Arya mengatakan kalau dia akan ke Malang untuk mendaki gunung Bromo bersama anggota Mapala yang lain. Kalau sudah soal gunung, Ar-

ya tidak pernah mau kompromi. Jangankan hanya membolos kuliah, dia nyaris berhenti kuliah karena orang tuanya mengancam akan menghentikan subsidi biaya kuliahnya kalau dia tidak bisa mengontrol hobi panjatnya yang membuatnya mengabaikan kuliahnya itu. Itu juga yang membuatnya banyak mengambil mata kuliah yang sama denganku semester ini. Padahal, seharusnya, Arya ada dua tahun di atasku.

"Presensiin aku ya? Sampe hari Kamis," pintanya kemudian.

"Nggak janji, deh!"

"Awas kalo enggak!"

"Awas kenapa, nih? Minta tolong kok ngancem-ngancem!"

Arya tertawa kecil. "Habis kamu kalo nggak diancem suka rese sih! Aku berangkat dulu ya? Baik-baik kuliahnya. Jangan lirik-lirik cowok lain. Jangan macam-macam sama si Patra. Tunggu aku pulang."

Aku menjawab pesan-pesan Arya dengan menguap lebar. Bosan. Itu-itu saja yang dia katakan setiap hendak meninggalkanku demi gunung. Seolah-olah dia selalu khawatir dan tidak rela meninggalkan aku sendiri di kota ini. Tapi kekhawatiran-kekhawatiran itu tidak pernah membuat Arya berniat mengurungkan niatnya untuk panjat gunung dan meninggalkanku berhari-hari. Kurasa kalau Arya ditanya, siapa yang lebih dicintainya, apakah aku atau gunung, dia akan menjawab… ah, sudahlah! Aku

tidak mau merusak pagiku yang sudah rusak ini dengan memikirkan soal perseteruan abadiku dan gunung, kalau sudah menyangkut masalah Arya.

“Nanti aku bawain *edelweiss*.”

“Buat apaaa?! Kamu tuh malah ngerusak lingkungan tau! Metikin bunga sembarangan. Nggak usah! Bawain makanan aja yang banyak!”

Arya tertawa kecil. “Oke, sip. Nggak usah marah-marah. Sana bangun!”

Setelah Arya menutup telepon, muncul SMS Yasmin.

Cin, daripada lo cuma tiduran di rumah, mending temenin gue nyari buku yuk? Sekalian kita shopping2. Gw ke rumah lo setengah jam lg. Buruan siap2! Numpang sarapan ya! Love you.’

SMS macam apa ini? Minta ditemani belanja kok maksa? Yasmin bahkan tidak memberikan kesempatan padaku untuk menolak ajakannya. Sudah begitu, ini baru jam tujuh. Mana ada toko buku yang sudah buka? Ada apa dengan anak itu sebenarnya? Yasmin, kacau, itu sudah biasa. Sepertinya kata kacau dan kata Yasmin adalah dua kata yang membentuk frasa, yang jika dipisahkan maka tidak akan berarti apa-apa lagi. Tapi kekacauannya hari ini benar-benar parah. Lebih parah dari yang sudah-sudah.

Bodo amat dengan SMS Yasmin, aku kembali menarik selimut dan meneruskan tidurku setelah mengubah *profile HP*-ku ke *silent*. Aku tidak mau diganggu lagi.



2006

Hujan masih bandel membasahi bumi sejak empat puluh lima menit yang lalu. Tidak ada petir atau kilat. Hanya air yang seperti ditumpahkan dari langit menghajar bumi yang bersalah. Dan bus biru yang kutunggu belum juga tiba.

Beberapa percikan air yang memantul dari lantai halte yang mengenaiku sudah membuat sepatu dan kaus kakiku basah. Sebentar lagi kurasa bajuku juga akan basah. Padahal aku sudah merapatkan diri ke halte. Namun hujan yang terlalu deras membuat air menyembur ke mana-mana.

Aku benci ketika harus mengulang sebuah mata pelajaran akibat nilai ulanganku tidak memenuhi standar KKM. Apalagi jika remedi pelajaran tersebut bebarengan dengan kegiatan-kegiatan OSIS yang kuikuti. Inilah yang membuatku terjebak di sore hujan di halte sekolah.

Siaaal! Malem minggu, bukannya kencan! Malah bengong di halte sekolah! geramku dalam hati.

Halte itu benar-benar sepi. Hanya ada aku dan seorang bocah tukang ojek payung yang sedang menunggu pekerjaan menghampiri.

Tak lama kemudian sebuah mobil berhenti di depanku. Kaca penumpang terbuka. Aku menyipitkan mata, mencoba menembus hujan untuk mengenali siapa pengendara mobil itu. Tapi karena hujan derasnya tidak tanggung-tanggung, tidak ada apa pun yang bisa kulihat

selain siluet kabur seorang laki-laki. Apalagi langit sudah mulai menguning, mengisyaratkan pergantian dari siang ke malam.

Lalu, laki-laki di dalam mobil itu keluar dari sisi kemudi, membawa payung cokelat, berlari-lari kecil menghampiriku yang duduk menyempil di salah satu sisi halte, belum mendapat bayangan tentang siapa laki-laki itu.

"Wah! Ternyata nggak salah lihat!" seru cowok yang tahu-tahu sudah berdiri di hadapanku. Air hujan menetes-netes dari ujung payungnya. "Hai! Sendirian aja?"

Aku bisa merasakan alisku terangkat dan keningku berkerut. Begitu ekspresiku ketika berusaha mengingat sesuatu.

"Aga," kata cowok itu buru-buru. "Lupa?"

Aku langsung nyengir salah tingkah. "Iya iya, ingat kok," jawabku berbohong.

"Lagi nungguin siapa? Mau balik, ya?"

"Nungguin hujan."

Aga mengibas-ngibaskan lengannya yang terkena air hujan. "Bareng aja yuk? Kebetulan sebelahku lagi kosong," katanya sambil menunjuk sisi penumpang di mobilnya. "Kalo nggak mau di sebelahku, belakangku juga kosong kok."

Aku memasang tatapan menimbang-nimbang, sambil berpikir diam-diam. Menurut lo? Gue nggak kenal elo. Ya kali, gue biarin lo nganter gue pulang, sementara lo temennya Yasmin si kacau itu. Nggak ada dalil yang pas-

ti buat mengatakan lo orang baik, bukan orang-orang nggak jelas seperti temen-temen Yasmin yang lain.

"Emm… nggak usah deh. Rumahku jauh," jawabku beralasan.

"Sejauh apa? Masih di Bandung, kan?"

"Iyaaa. Tapi nggak usahlah. Aku nunggu hujan berhenti aja. Bentar lagi juga bisnya dateng."

Aga mengangguk. Tetapi salah kalau tadinya aku mengira Aga akan segera pamit dan kembali ke mobilnya, dan meninggalkanku sendiri. Aga justru menaruh payung cokelatnya dan duduk di sebelahku.

"Aku temenin, deh. Udah mau gelap. Kalo sampe Maghrib belum berhenti hujannya bareng aku aja, ya?"

Aku menelan ludah. Mau apa sebenarnya orang ini?



2012

Sukses menarikku dari kasur menuju kamar mandi, sekarang Yasmin benar-benar memaksaku untuk menemaninya ke Blok M untuk mencari buku-buku murah. Nona yang satu ini memang tidak pernah putus asa untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia tidak pernah peduli jika kelakuannya ini seringkali menyiksaku sebagai orang yang tidak berdosa. Sudahlah dia merusak pagiku, sekarang dia malah menyiksaku dengan menyuruhku olahraga mengelilingi lantai basement Blok M *Square* entah untuk yang ke berapa kalinya.

"Si Arya balik kapan, Gi?"

"Kamis. Buruan kenapa sih, Yas? Capek nih gue! Lo nyari buku apa, sih?"

Yasmin pura-pura tidak mendengar, dan langsung ngeloyor menuju abang-abang lain yang menjual komik-komik. Dari abang-abang komik, Yasmin kembali berjalan menuju bapak-bapak yang sedang membereskan barang dagangannya. Setelah menanyakan entah apa, lagi-lagi Yasmin berjalan entah menuju ke mana. Dan aku benar-benar mengikuti di belakangnya seperti mbok emban yang sedang mengawal putri raja. Sialan si Yasmin!

Akhirnya aku memutuskan untuk membiarkan Yasmin berkelana sendiri, mau dia mencari kitab suci ke barat seperti kera sakti juga aku tidak mau peduli. Biar saja dia berusaha menemukan apa yang dia butuhkan sendiri. Sementara itu aku minta izin untuk duduk di kursi kosong di sebelah ibu-ibu yang menjual DVD bajakan. Sambil mengipas-ngipaskan selembar kertas, aku menenangkan otot-otot kakiku yang mengeluh kecapekan semua. Dan Yasmin sudah menghilang entah ke mana. Tapi sumpah, aku tidak peduli kali ini. Dia toh juga tidak peduli kalau aku terkena kram kaki gara-gara terlalu banyak berjalan tanpa tujuan.

Bertahun-tahun berteman dengan Yasmin, aku sudah terbiasa dengan hal-hal *absurd* yang sering dilakukannya itu. Yasmin adalah manusia yang paling *absurd*, paling kacau, paling tidak jelas, dan yang paling tidak bisa ditebak.

Setidaknya aku baru bertemu satu manusia yang seperti Yasmin itu. Tapi aku juga tidak bisa membayangkan bagaimana jika ada lebih dari satu yang seperti Yasmin. Mungkin dunia memang akan benar-benar kacau dan mengalami kiamat lebih cepat.

"Ada kitab *Bagavad Gita* nggak, Bang?"

Aku mendongak, mendengar suara yang sepertinya tidak asing yang menanyakan soal kitab *Bagavad Gita*. Tak jauh dari tempatku menumpang duduk, aku melihat seorang laki-laki jangkung sedang menawar buku kepada bapak-bapak yang sedang membereskan barang dagangannya. Laki-laki itu berdiri membelakangiku, membuatku hanya bisa menangkap punggungnya.

Setelah menyelesaikan transaksinya, sambil menenteng kantong plastik yang kuduga berisi kitab *Bagavad Gita*, dia berbalik untuk pergi ke arah yang sama dengan arah Yasmin tadi. Sedetik dia sempat menoleh ke arahku duduk. Hanya sedetik.

Kemudian langkahnya terhenti.

Begitu juga dengan napasku.

Kertas yang kugunakan untuk mengipasi wajahku berhenti begitu saja di tengah-tengah udara.

"Anggia…." Laki-laki itu mendesiskan namaku.

Suasana sedang ramai saat itu. Jarak kami pun tidak bisa dibilang dekat. Tapi entah kenapa, aku bisa mendengarnya mendesiskan namaku. Seolah dia sedang ada di sebelahku, dan membisikkan namaku di telingaku sendiri.

"GIA!!" Sebuah teriakan lain memanggilku dari kejauhan.

Yasmin melambai-lambaikan tangannya. Aku melirik sebentar kepada laki-laki yang masih berdiri di tempatnya dengan tatapan mata yang terarah tepat kepadaku, sebelum akhirnya aku berjalan cepat memenuhi panggilan Yasmin tanpa menoleh lagi. Aku nyaris berlari saat menghampiri Yasmin yang sudah menenteng seplastik besar entah berisi apa. Kalau memungkinkan, aku ingin terbang, menghilang dari sosok yang baru saja menyebut namaku.

Dia mengenaliku.

Dia tahu namaku.

Dia ingat padaku.





2006

Hari ini Tuhan benar-benar mengacuhkan seluruh doaku. Doa supaya hujan cepat berhenti, doa supaya bus yang biasa kutumpangi segera datang, doa supaya Aga segera pergi dari halte sekolah, dan doa supaya aku segera sampai di rumah dan tidur nyenyak. Semuanya gagal. Hujan benar-benar tidak mau berhenti bahkan sampai jam tujuh. Bus berwarna biru langgananku yang biasanya berlalu-lalang juga sama sekali tidak terlihat, entah karena supir bus sedang pada demo atau memang mereka malas bekerja di tengah hujan, aku tidak tahu. Dan Aga, yang kupikir akan segera pergi setelah aku menolak tumpangan yang dia tawarkan, ternyata malah duduk manis di sampingku sambil jarinya bergerak lincah di ponselnya.

Tepat jam tujuh malam, Aga menawarkan lagi, apa aku mau bareng dia, atau dia harus meneleponkan taksi supaya aku cepat sampai rumah. Seumur-umur aku tidak pernah naik taksi. Aku terlalu sayang pada uangku untuk dihambur-hamburkan kepada taksi. Ongkos sekali naik taksi bisa digunakan untuk lima kali naik angkot, coba bayangkan. Mau tidak mau akhirnya kuterima tawaran Aga, karena tidak ada tanda-tanda cowok itu mau pergi tanpa aku ikut dengannya.

Tepat seperti yang kupikirkan, Aga tidak langsung mengantarkanku ke rumah. Dengan alasan dingin, Aga membelokkan mobilnya ke halaman sebuah kafe dan mengajakku untuk mencari kopi hangat untuk mengatasi dinginnya udara malam ini. Sebenarnya aku sudah begitu merindukan kasurku yang empuk, juga sop ayam masakan Ibu yang hangat. Di luar semua itu aku juga tidak mau terlalu lama bersama pria ini, teman Yasmin yang aku tidak kenal baik. Aku termasuk orang yang susah memercayai orang lain. Tapi mengingat aku hanya menumpang, mau menolak kok rasanya agak tidak enak kalau aku memerintahkan orang yang sudah berbaik hati memberiku tumpangan untuk mempercepat perjalanan. Akhirnya aku hanya mengikuti saja apa mau Aga.

Sekarang di depanku ada secangkir *coffee latte* yang mengepulkan uap panas.

"Kamu seangkatan sama Yasmin?" tanya Aga membuka percakapan.

"Sekelas malah."

"Oh, ya?" Aga melebarkan matanya. "Aku agak-agak heran ya, Yasmin punya temen cewek kayak kamu?"

Aku tertawa kecil. Aga adalah orang ke sekian yang mengatakan hal itu kepadaku. Dan mungkin kepada Yasmin juga. Aku dan Yasmin, kalau diibaratkan warna, sudah pasti hitam dan putih. Terkadang malah ada yang mengatakan kalau mereka ibarat malaikat dan setan. Orang suci dan orang terkutuk. Aku orang sucinya, dan Yasmin tentu orang terkutuknya.

Kata orang, aku adalah tipe gadis lemah-lembut, gadis baik-baik yang hanya tahu jalan dari rumah ke sekolah, dan juga hanya tahu kegiatan-kegiatan di sekolah yang kata orang tua dan guru-guruku sebagai kegiatan positif. Sedangkan Yasmin, sahabatku itu mungkin sudah berulang kali mendapat surat peringatan dari sekolah karena keliarannya. Dunia malam, *clubbing*, rokok, minuman keras, bukan hal yang baru untuk Yasmin. Aku tahu orang selalu memandang aneh pada pertemanan kami. Tapi siapa yang peduli? Selama aku dan Yasmin bisa hidup berdampingan sebagai sahabat baik, tanpa yang satu memengaruhi yang lain, tidak ada yang perlu dipikirkan.

"Kamu kenal Yasmin di mana?" Aku balas bertanya.

"Dia adik kelasku pas SMP. Dan pacar temenku juga. Kamu kenal Dimas?"

"Oh, ya." Aku mengangguk-angguk. "Dimas yang malaikat," tambahku.

"Kamu juga katanya malaikat, kan?"

Mendadak aku salah tingkah.



2012

"Jadi tadi gue nyari buku yang ditulis si Dion itu, Gi." Yasmin membongkar isi plastik yang ditentengnya. "Tapi karena nggak dapet, jadinya gue beli baju aja. Lucu nggak?" tanyanya tanpa dosa sambil menunjukkan sebuah *mini dress* yang kurasa kekurangan bahan.

"Pengin tau apa komentar Akbar kalo lihat lo pake baju itu," jawabku.

Yasmin tergelak. "Bego kalo lo mikir gue bakal make baju ini di depan Akbar."

Yasmin memiliki selera yang aneh untuk urusan cowok. Tidak diragukan lagi, Yasmin adalah cewek brengsek yang sukanya *clubbing*. Tapi pacar-pacarnya adalah cowok-cowok polos yang sedikit alim dan rajin beribadah. Mungkin Yasmin menyadari bahwa dia harus mencari pacar yang bisa mengontrolnya, yang bisa memarahinya, bukan yang sama brengseknya dengan dia sendiri. Yasmin selalu bilang, "Mau jadi apa gue kalo gue nyari cowok yang brengsek juga?' Dan aku menyetujuinya.

"Ngomong-ngomong tadi lo kenapa sih, Gi? Tampang lo pucet banget pas keluar dari *basement*. Lo ketemu hantu? Katanya sih emang ada hantu cewek transparan gitu yang suka gentayangan di dalam."



Hatiku mencelos. Mati-matian aku berusaha melupakan ini, menganggap aku tidak pernah bertemu orang itu di dalam sana, eh, sekarang Yasmin malah membuatku mengingat hal itu lagi. Walaupun sebenarnya, tanpa Yasmin mengingatkanku, aku memang tidak bisa menghapus ingatan itu dari kepalaku. Aku hanya sedang berusaha setengah mati melupakannya dan berpura-pura tidak bertemu siapa-siapa di dalam *basement* tadi. Namun bagaimana mungkin, setelah aku bertemu dengan orang yang sama dua kali dalam hitungan waktu dua puluh empat jam, dan aku bisa melupakannya begitu saja?

"Gue ketemu Aga."

Mini dress di tangan Yasmin langsung luruh ke lantai kafe. Sementara orangnya menatapku dengan mata terbelalak lebar, tidak percaya. *Well*, aku pun tidak percaya.

"Aga yang… itu?"

"Emang ada berapa Aga sih yang gue kenal?" Aku balas bertanya. "Iya, Aga temen lo."

"Di dalam? Di *basement* sana?"

Aku mengangguk. "Juga kemarin waktu gue nonton konser sama Arya. Dua kali dalam waktu dua puluh empat jam tepatnya."

Yasmin mengerjapkan matanya. Lalu membungkuk untuk memungut gaun ungunya yang kekurangan bahan dari lantai. "Kayak gimana dia sekarang?" tanyanya.

Dia lebih tampan dari yang terakhir kuingat. "Sama aja sih," jawabku. "Seperti Aga yang selama ini gue kenal."

"Kok dia ada di sini, ya?"

Terakhir kali aku bertemu cowok tadi, adalah di sebuah kota yang jauh dari tempatku tinggal sekarang. Tidak jauh-jauh amat sih, tapi, yah, bisa dibilang jauh.

"Setelah berapa tahun, Gi, lo ketemu dia lagi?"

Aku menghela napas. "Empat tahun."



2006

"Cieee...!" teriak Yasmin tepat di telingaku, membuat telingaku berdenging dan aku harus menggosok-gosoknya untuk menghilangkan dengungan.

"Apaan sih, Yas? Kalo gue budeg lo yang tanggung jawab ya?!"

Yasmin tertawa lebar.

"Kok diem-diem, sih?" tanyanya. "Kemarin aja gue kenalin sok ogah-ogah! Eh, tau-tau jadiaaan!"

Wajahku langsung memerah. "Enggaaakk! Siapa yang jadian, sih? Jadian apaan?"

"Emang nggak jadian?"

"Belum."

Yasmin tertawa lebar dan melemparkan plastik berisi roti ke arah wajahku, yang bisa kutangkap dengan mudah.

"Tau nggak sih lo, Aga udah dijodohin sama keluarganya? Dia bilang, nggak?"



2012

"Kangen ya lo, sama dia?" tanya Yasmin, usil.

Aku buru-buru menggeleng, namun tanpa bisa kucegah, wajahku memerah. Bodoh kalau Yasmin sampai tidak merasakan kebohonganku kali ini.



2006

Jika hidupnya sudah ditentukan, lalu apa maksudnya mendekatiku?

Sudah satu jam aku duduk di depan meja belajar yang terletak di pinggir jendela kamar, dengan buku-buku yang berserakan di meja, dan pensil 2B yang ujungnya sudah geripis karena seringnya kugigiti.

Tadinya aku berencana mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Dengan suasana langit malam yang cerah dan angin yang bertiup semilir dari jendela kamarku yang berada di lantai dua. Kupikir suasana yang mendukung ini akan mempermudah aku mengerjakan tugas tentang kalimat majemuk. Namun ternyata, nama Aga terselip di pikiranku. Hanya sekilas, lalu konsentrasiku buyar. Susunan kalimat majemuk digantikan oleh kalimat-kalimat Yasmin tadi siang. Kini suasana benar-benar mendukung untuk melamun.

Aku nyaris menelan pensilku ketika ponselku berdering, menampilkan nama dari orang yang satu jam ini

kupikirkan. Ini bukan pertama kalinya Aga menelepon. Namun baru kali ini aku berdebar ketika melihat namanya di layar ponselku. Debar antara aku senang dia menelepon, dan juga karena aku malas berbicara dengannya. Malas, setelah aku tahu bahwa dia sudah dijodohkan.

Namun ketika Aga menelepon lagi setelah panggilannya kuacuhkan sampai berhenti sendiri, aku tidak bisa mengacuhkannya lagi.

"Lama banget!" komentar Aga di seberang begitu aku mengatakan halo. "Lagi apa, sih?"

"Toilet," jawabku berbohong. "Ada apa?"

"Emang kalo telepon harus ada apa-apa, ya?" Aga balas bertanya. "Biasanya kamu nggak pernah tanya ada apa kalo aku telepon."

Aku nyengir kecut. "Gitu, ya?"

"Ngomong-ngomong soal tadi sore, maaf ya? Aku beneran ada acara mendadak."

"Oh. Nggak apa-apa kok," jawabku. "Emang tadi ada acara apa kamu?"

"Bokap," jawab Aga singkat. "Rese."

Aku ber-oh pendek lagi. "Soal perjodohan bukan?"

Hening. Aga tidak segera menjawab. Aku lagi-lagi nyengir kecut. Menyesali pertanyaan yang baru saja kulontarkan. Bukannya aku merasa lancang menanyakan apa yang bukan urusanku,tetapi karena aku malas mendengar jawabannya. Aku tidak ingin tahu bahwa apa yang kudengar dari Yasmin itu benar.

"Yasmin, ya?" tebak Aga. Aku mengangguk, sadar kalau Aga tidak bisa melihat anggukannya, tapi aku terlalu kesal untuk peduli. "Sial tuh anak!" Aga tertawa kecil. "Iya, aku emang udah dijodohin, kalo kamu mau tanyain itu. Sama anak temen Bokap, anak rekan bisnisnya."

Lalu mengapa dia melakukan semua ini? Mendekati dengan manis, memberinya harapan, dan membuatku gelisah nyaris gila memikirkan semuanya. Bagus. Sekarang dia membuatku benar-benar merasa bodoh. Si bodoh yang sedang dibodohi.

"Asyik, ya? Kamu nggak perlu repot-repot cari pacar," kataku dengan nada menyindir. "Aku tebak, pasti dia cantik?" Lebih cantik daripada aku, kan? Iya, kan? Sialan, kan? Sialan, deh!

"Ya cantik. Kan dia cewek. Kalo ganteng, berarti dia cowok, dong." *Garing!* dengusku semakin kesal. "Yah, intinya, sebenarnya aku nggak setuju sama perjodohan sialan itu. Kamu pikir aja dong, ini udah bukan zaman kerajaan. Masih zaman dijodoh-dijodohin?"

"Oh, gitu."

"Bokap ngamuk waktu aku menolak perjodohan itu. Katanya, aku anak yang nggak tau diri. Nggak berbakti." Terdengar Aga menghela napas. "Tapi, apa boleh buat? Aku sama sekali nggak cinta sama cewek itu. Yah, biar pun dia cantik. Kamu bener kok, dia emang cantik. Tapi, ya itu tadi, cantik aja nggak cukup, kalo kita ngomongin perasaan. Ya nggak?"

"Semuanya bisa terjadi dua menit ke depan. Jangan sombong."

Aga tertawa kecil. "Gitu ya? Oke, kita lihat apa yang akan terjadi dua menit ke depan."

"Oke."

"Gia."

"Apa?"

"Bentar lagi pulsaku habis."

"Ya udah, tutup aja teleponnya."

"Bentar. Kamu nggak pengin tau kenapa aku nyeritain soal tadi ke kamu? Padahal kalo dipikir-pikir, buat apa juga aku cerita soal itu ke kamu, ya?"

Aku menelan ludah.

"Kamu nggak pengin tau apa yang akan terjadi dua menit ke depan?"

Lagi-lagi aku menelan ludah, mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi dari Aga. Sementara itu, nada peringatan pulsa Aga yang mendekati habis sudah mulai terdengar.

"Gi, teleponnya udah mau mati."

"Ng...."

Terdengar nada peringatan lagi.

"Aku cerita, karena kamu emang harus mendengar penjelasanku. Supaya kamu nggak mikir macam-macam."

Peringatan ketiga.

"Karena aku sayang kamu, Gia."

Telepon mati.



2012

"Ngomong apa aja dia?" tanya Yasmin.

Kuaduk jus alpukatku dengan malas. "Nggak ada. Nggak sempet nyapa. Gue buru-buru kabur."

Yasmin berdecak mencemooh. Mungkin dia menganggapku pengecut yang tidak sanggup menghadapi masa laluku. Atau sebenarnya dia mencemooh Aga yang tidak berusaha apa-apa untuk bicara padaku. Astaga. Memang begitu, kan? Dua kali pertemuan kami Aga hanya terdiam ketika melihatku. Tidak berusaha menyapa apalagi mengejar. Hei, apa dia bahkan tidak ingin minta maaf tentang perbuatannya dulu?

"Tapi dia masih mengenali lo, kan?"

Dia bahkan menyebutkan namaku.

Yasmin memaki pelan. "Sinetron banget!"

Aku mengangguk. Menyetujuinya. Kupikir, cerita seperti yang kualami dengan Aga itu hanya terjadi di dalam sinetron saja. Tapi, yah, memangnya apa bedanya hidup ini dengan sinetron? Sama saja. Penuh drama dan terkadang lebay. Bedanya mungkin bahwa dalam hidup, alur cerita sulit tertebak dan tidak ada jeda iklan.



2006

Layar ponselku yang menampilkan *call duration* kini terlihat begitu ganjil. Apa yang baru saja dikatakan Aga, seperti terpampang tidak sempurna. Sepertinya barusan

aku mendengar Aga mengatakan dia mencintaiku? Atau apa? Atau dia hanya menanyakan kabarku? Apa? Masak iya dia mengatakan cinta padaku? Ah, pasti cuma salah dengar. Pasti. Sudahlah Giaaa...! Lupakan! Dia sudah dijodohkan! Apa lagi yang kamu harapkan coba? Bodoh!

Baru saja aku beranjak untuk menutup jendela kamar karena udara mulai dingin, mataku menangkap lambaian tangan seseorang dari bawah. Dari balik pagar rumah. Siluetnya yang tinggi menjulang, terlihat akrab.

"Aga…?" gumanku tak percaya.

Pertanyaanku terjawab dengan sebuah seruan kecil memanggil namaku dari orang yang berdiri di bawah sana. Astaga! Itu memang Aga.

Mengabaikan jendelaku yang masih terbuka, aku buru-buru menuruni tangga dan keluar menemui Aga.

"Hai!" Aga tersenyum lebar. Aku seperti melayang. Berkali-kali aku melihat sanyum Aga, tapi rasanya ini yang paling indah. Indah karena bermacam-macam alasan. Termasuk karena aku sedang kesal kepadanya.

"Kamu…."

"Iya," jawab Aga buru-buru, seperti bisa membaca pikiranku. "Dari tadi aku ada di sini. Tuh, di situ." Tunjuknya pada warung yang berada di depan rumah. "Aku juga lihat kamu duduk di pinggir jendela. Lagi belajar, ya?"

"Ng…." Aku salah tingkah sendiri. Demi Tuhan, seumur-umur, baru kali ini aku salah tingkah berhadapan dengan seorang cowok.

"Tapi aku nggak lihat kamu sempet ke toilet tadi?"

Aku nyengir lebar, semakin salah tingkah. Pasti kebohongan kecilku tadi kini menjadi teramat sangat tolol di mata Aga.

Menyadari kesalahtingkahanku, Aga tersenyum kecil. "Mau tanyain yang tadi nggak?" tanyanya. "Ya itu, yang terjadi di lima menit yang lalu."

"Itu serius… eh… maksudnya…."

"Iyalah. Aku selalu serius, kan?"

"Jadi?"

"Perlu aku ulang sekali lagi? Aku sayang sama kamu, Anggia. Mau jadi pacar aku?"





2012

Yasmin benar. Kuis Pak Yos adalah nerakanya kuliah di semester lima ini. Dan aku tidak tahu bagaimana nasib Arya yang telah melewatkan kuis maha penting ini demi acaranya ke gunung yang juga maha penting baginya. Tapi Arya memang jarang memedulikan soal beginian. Apalagi kalau dilawankan dengan panjat gunung. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memilih.

"Perpus, yuk?" Yasmin menepuk pundakku.

Aku langsung menoleh, dan mengerutkan dahi. Bertahun-tahun berteman dengan Yasmin, baru kali ini dia mengajakku ke perpus. Yasmin lebih pantas menjadi cewek yang suka nongkrong di kantin seharian sambil merokok daripada sebagai cewek yang diam di perpus, sibuk dengan bukunya, walau hanya sepuluh menit.

"Akbar nungguin gue di sana."

"Oh."

Tidak heran. Ada Akbar. Yasmin bukan mau ke perpus, tapi mau ke Akbar.

Aku selalu suka menonton Yasmin dan Akbar pacaran. Agak aneh. Mungkin tidak aneh juga bagi orang lain. Hanya saja, karena aku tahu *background* keduanya, kesan aneh dan lucu itu selalu tertangkap di benakku. Ketika sedang bersama Akbar, Yasmin berubah menjadi cewek penurut yang lugu dan sedikit terlalu manja. Jauh berbeda dengan Yasmin ketika hanya bersamaku saja. Akbar selalu bisa memaksa Yasmin menjadi sosok yang berbeda, walau Akbar sendiri tidak pernah memintanya. Mungkin karena Yasmin begitu menghargai Akbar atau apa entahlah. Tapi di situlah seninya.

Aku selalu menyukai konsep ini. Bahwa semua manusia pada dasarnya berbeda. Seperti Yasmin dan Akbar yang jelas-jelas dilihat dari mana pun adalah berbeda. Sebanyak apa pun kadar persamaan antara dua manusia, tetap saja mereka berbeda. Sebab setiap manusia punya pikiran sendiri-sendiri, dan pikiran itu tidak mungkin sama persis. Syair-syair lagu yang mengatakan bahwa dengan cinta, maka akan menyatukan dua orang yang berbeda, itu tidak logis bagiku. Selamanya kita adalah dua, dan tidak akan tereduksi menjadi satu. Namun dua, juga bukan alasan untuk saling menjauh dan menyakiti. Di situlah keistimewaannya. Cinta dan sebuah hubungan bukanlah

persoalan tentang bagaimana menyatukan dua pikiran yang berbeda, tetapi lebih kepada bagaimana supaya pikiran-pikiran yang berbeda itu bisa berjalan beriringan. Seperti aku dan Arya. Atau Yasmin dan Akbar. Kami begitu berbeda. Tetapi tidak ada masalah dalam menjalani kebersamaan kami. Maka aku menyebutnya cinta. Kalau tidak begitu, mungkin itu bukan cinta. Mungkin saja itu hanyalah sebuah kedok dari nafsu untuk satu mendominasi yang lain dan sebaliknya.

Di perpus, ketika Yasmin dan Akbar sedang bercengkrama, aku menyibukkan diri dengan mencari-cari novel klasik yang bisa kubaca. Aku perlu menjernihkan otakku setelah digempur oleh kuis yang tidak manusiawi tadi.

Perpus adalah tempat terakhir yang ingin kudatangi di seluruh tempat di kampus ini. Bukan karena aku tidak suka membaca buku, tapi lebih karena perpus di kampusku ini lebih tepat disebut sebagai toko buku bekas yang biasanya ada di sekitar stasiun daripada perpustakaan kampus swasta yang cukup bergengsi. Berantakan. AC-nya lebih pantas disebut sebagai pemanas ruangan daripada pendingin ruangan. Buku-bukunya berantakan tidak jelas tempat dan temanya. Mungkin hanya anak-anak menjelang skripsi saja yang mau tidak mau harus mau menghabiskan waktu di perpustakaan ini. Seperti si Akbar itu misalnya. Arya juga sedang menyiapkan skripsi. Tapi dia tidak pernah bersusah payah menyiksa paru-parunya di perpustakaan. Dia lebih suka bertanya langsung kepada dosen,

atau berdiskusi dengan siapa pun. Buku dan perpustakaan, adalah pilihan terakhir bagi Arya untuk mengetahui sesuatu.

Di salah satu sudut perpustakaan aku bertemu dengan Desita. Dia adalah orang terakhir yang ingin kutemui di sini. Sebentar, sebenarnya aku benar-benar tidak ingin bertemu dengannya di sini, di mana pun, seumur hidup. Bahkan di kehidupanku yang selanjutnya, kalaupun ada.

Kenapa? Semua cewek pada umumnya pasti akan punya pendapat sepertiku, ketika ada seorang cewek yang kebetulan mempunyai orientasi seksual berbeda, dan kebetulan lagi, cewek itu menyukaimu. Yah, bukannya aku memandang rendah kepada kaum lesbian. Sumpah, aku tidak pernah merasa bermasalah dengan mereka. Aku menerima mereka sebagaimana aku menerima teman-temanku yang *straight*. Bahkan aku punya banyak teman yang terang-terangan mengaku kalau mereka punya orientasi seksual berbeda. Entah itu lesbian ataupun homoseksual. Aku selalu merasa tak ada yang salah atau bisa disalahkan dengan orientasi seksual mereka ini. Mereka hanya mempunyai sesuatu yang berbeda, dan itu tidak berarti mereka tidak normal, bagiku. Tapi Desita ini… bagaimana menjelaskannya? Tadi sudah kubilang, kan? Dia menyukaiku. Ya Tuhan, rasanya aneh sekali mengatakannya. Dia menyukaiku sebagaimana aku menyukai laki-laki, sebagaimana aku menyukai Arya. Terlebih lagi, Arya, pacarku, adalah temannya juga. Aku bingung

bagaimana menghadapi Desita. Dia selalu baik padaku. Tapi justru itulah yang terkadang membuatku takut. Takut menyakiti hatinya. Jelas masalah di sini ada padaku, bukan pada Desita atau kaum lesbian lainnya.

Baru saja aku berniat kabur sebelum dia melihatku, suara halus Desita sudah menyapa namaku. Tidak ada alasan untuk pura-pura tidak melihat lagi. Aku menelan ludah, sebelum akhirnya memaksakan sebuah senyum.

"Hai. Lagi nyari apa?" tanyaku basa-basi.

"Bahan skripsi. Kamu sendirian?" tanyanya, mencari-cari sosok di sekitarku. Mungkin dia mencari Arya. Mungkin Yasmin. Entahlah.

"Nggak. Sama Yasmin."

Desita ber-oh pendek, lalu menanyakan Arya ke mana.

"Biasa. Acara Mapala," jawabku datar.

"Oh. Pasti lama, ya? Sampai kapan?"

"Kamis."

"Kamu sendirian, dong? Nggak tau diri banget sih tuh orang? Hobi kok ninggalin pacar." Desita tersenyum. "Ngomong-ngomong, aku ngadain acara malam ini, di kafe aku. Kamu boleh datang kok. Daripada nggak ada kerjaan dan mikirin Arya mulu. Mendingan datang ke acara aku, ya?"

Sampai ikan hidup di darat juga, aku tidak akan datang ke acara Desita. Tidak akan, kalau tidak ada Arya bersamaku.

"Emm… lihat nanti deh. Lo sendirian aja?" tanyaku.

“Nggak. Sebenernya aku juga cuma nemenin temen aja.”

Aku hanya ber-oh panjang, dan segera berpamitan untuk kembali ke Yasmin. Sebentar aku yakin Desita akan menahanku. Tapi aku sudah terlanjur kabur. Menyelinap di antara rak-rak buku, lalu duduk di hadapan Yasmin dan Akbar yang menatap kedatanganku dengan aneh.

“Kenapa lo? Pucet gitu?” tanya Akbar.

Aku mengatur napasku yang ngos-ngosan. “Ketemu Desita.”

Sontak Yasmin dan Akbar tertawa lebar. Bagi mereka, fakta bahwa aku dikejar-kejar cewek adalah sesuatu yang lucu. Lucu sekali.

“Gue rasa tampang lo emang tampang-tampang cewek lesbi deh, Gi. Udah, terima aja tuh Desita. Lumayan, buat temen kalo Arya nggak ada.”

Aku menjawab sindiran Yasmin dengan lemparan novel klasik berat. Nyaris mengenai mukanya sebelum Akbar menangkapnya dengan sukses, menyelamatkan pacarnya dari cacat wajah akibat buku itu. Yasmin masih saja tertawa-tawa.

“Gi,” Akbar mengedikkan dagu ke arah belakangku.

Aku mengerang bosan. “Jangan bilang dia ke sini?” desisku.

Akbar menganggguk. Ada seringai geli di sudut bibirnya. Tapi ekspresi Yasmin yang membuatku heran. Dia membelalakkan mata, seolah baru pertama kali melihat

Desita, setelahnya, dia menatapku aneh. Aku mengangkat alis dengan pandangan bertanya. Yasmin mengedikkan dagu ke belakang punggungku, sebelum kemudian menyapa seseorang dengan nada riang. Atau dibuat seriang mungkin.

"Aga! Lo Aga, kan?! Aga, kan? Ya Tuhan! Mimpi apa gue ketemu lo di sini?!"

Kupikir aku sedang berhalusinasi saja, membayangkan kalau Yasmin sedang memanggil-manggil Aga atau semacamnya. Lalu aku menoleh, melihat apa yang membuat Yasmin sedemikian heboh. Lalu… napasku seperti terhenti. Kurasa aku juga tidak lagi merasakan detak jantungku seperti biasanya. Mataku terpaku pada sosok yang berjalan di sebelah Desita, menenteng tas hitam dan sebuah buku tebal.

Sosok yang kupandang menjatuhkan pandangannya dari Yasmin kepadaku. Tidak perlulah mendiskripsikan bagaimana raut mukanya, kurasa ekspresinya sama dengan ekspresiku tadi.

Semuanya seperti melayang. Melayang, mengabur, lalu tidak tampak apa-apa, kecuali wajah Aga di depanku.



2006

"Aku mau bilang sama Bokap."

Aku mengangkat wajahku dari halaman buku yang sedang kubaca, dan langsung menemukan wajah Aga yang

menatapku, seperti meminta pertimbangan. Kututup novel remaja di tanganku.

"Serius?" Aku bertanya.

Aga menangguk.

Dahiku berkerut sebentar, lalu kemudian aku menggelengkan kepala. "Jangan dulu."

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan. Aku nggak mau kamu ribut sama papa kamu."

Aga berdecak. "Ini bukan pertama kalinya aku ribut sama Bokap. Santai aja. Udah biasa kok. Lagian..."

Kalimat Aga terhenti ketika ponsel di saku celana *jeans*-nya bergetar. Aga mengambilnya, dan langsung berdecak kesal setelah melihat *caller id* yang tertera di layar ponselnya. Berikutnya dia menyerahkan ponsel itu kepadaku, yang hanya menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Angkat deh. Dari Jani."

Jani adalah nama cewek yang dijodohkan dengan Aga. Aku menerimanya dengan ragu-ragu. Aga mengangkat alis, seperti memberikan tantangan kepadaku. Berani nggak? Begitulah mata Aga berbicara. Tanpa berpikir panjang, aku nyengir lebar dan menerima ponsel Aga untuk menjawab telepon Jani. Seperti yang kuduga, Jani langsung bertanya siapa aku, dan kenapa aku yang mengangkat telepon Aga. Sekalem mungkin, kukatakan padanya bahwa aku adalah kekasih Aga, dan Aga sedang ada

di sebelahku namun terlalu malas menjawab teleponnya. Di sebelahku Aga tertawa tanpa suara. Suara Jani yang tadinya masih sopan, langsung berubah ketus, dan meminta untuk bicara dengan Aga. Masih dengan tawa geli, Aga menerima ponsel itu, dan menjawab sendiri pertanyaan Jani yang bertubi-tubi, membenarkan bahwa aku memang pacarnya. Kini giliranku yang tertawa tanpa suara.

Tidak berapa lama, pembicaraan itu berakhir. Aga mengerutkan dahi menatap layar ponselnya. Tampaknya Jani memutuskan pembicaraan secara sepihak. Lalu Aga menyeringai kecil, dan menatapku.

"Kayaknya, aku nggak perlu ngomong sama Bokap lagi," katanya. "Jani yang akan mewakili."



2012

Sebuah tendangan di tulang keringku mengembalikanku ke realitas. Ke hadapan Aga yang masih berdiri kaku di sebelah Desita yang memandangku penuh minat, juga di antara Yasmin yang masih saja sok heboh menyambut teman lamanya yang sudah lama tidak ditemuinya itu.

Aku mengerjapkan mata. Lalu beringsut sedikit untuk membereskan barang-barangku. Aku berniat pergi, menjauh dari sana, tapi suara Aga menahanku.

"Kita ketemu lagi, Anggia," ujarnya.

Aku menatapnya sekilas dengan salah tingkah, dan memutuskan untuk segera pergi alih-alih menjawab pertanyaan Aga. Aku hanya melirik Yasmin, berusaha berkomunikasi melalui mata, Yasmin mengangguk, dan akhirnya aku meninggalkan perpustakaan tanpa sedikit pun mengeluarkan suara untuk menyapa Aga. Ataupun Desita.

Sialnya, aku meninggalkan kunci mobil Yasmin di dalam. Aku tidak bisa segera meninggalkan kampus seperti rencanaku. Dan ternyata Aga bergerak lebih cepat dari yang kubayangkan. Tahu-tahu dia sudah berdiri di sampingku.

"Mau ke mana?" tanyanya yang menyentakku, dan menyadarkanku tentang keberadaannya. "Buru-buru?"

Aku mengangguk.

"Sibuk? Atau cuma menghindar aja?"

Aku mendongak menatapnya. "Gue nggak pengin ketemu sama lo."

Aga menyunggingkan senyum. "Aku tau kok. Tiga kali pertemuan kita kamu selalu menghindar, kan?" tanyanya. "Tapi setelah tiga hari kita terus-terusan ketemu nggak sengaja, apa kamu masih berniat mengabaikan pertandanya?"

Menghindar? Dia bilang aku selalu berusaha menghindar? *Well*, kenapa dia tidak mengejar kalau begitu? Dia itu laki-laki atau bukan?

"Pertanda apa, sih? Lo ini lagi ngomongin apa, sih?"

Aku berniat untuk meninggalkannya, tapi Aga menahan tanganku. "Tuhan mengatur pertemuan kita. Dia tau ada yang belum selesai di antara kita."

"Oh gitu?" Aku menyentakkan tangan Aga. "Menurut lo, ya? Menurut gue, kita udah kelar dari lama. Udah, ah! Gue duluan. Dah!"



2006

"Dasar anak nggak tau diri! Anak nggak tau diuntung!"

"Aku nggak suka sama Jani, Pa! Ini hidupku! Aku punya hak atas hidupku sendiri!"

Pukulan demi pukulan mendarat di wajah Aga, membuat cowok itu terhuyung-huyung jatuh.

Di sudut lingkaran, aku hanya terpaku menatap kejadian di depan mataku. Suaraku hilang ditelan keterkejutan. Aku ingin berteriak, ingin melarang laki-laki itu menghajar Aga-ku, namun yang kulakukan hanyalah berdiri kaku memilin-milin jari dengan wajah pucat-pasi. Di hadapanku, Aga terbungkuk-bungkuk kesakitan, sambil memegangi pipinya. Betapa aku ingin menghampiri Aga dan mengusap luka-lukanya. Namun kedua kakiku seolah kaku. Tidak bisa bergerak, kalah dengan debar di jantungku. Di depan Aga, seorang laki-laki tinggi besar sedang murka. Laki-laki itulah yang tadi melayangkan tangannya, menampar pipi Aga entah berapa kali. Laki-

laki yang juga Ayah Aga itu terperanjat melihat hasil dari perbuatannya kepada anaknya. Ada darah mengalir dari sudut bibir Aga.

Rasa tidak berguna menyelimuti hatiku ketika aku hanya bisa menjadi penonton saja. Menyaksikan kekasihku dihajar habis-habisan.

"Maaf... Tapi aku nggak bisa nurutin Papa kali ini..." Aga berkata pelan. "Aku punya Gia. Aku nggak pengin apa-apa lagi."



2012

Napasku masih terasa berat, walau sekarang aku sudah berada di suatu tempat, yang tidak mungkin akan dicapai oleh Aga. Kalaupun dia berhasil mencapainya, dia tidak akan berani memasukinya. Aku sedang berada di dalam toilet perempuan di kawasan perpus, bersama beberapa orang yang melirikku aneh karena wajahku yang pucat-pasi. Seseorang bahkan sudah bertanya apakah aku baik-baik saja.

Aku gelisah dan blingsatan tak karuan. Bahkan jantungku masih berdetak lebih kencang daripada seharusnya. Pertemuan sekaligus pembicaraan dengan Aga untuk pertama kalinya setelah empat tahun terakhir tadi benar-benar menguras energiku. Terlebih, aku harus menahan diri habis-habisan semua perasaan yang kupendam kepadanya selama ini. Itulah bagian yang paling sulit.

Aku mengambil air untuk mencuci muka, dan mengambil napas panjang. Setelah sedikit lebih tenang, aku mencari-cari ponsel yang tadi kulempar begitu saja ke dasar tasku. Aku selalu mencari suara Arya setiap kali membutuhkan sesuatu untuk menenangkan diri. Ada sesuatu dari Arya, walau hanya sekadar suaranya, yang selalu saja bisa menenangkanku. Mungkin dalam tubuh Arya itu ada zat psikotropika yang bisa memberikan ketenangan. Dan tentu saja, aku sudah kecanduan zat itu.

Agak lama, sebelum akhirnya Arya menjawab teleponku, dengan *backsound* suara-suara yang sangat gaduh.

"Ya?" tanya Arya bahkan tanpa menyapa terlebih dahulu. Nada suaranya terdengar sibuk.

"Gitu banget sih jawabnya? Nggak suka aku telepon?" tanyaku sewot. Emosiku sedang tidak stabil. Seharusnya Arya bisa membaca itu. Ya, dia pasti bisa membaca itu jika dia ada di sini sekarang.

Arya berdecak beberapa kali. "Kenapa ini? Sensi banget? Iya, kenapa Sayang? Ada apa kamu telepon siang-siang gini? Lagi banyak pulsa? Biasanya paling pelit pulsa? Oh, lagi kangen ya? Iya, aku tau kok. Sabar, ya? Rabu aku sampai di Jakarta lagi. Maju sehari, demi kamu nih!"

Aku sering berpikir negatif bahwa Arya mempunyai kepribadian ganda. Siapa pun tidak akan ada yang membantahku kalau aku mengatakan Arya adalah seorang cowok gunung yang serampangan, kadang juga berangasan, berantakan, kasar, juga liar. Tapi orang-orang terdekatku

juga tidak akan ada yang protes kalau aku mengatakan Arya sebagai pacar yang sempurna. Yang suaranya selalu melembut setiap kali sedang bicara denganku. Yang akan langsung membuang rokoknya saat aku datang walau rokoknya masih dia hisap sekali. Yang setia menungguku saat aku harus rapat di senat atau sedang kuliah sampai sore. Yang hanya akan diam kalau dia sedang marah padaku tapi akan langsung mengamuk dan menantang berkelahi kalau marah kepada orang lain. Berhadapan dengannya membuatku merasa begitu spesial.

"Masih di situ? Diem-diem, itu pulsa jalan terus tuh!"

Aku nyengir sendiri. Hatiku sedikit lebih tenang. Bicara dengan Arya, walau dia tidak memberikan saran-saran yang hebat dan solusi yang luar biasa, sudah cukup bisa menenangkanku.

"Kamu lagi ngapain?" tanyaku.

"Persiapan naik, nih."

"Oh, gitu. Hati-hati ya? Jadi pulang Rabu?"

"Kenapa? Kangen ya, kamu?"

"Iya. Buruan pulang ya? Aku nggak sabar ketemu kamu lagi," jawabku akhirnya. Sedikit mengernyit, karena sok romantis seperti ini bukan gayaku.

Hening sebentar.

"Ada apa?" tanya Arya kemudian.

Refleks, aku menepuk dahi. Bersikap sok romantis dan sok manja kepada Arya bukan tindakan yang tepat. Itu bukan aku yang biasa, Arya tahu itu. Pasti ada sesuatu

yang mengganggguku, Arya tahu itu. Sial. “Nggak ada apa-apa sih. Beda aja nggak ada kamu,” jawabku sambil memijat-mijat kening.

“Yakin? Aneh tau, kalo kamu jadi manja gini?”





2007

"Hai! Gue Dena!" Gadis berambut panjang yang dikepang dua itu mengulurkan tangannya kepadaku dengan senyum lucu di bibirnya. Sebuah senyum yang terlalu misterius untuk diartikan.

"Gia."

Aku berusaha membalas jabatan tangan itu dengan senyum setulus-tulusnya karena senyum dan mata gadis di depannya yang tidak serupa, mengusik hati. Mungkin tidak salah jika orang mengatakan naluri seorang perempuan terlalu tajam. Naluriku sebagai perempuan mengirimkan sinyal-sinyal bahaya ke otakku. Ada yang tidak biasa pada cara sahabat Aga ini menatapku.

"Lo anak mana?"

Aku menyebutkan nama sekolahku, yang tidak jauh dari sekolah mereka.

"Kelas sepuluh ya?"

Aku mengangguk.

"Udah lama pacaran sama Aga?"

Kali ini aku meringis, memutuskan tidak menjawab pertanyaannya.

Dena berdecak. "Hebat banget tuh anak. Nggak pernah cerita-cerita."

Di depannya, Aga asyik mengobrolkan sepak bola dengan dua orang teman lelakinya dan seorang teman perempuan yang juga menyukai bola. Aku sedikit berharap Aga mengajakku mengobrol. Apa saja. Tentang bola yang tidak kumengerti itu juga boleh. Agar aku bisa segera menyelesaikan obrolan dengan temannya yang satu ini.

Hari ini Aga mengajakku mengunjungi kafe langganannya untuk bertemu dengan teman-teman baiknya. Sekaligus untuk merayakan keberhasilannya menolak jodoh yang disodorkan oleh orang tuanya. Geng itu terdiri dari dua orang cewek, dan tiga orang cowok termasuk Aga. Johan, Adam, Mila, dan Dena. Demikian namanya. Selain Dena, mereka yang lain adalah orang-orang yang menyenangkan. Yang mempunyai senyum di bibir dan di matanya. Bukan berarti Dena bukan orang yang ramah. Dena ramah. Hanya saja, aku bisa menangkap perbedaan dalam senyum di bibirnya dan kedutan di matanya. Yah, lagi-lagi tentang perasaan perempuan.

"Tau nggak, lo cewek pertama Aga?" tanya Dena lagi.

Aku menggeleng. Kami memang tidak pernah membahas mengenai masa lalu masing-masing.

Dena menggeleng-gelengkan kepala. "Aga yang gue tau, membenci komitmen apa pun tentang cinta. Bahkan dia benci mencintai. Dia nggak percaya cinta, dan nggak mau jatuh cinta. Itu gara-gara masalah keluarganya yang *broken*. Lo tau, kan?" Lagi-lagi sudut mata Dena berkedut, dan mataku cukup tajam untuk bisa menangkap kedutan tersebut. "Tapi kayaknya, lo adalah pengecualian."



2012

Lupakan, lupakan... Anggap nggak ada apa-apa. Anggap nggak pernah bertemu Aga. Anggap tadi siang nggak ke perpus. Anggap tadi nggak kuliah. Anggap tadi hanya sekadar mimpi buruk.

Aku tidur terlentang di atas lantai kamar. Merasakan resapan dingin dari ubin yang menembus bajuku dan merasuk ke dalam pori-pori kulitku. Seperti sedang melakukan *savanna*, atau posisi yang terkenal sebagai posisi mayat dalam Yoga. Mungkin saja setelah ini aku akan masuk angin dan pilek. Tapi aktivitas ini menyenangkan. Aku menyukai sifat dingin dari lantai kamarku.

Ini sudah malam. Pagi sebenarnya. Sudah nyaris jam dua dini hari. Tapi aku masih membuka mataku dan memikirkan orang yang kutemui tadi siang. Tanganku

menggenggam ponsel yang sedang *stand by* di satu nomor. Hanya perlu sentuhan kecil aku sudah terhubung dengan Arya. Tapi setelah kupikir-pikir, sekali lagi aku menelepon Arya tanpa alasan yang jelas selain mencari ketenangan untuk meredam kegelisahanku, kurasa Arya akan langsung pulang ke Jakarta malam ini juga.

Tuhanku….

Setelah aku melupakannya selama ini, setelah aku mencoba mengenyahkan seluruh emosiku, setelah aku menghabiskan waktu empat tahun untuk membuang bayangan tentangnya, dan nyaris berhasil, kenapa aku justru bertemu dengannya lagi? Apa yang sedang Kau rencanakan saat ini, Tuhan?

Perutku mulai terasa kembung. Aku beringsut ke atas kasur meninggalkan rasa dinginnya lantai.

Akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi satu-satunya orang yang mengetahui permasalahanku.

"Apaaaa?" Yasmin menjawab teleponku dengan suara malas tingkat dewa. Mungkin tadi dia sedang tidur atau sedang menjelang tidur saat aku meneleponnya.

"Udah tidur lo, Yas?" tanyaku.

"Menurut lo? Helooo, lo nggak punya jam?!"

Aku tertawa sumbang. "Gue nggak bisa tidur, nih. Kepikiran tadi siang."

"Nggak usah dipikirin."

"Kok Aga bisa ada di sini sih? Jangan-jangan dia kuliah di kampus kita juga?"

"Iya. Dia mau ambil S2."

"HAH?? IYA??"

"Nggak usah lebay juga!!" teriak Yasmin.

"Tadi lo ngobrol sama dia?"

"Iya."

"Lama?"

"Lumayan."

"Ngomongin apa aja?"

"Kok lo pengin tau banget sih? Kenapa? Lo masih penasaran sama Aga? Lo masih punya perasaan sama dia?"

Aku buru-buru menggeleng, melupakan bahwa Yasmin tidak akan bisa melihat gelenganku. "Nggak ngomongin gue, kan?"

"Ngg...."

"Jadi ngomongin gue?"

"Menurut lo aja? Apalagi yang pengin dia bicarain kalo bukan soal elo? Masak dia mau tanya-tanya soal Akbar?"



2007

Yang kupandangi memiringkan kepala dengan tangan bersedekap, memasang ekspresi menunggu. Menunggu apa yang hendak kukatakan, yang tadi sudah berada di ujung lidahku namun kini malah ragu-ragu kukatakan.

"Ada apa?"



Kupalingkah wajah. Tanganku aktif mengaduk jus alpukat dengan sedotan, tanda kalau aku sedang gelisah.

"Temen kamu yang…." Lagi-lagi aku merasa ragu untuk menanyakan hal ini.

Aga mengangkat alis. "Kenapa sama temen-temen aku?"

Aku merutuk dalam hati, menyesali keputusan bodohku untuk menanyakan soal ini kepada Aga. Memprotes soal temannya. Memangnya aku siapa? Aga sudah berteman dengan mereka sejak bertahun-tahun lalu. Sementara berpacaran denganku baru beberapa bulan ini. Aku hanyalah seseorang yang datang belakangan. Alasan apa yang akan kugunakan untuk memprotes keberadaan Dena di sana? Terlebih lagi, apakah aku punya hak?

Akhirnya aku menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak, kok. Nggak ada apa-apa." Tidak ada pembelaan untuk perasaan anehku ini.

Tapi hal itu justru membuat Aga memajukan duduknya. "Dena ngomong apa?"

Panik, aku mulai menggoyang-goyangkan tangan, juga kepala, sebisa mungkin menyangkal apa yang ditanyakan Aga, juga apa yang kupikirkan.

"Nggak kok. Nggak ngomong apa-apa."

Aga menyipitkan matanya. "Kamu kan tau, Gi, kamu nggak pernah bisa bohong sama aku."

Aku menelan ludah.



2012

Ini adalah hal terbodoh yang pernah kulakukan. Duduk sendirian di stasiun saat pagi buta, menunggu kereta dari Malang datang dengan mata sedikit sembap karena aku nyaris tidak tidur semalaman. Sebenarnya aku sudah duduk di sini sejak jam lima tadi. Setelah subuh. Demi Arya. Demi diriku sendiri sebenarnya. Entah apa kata Arya nanti setelah melihatku di sini. Tapi aku benar-benar membutuhkan melihat Arya. Tiga hari terakhir tanpa Arya tertangkap mataku, juga aku yang tiba-tiba jadi suka paranoid, khawatir ada Aga yang tiba-tiba datang menemuiku, benar-benar hari-hari yang menyiksa.

Aku membutuhkan obat penenangku.

Peluit dibunyikan. Pemberitahuan menggema ke seluruh sudut stasiun, mengabarkan masuknya kereta dari Malang. Aku bersorak diam-diam. Apalagi ketika aku melihat gerombolan Arya turun dari salah satu gerbong.

"Arya!" panggilku.

Yang kupanggil menoleh ke kanan dan ke kiri. Aku melambaikan tangan dengan heboh, mengabarkan keberadaanku di sana. Sontak sebelah alis Arya menghilang ke rambutnya. Tapi Arya cukup pintar untuk menyembunyikan keheranannya dari teman-temannya yang sudah sibuk bersuit-suit. Arya hanya tertawa dan balas melambai padaku, dan dengan langkah cepat-cepat mendekatiku.

"Seneng ya, pagi-pagi turun dari kereta ditungguin sama nyonya?" katanya tergelak dan memelukku dengan

satu tangan dan mencium ubun-ubunku. "Kamu udah insyaf atau gimana, sih? Udah sadar ya, kalo sesekali jemput pacar di stasiun itu perlu banget?"

"Berisik, ah!" Aku mengelak, melepaskan diri dari pelukan Arya. "Bau. Nggak mandi berapa hari?"

"Masak? Baru juga tiga hari."

"Jorooookk!"

"Bodo."

Arya bersiul, memanggil teman-temannya untuk berpamitan. Sudah jelaslah dia harus pulang bersamaku. Gerombolan cowok gunung itu hanya mengiyakan dengan nada meledek yang dibalas Arya dengan lambaian jari tengah. Lalu aku dan Arya mendahului keluar dari stasiun.

"Ada apa, sih?" tanyanya dalam perjalanan.

"Apanya yang ada apa?" Aku balas bertanya.

"Yaa... ada apa aja selama aku nggak ada?"

"Nggak ada apa-apa."

"Nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?"

Arya menarikku ke arah penjual gado-gado di depan stasiun. "Kamu tuh aneh banget deh, akhir-akhir ini. Dulu mana pernah kamu telepon cuma nanyain lagi ngapain, mana pernah kamu rela bangun pagi-pagi dan bengong sendirian di stasiun nungguin aku, mana pernah kamu sok manja kayak—Dua ya, Bang! Yang satu nggak pedes!" katanya kepada abang-abang penjual gado-gado, kemudian kembali menatapku "Manja-manja kayak gini.

Lucu deh kamu kalo aneh gini. Malah bikin aku khawatir. Ada apa sih, sebenarnya?"

Aku mengangkat alis. "Emang salah ya, kalo aku ngelakuin semua itu tadi?"

"Ya nggak salah, tapi aneh."

"Ya udah kalo nggak salah, nggak usah dipermasalahkan dong. Hobi kok cari-cari masalah."

"Tapi emang ada apa-apa, kan?"

Masalahnya adalah kemarin aku bertemu dengan orang yang pertama kali mengisi hatiku, dan orang yang selama empat tahun ini mati-matian kulupakan. Masalahnya lagi adalah, sejak pertemuan itu aku terus-terusan gelisah. Terus-terusan berdebar-debar. Terus-terusan berpikir bagaimana perasaanku kepadanya sekarang. Masihkah sama seperti dulu, seperti sebelum aku menemukanmu untuk mengalihkan pikiranku darinya? Kenapa aku rela menjemputmu pagi-pagi begini, adalah karena aku ingin memastikan bahwa perasaanku padamu masih sama. Bahwa aku masih mencintaimu sebagaimana setahun ini sebelum Aga datang lagi dan mengacaukanku.

"Nggak kok." Aku menggeleng mantap. "Nggak ada apa-apa. Tapi Desita ngundang aku ke acaranya. Aku kan takut kalo nggak ada kamu, Ar."

Kupaksakan sebuah tawa hambar, tanpa berharap Arya akan tertipu olehnya. Arya terlalu cerdas untuk tertipu dengan sebuah tawa, tapi dia juga terlalu cerdas untuk memaksaku bicara di saat aku sedang tak ingin bicara.

Akhirnya Arya hanya tersenyum dan menganggguk-angguk, sebelum kemudian melahap gado-gadonya.

Aku menatapnya tanpa kedip. Syukurlah, perasaanku masih sama. Akan terus kuusahakan untuk sama. Mana boleh aku mengizinkan Aga mengacaukanku dua kali? Hanya keledai yang bisa terperosok ke lubang yang sama, kan?

"Ngomong-ngomong kamu bawa duit, kan? Aku kecopetan di kereta tadi. Nggak ada duit sepeser pun buat bayar gado-gado ini. Sialan! KTP sama kartu mahasiswa ikutan ilang! Brengsek!"



2007

Aku tidak tahu mengapa aku berada di sini. Di tengah orang-orang yang terlalu kukenal, dan merayakan sesuatu yang tidak kumengerti. Kalau bukan karena Aga yang mengajak, tentu aku tidak akan mau berada di sini. Aku sudah menunjukkan gelagat keengganan ketika Aga mengajak, namun jika ia akan mengiyakan tanpa banyak bertanya, itu bukan Aga yang kukenal. Malas berdebat dan malas ditanya-tanya, aku mengiyakan saja tanpa banyak bertanya.

Ujung-ujungnya, aku terasing dari lingkaran. Setengahnya merasa tidak nyambung dengan topik pembicaraan, setengahnya karena aku malas berinteraksi dengan mereka. Akhirnya aku berdiri sejauh mungkin dari kerumunan

dengan dalih membantu Mila membakar jagung. Sebenarnya aku menghindari Dena, yang kini sedang asyik ngobrol dengan Aga dan yang lain. Entah kenapa Dena seringkali memandangku lekat-lekat, seperti sedang menilai kepantasanku untuk bersanding dengan Aga.

"Gia! Awas kena!" sentak Mila tiba-tiba.

Telat. Sengatan panas terasa di telapak tanganku. Niatnya tadi mau membalik jagung, karena sibuk memerhatikan Aga yang asyik ngobrol dengan Dena, yang kupegang bukanlah ujung jagung, tapi ujung panggangan dan sedikit arang yang sedang membara. Aku menahan jeritan sambil mengibas-ngibaskan tangannya kesakitan. Mila yang bingung mau berbuat apa, akhirnya hanya bertanya panik.

Kepanikan Mila mengundang orang-orang yang sedang mengobrol santai menikmati Vodka. Aga seperti berlari mendekatiku, dan menangkap tanganku yang sedang kukibas-kibaskan seperti kesetanan. Aku sendiri terbelalak melihat telapak tanganku yang memerah seperti terpanggang. Ah ya, memang tanganku barusan terpanggang. Mataku berair menahan sakit.

"Kok bisa gini, sih?!" bentak Aga panik.

Johan berteriak menanyakan obat kepada Dena.

"Bentar-bentar! Gue ambilin!"

Beberapa saat kemudian Dena kembali dengan membawa semangkuk air dingin untuk kompres dan salep kecil yang biasanya untuk mengobati luka bakar.

"Hati-hati, Gia! Hati-hati!" Aga masih marah-marah. Kemarahan yang lebih dikarenakan kepanikan daripada kekesalan. "Mikirin apa sih kamu, sampe mau bakar tangan sendiri?!"

Aku hanya nyengir kesakitan.

"Udah! Kamu duduk aja, nggak usah pegang-pegang api!"

Aku merengut dalam hati. Seolah-olah aku nggak becus ngapa-ngapain!

Setelah memastikan tanganku terobati, Aga menarikku untuk duduk di sebelahnya. Belum lima menit kami duduk tenang, suasana kembali kacau.

"*Guys*...." Dena mendesis. Wajahnya memucat. Matanya mengerjap-ngerjap menahan sakit.

Ketika semua mata memandangnya, tubuh cewek berambut lebat itu meluruh ke tanah. Yang pertama kali bereaksi adalah, tentu saja Aga. Seperti melompat dia menangkap tubuh Dena sebelum tubuh semampai cewek itu benar-benar menyentuh tanah yang basah setelah hujan.

Kugigit bibirku keras-keras. Merasakan panas di telapak tanganku, dan nyeri di hatiku. Entah kenapa, aku merasa ini akan menjadi sebuah cerita yang panjang. Dan rumit.





2012

"GIA! KE MANA AJA LO?!" teriak Patra sambil berkacak pinggang di depan pintu audit kampus Fakultas Sastra. Wajahnya yang gusar mengingatkanku kepada Ayah kalau aku pulang malam di atas jam dua belas.

"*Sorry, sorry*. Dosen gue agak ngaret!" kataku sambil mengangkat tangan.

Patra mendengus kesal. "Sana siap-siap! Sepuluh menit lagi seminar mulai!"

"Iyaaa... Pak PO yang terhormaaat...."

Aku nyengir lebar dan segera kabur dari hadapan Patra sebelum dia hilang kendali dan melakukan hal-hal anarkis seperti menjambak rambutku, atau menyiramku dengan

kopi panas yang dipegangnya itu. Heran juga, dalam situasi ribet seperti ini, di mana seminar yang dia pimpin akan mulai sepuluh menit lagi dan moderatornya belum menampakkan batang hidung, sementara peserta seminar sudah memenuhi audit, Patra masih bisa menikmati kopi. *Ckckck*. Aku benar-benar salut dengan ketenangan Patra.

Hari ini aku memang bertugas memimpin sebuah diskusi tentang sastra modern yang digelar oleh HMJ program studi Sastra Indonesia. Selalu saja moderator. Sepertinya itu adalah pekerjaan tetapku setiap ada seminar. Mereka bilang aku mempunyai bakat menjadi seorang presenter. Biasanya aku hanya tertawa dan mengatakan kalau saja ada ajang pencarian bakat sebagai presenter, aku pasti akan ikut. Padahal aku tahu, satu-satunya alasan mereka memilihku menjadi moderator lagi dan lagi adalah karena mereka malas mencari orang lain. Dan mereka tidak mau *gambling* dengan mengajukan orang-orang yang belum berpengalaman menjadi moderator.

"Buruan masuk ke dalam. Udah pegang CV pembicara sama bahan makalah, kan?"

Aku mengangguk. Merapikan baju dan rambutku sebentar, lalu memasuki panggung melalui pintu *backstage*. Sedikit kaget dengan membludaknya peserta seminar. Mungkin Patra iseng menyebar baliho seminar ini sampai ke kampus-kampus sebelah.

Lalu dimulailah *side job*-ku sebagai seorang moderator. Tidak susah kok, hanya perlu cuap-cuap dan memerhati-

kan jalannya seminar, menanyakan siapa yang ingin bertanya, membangun dialog interaktif dengan para pembicara, lalu menyimpulkan hasil diskusi hari itu. Itu tidak sulit, kalau kau sudah puluhan kali melakukannya. Bahkan kamarku sudah dipenuhi berbagai plakat dan sertifikat dari berbagai acara.

Seminar kali ini membahas mengenai sastra modern dengan cara membandingkannya dengan sastra lama. Pembicara-pembicara yang didatangkan lumayan hebat. Ada penyair kondang, seorang novelis muda, dan guru besar Sastra Indonesia. Sekali lagi aku harus mengakui kehebatan negosiasi Patra.

Semuanya lancar, setidaknya sampai semua pembicara menyampaikan *essay*-nya. Lalu petaka itu datang. Tepat ketika aku dengan resmi membuka sesi tanya-jawab. Sial! Seharusnya aku sudah mengantisipasi bahwa terkadang di balik kebaikan itu ada keburukan yang sedang menunggu gilirannya. Seorang laki-laki yang duduk di deretan kelima dari depan, mengangkat tangan. Lagi-lagi aku merutuki ketololanku. Bagaimana aku bisa tidak melihat dia duduk di sana, walaupun sebenarnya, kalaupun aku sadar, tidak ada satu pun yang bisa kulakukan.

"Oh ya, silakan..." kataku angin-anginan.

Laki-laki ber-*Pollo shirt* itu berdiri untuk menerima mikrofon. "Terima kasih. Saya Aga, mahasiswa Filsafat. Saya agak keberatan dengan…."





2008

Aku di depan rumah kamu sekarang

Aku terbelalak membaca SMS yang baru masuk dua detik yang lalu di ponselku. Lalu refleks aku menoleh ke arah jendelanya yang tertutup rapat karena hujan deras sedang mengguyur kota. Suara ranting pohon belimbing di sebelah rumah mengirimkan isyarat beku, membuat udara menjadi lebih dingin dari yang seharusnya.

Hujan-hujan begini Aga datang ke rumah? Ada apa?

Aku bertanya-tanya dalam hati, lalu buru-buru menuruni tangga untuk membukakan pintu. Sore-sore begini rumahku selalu sepi. Kedua orang tuaku masih sibuk bekerja di kantor. Hanya ada aku dan Mbak Min yang pastinya sedang sibuk di dapur sana. Mungkin Aga sudah berkali kali mengetuk pintu, sampai akhirnya memutuskan mengirim SMS karena tidak ada tanggapan.

Ketika membuka pintu, kutemukan Aga berdiri kikuk basah kuyup dengan air yang menetes-netes dari ujung rambutnya.



2012

"Gia, ada yang nyari tuh!" kata Mia.

Aku sedang menikmati jatah makan siangku setelah sukses memimpin seminar. "Siapa?" tanyaku waspada. Ingatan tentang sosok yang bertanya di diskusi tadi langsung mengirimkan sinyal-sinyal bahaya ke otakku.



Tapi aku tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawaban. Tahu-tahu Aga sudah berdiri di depanku, saat aku sedang menyuapkan nasi campur ke dalam mulutku. Mia tersenyum lebar lalu berjalan mundur meninggalkan kami sambil diam-diam mengacungkan kedua jempolnya. Aku mengerutkan dahi. Mia tertawa lebar. Kali ini benar-benar tawa.

"Gia, bisa bicara sebentar?" sosok di depanku bertanya.

Aku menatapnya sambil mengunyah makanan yang sudah terlanjur masuk ke mulutku.

"Lagi makan," jawabku setelah menelan semuanya.

"Oh, nggak masalah. Aku punya banyak waktu."

Sial.

"Mau ngomongin apa lagi sih lo?" Sengaja aku mengetuskan suara, supaya Aga sadar kalau aku tidak ingin bicara dengannya.

"Sesuatu," jawab Aga sambil tersenyum dan melipat tangannya ke dada, memasang ekspresi menunggu.

Aku menyerah. Meletakkan nasi kotakku yang masih beberapa sendok lagi. Yah, bukan salahku juga. Siapa yang bisa makan dengan tenang kalau di hadapannya ada wajah yang menunggu penuh harap? Nafsu makanku bahkan langsung lenyap. Aku tidak punya pilihan lain.

"Apa?" tanyaku, setelah mengajak Aga keluar dari *backstage*, mencari tempat terbuka di bangku-bangku yang ada di depan gedung audit. Untuk menghindari jika napasku

nanti tiba-tiba sesak. Bukankah sudah kubilang, bertemu dengan Aga biasanya begitu menguras energiku.

"Kamu nggak minum dulu?"

"Mau ngomong nggak? Keburu gue berubah pikiran dan males ngomong sama lo!"

Aga tersenyum. Aku mencari-cari sesuatu dalam tasku.

"Kamu ngerokok sekarang?" tanya Aga spontan ketika aku mengeluarkan sekotak rokok dan *lighter*.

Aku langsung menyulut sebatang rokok alih-alih menjawab pertanyaan Aga. Sebenarnya ini bukan rokokku. Dan aku tidak se-perokok seperti yang tersirat dalam pertanyaan Aga. Ini rokok Arya, yang tadi kurampas darinya karena aku sedang kesal. Sekaligus *lighter*-nya supaya Arya tidak bisa minta rokok dari temannya lagi. Aku juga tidak berminat menggunakannya tadi ketika aku merampasnya. Aku jarang merokok. Nyaris tidak pernah. Hanya terkadang saja, jika sedang banyak pikiran atau jika Yasmin memaksa. Tapi di hadapan Aga ini, entah kenapa tiba-tiba aku ingin merokok. Ya, hanya ingin saja. Terkadang kau melakukan sesuatu hanya karena ingin saja, tanpa alasan yang jelas selain keinginan itu sendiri.

"Mau ngomong apa, sih?" tanyaku lagi, di sela-sela aktivitas menghisap dan mengembuskan asap rokok.

Aga terdiam sejenak, seolah masih terkejut dengan rokok di tanganku. Kemudian dia tertawa kecil seperti menyadari kebodohannya.

"Kamu apa kabar?" tanyanya kemudian.

"Baik."

"Berapa lama ya kita nggak pernah ketemu?"

"Nggak inget lagi."

"Sejak kamu pindah ke Jakarta dan nggak ada kabar sama sekali ya?"

Aku sibuk memainkan asap rokok dari mulutku.

"Sejak itu kan kamu marah banget sama aku?"

"Lo tuh mau ngomongin apa, sih?" tanyaku tidak sabar. "Jangan muter-muter."

Aga menghela napas berat. "Kamu nggak pernah mau denger aku."

"Lagian omongan lo nggak penting banget!"

"Gia...."

"Apa?! Buruan! Gue ada kuliah sebentar lagi."

"Jam berapa?"

"Tiga."

Aga melihat jam tangannya. "Satu jam cukup, kok."

Aku terbelalak. Satu jam? Yang benar saja? Dari mana dia punya pikiran gila bahwa aku mau bicara dengannya selama satu jam?

Sebelum aku sempat memprotes, Aga bicara lagi, "Aku ingin menyelesaikan semuanya, Gia. Tolong. Berikan sedikit waktumu untuk ini. Aku nyaris gila mikirin perpisahan kita yang belum selesai."

Aku tidak menjawab. Sibuk dengan rokokku. Tepatnya, pura-pura sibuk.

"Percayalah, segala sesuatu itu memerlukan akhir. Memerlukan penutupan. Begitu juga cerita kita, kalau memang harus berakhir."

Lagi-lagi aku menyerah. "Oke oke. Terserah lo aja. Udah buruan! Satu jam, ya?"

Aga tersenyum lega. "Banyak yang harus kita bicarakan...." Dia berhenti sejenak, seperti sedang berpikir. "Banyak yang harus aku katakan."

"Ya. Lo bisa mulai dari sekarang."

Tetapi bukannya segera mengatakan apa yang ingin dia sampaikan, Aga justru diam, menatapku yang mengisap rokok dengan fasih, seolah-olah aku adalah perokok andal yang sudah bertahun-tahun mengonsumsi pabrik nikotin ini.

"Kamu banyak berubah, Gia," decaknya. "Ini nggak seperti Gia yang kukenal dulu."

Aku melengos. Apa maksudnya? Apakah dia berharap aku masih menjadi Anggianya yang dulu? Yang begitu bodoh sampai bisa dikadali di depan mata?

"Kayaknya kamu benci banget ya, sama aku?" tanya Aga lagi. "Aku selalu penasaran dengan ini, sejak kapan kamu mulai membenciku? Sejak hari kamu pindah ke Jakarta itu bukan?"

"Bukan." Aku mengoreksi kata-kata Aga. "Lama sebelum itu."

"Oh ya? Biar kutebak, sejak saat hujan itu, kan? Saat itu kan kita berpisah? Berpisah dalam arti yang sebenarnya."

Puntung rokok pertamaku jatuh, menimpa tanah kering.



2008

Udara masih lembap. Sisa-sisa hujan tadi sore masih tercium kental dalam udara yang dingin dan menggigit. Aku menggigil. Mungkin karena udara dingin ini, mungkin juga karena yang lain. Di hadapanku, Aga duduk. Sama menggigilnya dan sama gelisahnya denganku. Bahkan mungkin Aga lebih menggigil lagi, mengingat tubuhnya yang basah kuyup.

"Dia memintaku."

Suara itu terdengar seperti berkilo-kilo jauhnya dari telingaku. Padahal Aga yang sedang bicara berada tepat di depanku, mungkin hanya berjarak dua langkah dari tempatku duduk.

Dadaku terasa penuh. Kupejamkan mata, rasanya aku ingin mengembuskan napas sedalam-dalamnya hingga tak ada lagi yang bisa diembuskan. Dari sekian banyak hal di dunia ini, satu kalimat tadi adalah hal terakhir yang ingin kudengar. Tidak, aku tidak ingin mendengarnya sama sekali.

Sentuhan terasa di telapak tanganku, membuat mataku sontak terbuka. Aga masih berada di depanku, masih sama pucat seperti yang dia lihat terakhir kalinya sebelum aku memejamkan mata. Masih dipenuhi ekspresi cam-



pur-aduk, masih dipenuhi ekspresi meminta maaf, dan masih dipenuhi oleh tuntutan pengertian. Rasanya aku ingin memejamkan mata saja, dan berharap ketika aku membuka nanti, kejadian ini sudah di *skip*. Sudah digantikan oleh adegan lain.

"Maaf...." kata Aga bersungguh-sungguh. Yah, setidaknya aku yakin Aga bersungguh-sungguh. "Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Aga lagi.

Aku mengeluh dalam hati. Pertanyaan macam apa itu? Bagaimana kau masih bisa bertanya apa aku baik-baik saja padahal sudah jelas kata-katamu tadi menghancurkan hatiku? Merusak semua mimpi yang mati-matian kurangkai bersamamu? Membuat semua usaha kita menjadi sia-sia? Masihkah kau berharap aku baik-baik saja?

"Dia sedang sakit, Gi."

Aku tau. Aku tahu itu, Aga. Aku juga tahu kalau dia yang Aga maksudkan itu mencintai kekasihku entah sejak kapan, yang pasti sudah bertahun-tahun. Mungkin cintanya padamu sama besarnya dengan cintaku padamu. Aku sudah tahu, saat-saat seperti ini akan terjadi cepat atau lambat. Tapi kenapa kau justru memberi tahuku, Aga? Kenapa kau tidak pergi saja, tanpa mengatakan apa-apa?

"Mungkin waktunya nggak akan lama lagi. Dia ingin aku menemaninya di saat-saat terakhir hidupnya."

Aga menggenggam tanganku dengan tangannya sendiri yang dingin dan bergetar. Wajahnya memucat. Mungkin sama pucatnya denganku.

"Katakan sesuatu, Gi." pintanya.

"Aku harus bilang apa?" Aku balas bertanya dengan suara serak. Nyaris menangis.

"Apa saja. Kamu selalu bisa melarangku, kamu tahu, kan? Bilang jangan, dan aku akan meninggalkan mereka. Meninggalkan dia."

Memang seharusnya itulah yang kukatakan. Melarangmu melakukan ini kepadaku, memakimu karena kau berani meminta izinku untuk menjadi milik orang lain, padahal kau tahu bahwa kaulah napasku. Seharusnya itulah yang kukatakan. Tapi aku sendiri takjub dengan hilangnya kemampuan bicaraku.

Aku seperti bisu.

Bagaimana aku menerjemahkan perasaan ini? Kemarahan, keharuan, kesedihan, kemuakan, kekhawatiran, semuanya bercampur. Teraduk-aduk, mengirimkan pusaran kupu-kupu di perutku. Aku mual.

"Kenapa kamu bilang begini, Aga? Kenapa kamu membuatku tahu? Padahal kamu tahu ini akan menyakitiku?" Aku bertanya.

Aga menggigit bibir. "Karena aku menghargaimu. Aku memberi tahumu karena aku menghargaimu atas semua yang telah kita janjikan dulu. Salah, Gi?"

"Kenapa harus bertele-tele seperti ini? Terus-menerus bicara padahal akhirnya akan sama? Kenapa kamu nggak langsung mengatakan perpisahan saja? Kenapa harus berlama-lama? Tinggalin aku dan kamu bisa melakukan apa pun tanpa izinku."

"Tapi aku nggak pernah menginginkan perpisahan denganmu…." Kalimatnya menggantung di udara, mungkin ujungnya ikut terbawa angin entah ke arah mana.

Lagi-lagi kesenyapan terjadi. Aku benci situasi seperti ini. Sedikit menyesal pula aku menerima Aga di rumahku hari ini. Aku benci harus mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulut Aga. Aku benci harus memikirkan sisi nuraniku di saat aku sedang mempertaruhkan hatiku sendiri. Hei, bukankah biasanya nurani dan hati menjadi satu kesatuan? Kenapa sekarang harus saling menghancurkan? Jika aku menyelamatkan salah satunya, maka aku akan menghancurkan yang lain. Mengapa nurani dan hati bisa ada di dua kubu yang bertentangan?

"Jadi apa harus kukatakan lagi, Aga? Menurutmu aku bisa bilang apa?" Aga terdiam. Tak mampu menjawab pertanyaanku yang aku tahu begitu putus asa. Aga sama kalutnya denganku.

Maka perlahan kulepaskan tanganku dari genggaman Aga.

"Pergilah," putusku akhirnya.

"Apa?"

"Pergi saja."

"Aku nggak pernah ingin berpisah denganmu!" kata Aga dengan memberikan tekanan pada kata "nggak pernah."

Kugigit bibirku yang seperti mati rasa. "Pikirkan perasaannya, Ga." Dan pikirkan perasaanku juga. "Kamu

masih berniat menduakannya di saat-saat terakhirnya?" Dan masihkah kau berniat menduakanku? Membuatku masih terus memikirkanmu, sementara kau sedang bersamanya? "Itu nggak adil, Aga. Sama sekali bukan yang kuinginkan."

"Tapi bagaimana dengan perasaanku? Perasaanku?!" Rahang Aga terlihat mengeras. Sorot matanya menyala-nyala, ekspresinya yang khas saat dia sedang gusar.

"Cobalah mencintainya." Dan mungkin aku sudah melihat cinta itu di matamu. Mungkin.

Aga mengumpat pelan, sebelum meremas rambutnya sendiri. Hujan mulai turun lagi, membasahi tanah yang masih basah.

Dengan keteguhan yang dibuat-buat, Aga menatapku. "Ini yang kamu mau?" tanyanya sekali lagi. "Pastikan ini hanya tentang aku yang menuruti maumu."

Aku terdiam sebentar. Sebelum akhirnya mengangguk mantap.

Di senja itu kutatap punggung Aga yang kian menjauh. Tanpa salam perpisahan, tanpa jabat tangan. Aga pergi begitu saja, bersama hujan, bersama kepingan *puzzle* hatiku yang dia bawa serta. Di senja yang basah itu, kami berpisah. Mungkin untuk selamanya.

Aku berhasil kali ini. Nuraniku menang. Hatiku hancur berserakan.



2012

Aku meraih kotak rokokku, mengeluarkan sebatang, dan menyulutnya lagi.

"Aku masih ingat ekspresi kamu saat itu, Gia. Saat aku bilang Dena pengin aku menjadi pacarnya."

Ya, aku juga masih mengingatnya dengan jelas. Aku bahkan masih bisa merasakannya. Merasakan dinginnya tanganku. Dan juga hatiku. Ngomong-ngomong, kapan aku akan bisa melupakannya?

"Kamu masih ingat, Dena sakit apa?"

"Kanker darah?"

Aga mengangkat alis. "Ingatan kamu masih bagus."

"Yeah. Lo pikir?"

Dia tertawa kecil. Lalu menunjuk kotak rokokku. "Boleh minta?"

Tanpa suara aku mengulurkan rokok kepada Aga. Walaupun sebenarnya aku terkejut, karena yang kutahu Aga tidak pernah merokok sebelumnya. Namun aku cukup lihai menyembunyikan keterkejutanku. Aku tak mau Aga tahu aku masih mengingat hal-hal kecil tentangnya. Aku mau, Aga berpikir bahwa aku sudah benar-benar lupa dan tidak peduli lagi tentang apa pun yang menyangkutnya.

"Ingat nggak, waktu itu kamu nyuruh aku pergi gitu aja?" tanyanya, di sela-sela asap rokok.

Kami sama-sama merokok sekarang. Tapi tidak sampai rokok itu habis, Aga sudah membuangnya dan meng-

injaknya sampai mati. Sekarang aku tahu, dia masih bukan perokok. Sama seperti empat tahun yang lalu.

"Kamu mutusin aku," katanya lagi.

"Ya."

"Tapi yang aku masih nggak tau, apa yang bikin kamu berubah pikiran besoknya? Ada sesuatu yang terjadi?"

Kuhisap rokokku dalam-dalam, sampai paru-paruku terasa mau meledak.



2008

Aku masih duduk di tempat yang sama setelah dua jam Aga meninggalkan rumah ini. Masih juga kupandangi arah titik terakhir di mana Aga bisa kulihat sebelum akhirnya dia menerobos hujan dengan amarah. Dua jam yang lalu, dan aku masih berusaha berdialog dengan hatiku sendiri. Berusaha meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tapi baik-baik saja bagaimana?

Apakah di sana kamu sedang bertanya-tanya bagaimana perasaanku, Aga? Aku seperti mati rasa. Melepaskanmu ternyata tak semudah yang kukira. Sejak kamu melangkah pergi, setengah berlari, mungkin juga terbang, kamu lupa mengembalikan hatiku. Bagaimana aku bisa melupakanmu jika hatiku masih berada di tanganmu?

Aku nyaris menjerit kaget ketika ponsel di tanganku bergetar panjang-panjang, menandakan ada panggilan

masuk. Dahiku kontan berkerut ketika mendapati sederet nomor Johan di sana. Dan jantungku kontan berdebar-debar, ketika pikiran buruk menyelinap di kepalaku. Ada apa? Apakah terjadi sesuatu padamu, Aga?

Aku bahkan belum mengucapkan halo, ketika suara Johan berteriak keras, mengatasi suara hujan. Kutajamkan telingaku, mencoba menangkap setiap kata-kata Johan, berusaha menemukan poin mana yang menyebutkan kondisi Aga saat ini. Sumpah demi apa pun, hanya itulah yang ingin kuketahui saat ini. Tapi tidak ada. Johan hanya berteriak marah-marah, menyalahkanku, mengata-ngataiku tidak punya hati, dan perlu sedikit waktu sampai akhirnya aku bisa menangkap Johan mengatakan bahwa baru saja Aga menolak permintaan Dena untuk menjadi kekasihnya. Aku terkesima.

"Tapi... gue..."

"Lo tuh mikir pake otak dong! Kalian sama-sama cewek! Hidup lo masih panjang! Hidup temen gue itu cuma tinggal bentar lagi, Gia!"

Kutelan ludahku yang terasa asin. Mungkin bercampur darah dari bibirku yang kugigit. "Tapi gue merelakan dia, Jo. Gue nggak melarang Aga jadi pacar Dena."

"Tapi lo mutusin dia, kan? Sama aja! Asal lo tau, Aga bilang mendingan dia nggak sahabatan sama kami daripada harus putus sama lo! Lo pikir dong! Brengsek! Temen macam apa dia?! Sialan!"

Lagi-lagi aku menelan ludah. Kemudian suara Johan berganti. Kali ini terdengar suara Mila di nomor telepon

Johan. Suara yang bercampur dengan tangis. Suara yang ingin mengatakan sesuatu, tapi terhalang oleh tangisnya.

"Gia... to... tolong..." Mila memohon. Bulu kudukku meremang mendengar suara itu. "Dena... dia... Gue mohon..."

Kumatikan ponselku, dan ikut menangis sesenggukkan.



2012

Aga tertawa kecil. "Johan bener-bener menghajarku waktu itu. Waktu aku bilang aku nggak bisa kehilangan kamu, dan kalo emang mereka nggak bisa nerima itu, mereka boleh pergi." Dia menghela napas. "Tapi mau bagaimana lagi? Kenyataannya memang begitu."

Aku menelan ludah. Tanpa sadar aku menjatuhkan rokok keduaku yang belum benar-benar habis. Aku memaki kecil.

"Kamu belum bilang, Gi," kata Aga, menatap puntung rokokku yang tergeletak di tanah. "Apa yang bikin kamu berubah pikiran waktu itu?"

Aku menggeleng. "Nggak ada."

"Nggak ada?"

"Yap. Nggak semua tindakan perlu alasan, *right*?"

Asal dia tahu saja, seluruh teman-temannya mengamuk. Mengataiku tidak punya otak. Menuduhku tidak punya hati. Posisiku terpojok. Aku berdiri di posisi tersangka tanpa satu orang pun pembela. Mereka pikir itu

tidak menyakitkan, saat seseorang mengatai mereka tidak punya otak dan hati? Padahal, salahku apa? Apa salah jika aku mencoba menyelamatkan hatiku dari kehancuran yang akan terjadi bila aku tetap memertahankan Aga? *Well*, akhirnya aku hancur juga, kan? Toh, aku tidak menyalahkan siapa-siapa atas kehancuranku ini. Aku heran mengapa mereka sebegitu mudahnya menyalahkanku.

"Nggak ada, atau kamunya aja yang gak mau aku tau?"

"Bukan urusan lo."

Hening. Aga tidak membalas kata-kataku. Aku kembali meraih kotak rokok yang tergeletak di sebelah Aga. Tanpa rokok, tanpa aktivitas apa-apa, tanpa menggenggam apa pun, aku bisa berdebar-debar tidak karuan. Aku butuh peredam.

"Oke," kata Aga akhirnya. "Kamu nggak keberatan kan, bernostalgia sedikit?"

Aku menoleh. Kali ini benar-benar menoleh, menatap mata cokelat Aga. Dan aku langsung menyesalinya karena ternyata mata cokelat itu masih sanggup menguncíku. Aku merasa kaku.

"Soalnya aku suka bernostalgia," kata Aga, masih belum melepaskan matanya dari mataku. "Aku suka mengingat-ingat bagaimana kita dulu—ah, sebentar. Kayaknya kata mengingat itu nggak tepat. Kenyataannya aku nggak pernah melupakanmu. Mungkin lebih masuk akal kalo aku bilang memutar ulang aja, ya?"

Aku menelan ludah. Seperti pertolongan dari Tuhan, rasa kaku yang menyelimutiku menghilang. Aku mele-

ngos dan menggumamkan kata, “Apa kata lo deh!” Aga tersenyum senang.

“Aku selalu pengin bilang ini sama kamu, tapi baru kali ini aku punya kesempatan,” katanya. “Bahwa entah kamu setuju atau nggak, waktu bersama kamu, adalah waktu-waktu terbaikku. Sampai sekarang aku belum nemuin tandingannya.”

Sial! Wajahku mulai memerah lagi. Kalau begini caranya, orang ini bisa merubuhkan benteng pertahananku dengan sekali gebrak.

“Aku tau Gi, setelah kejadian itu, setelah aku harus bersama Dena, dan di saat yang sama, aku juga pacarmu, semuanya berubah dari situ, kan? Mau dibilang kita tetep pacaran, aku tetep sayang sama kamu, dan sebaliknya, tapi semua itu cuma semu. Semuanya udah berubah. Ada benteng yang misahin kita, mau dikasih pembelaan apa pun. Aku tau, tapi pura-pura nggak tau.”

“Pinter lo.” Aku merespons pendek.

Aga nyengir kecil. “Aku pasti udah nyakitin kamu ampun-ampunan ya waktu itu, sampai kamu benci banget sama aku kayak gini?”

“Menurut lo aja, ya.”

“Iya, itu juga yang mau aku omongin. Aku minta maaf. Ingat nggak waktu aku salah kirim SMS yang harusnya buat Dena dan malah kekirim ke kamu?”



2008

Syg, apa kabar hari ini? Udh makan blm? Jgn lupa makan ya! Jgn terlalu capek jg. Jaga ksehatan. Pokoknya hrs pinter2 jaga diri sndiri ya. Ak syg kamu.

Sudah empat kali aku membaca ulang SMS Aga yang masuk lima menit yang lalu. Dan tulisan yang kubaca masih sama. Tidak berubah. Kerutan di dahiku semakin bertambah setiap kali aku membaca ulang. Ini bukan cara Aga berkomunikasi denganku. Komunikasi secara langsung maupun melalui SMS. Aga tidak pernah memanggilku dengan sebutan manis seperti itu. Dia juga tidak pernah seperhatian ini kepadaku sampai menanyakan apa aku sudah makan atau belum. Dan jawabannya kudapatkan tidak lama kemudian.

Beberapa saat setelahnya, SMS Aga yang kedua menyusul.

Maaf Gi, salah kirim.

Hanya itu. Empat kalimat dengan dua tanda baca: koma dan titik. Tapi rasanya seperti menikam jantung dengan pisau daging. Aku berani mempertaruhkan leherku, pasti SMS ini untuk Dena.

Kenapa aku benci mengetahui cara Aga berbicara dan berkomunikasi dengan Dena? Kenapa kata-kata Aga jauh lebih lembut dan lebih perhatian saat ditujukan kepada Dena ketimbang ketika dia bicara denganku? Kenapa Aga mengetik begitu banyak kata romantis untuk Dena dan hanya mengetik empat kalimat untukku? Lagi-lagi

aku berdialog dengan pikiranku sendiri. SMS Aga belum kubalas. Tidak ingin membalas juga. Seolah mengerti apa yang kupikirkan saat ini, SMS Aga yang ketiga muncul.

Kamu lg apa? Udh makan blm? Jgn marah ya?
Sorry, aku lg kacau skrng.

Lagi, aku mengacuhkan SMS Aga. Berharap Aga memahami kalau sekarang aku sedang kesal. Dan aku yakin Aga memang mengerti. Buktinya, dia menelepon beberapa saat kemudian dan meminta maaf. Kujawab dengan malas-malasan sebelum akhirnya pamit untuk tidur duluan.



2012

Tentu saja aku masih mengingatnya, bodoh! Mana mungkin aku melupakan saat itu. Memaafkan itu mudah, tapi melupakan, itu lain cerita. Rasanya, kalau ingat soal itu, ingin aku menampar Aga, atau memutuskannya sekali lagi.

Aku benci. Sampai nyaris dua tahun aku berpacaran dengan Aga, tidak pernah sekalipun dia memanggilku sayang. Dia juga jarang menanyakan apa aku sudah makan apa belum. Dia juga tidak pernah berpesan untuk menjaga kesehatan jika sedang bicara denganku. Seolah Gia yang dia tahu, adalah Gia yang selalu ceria dan baik-baik saja. Tapi ketika dia sedang bicara dengan Dena, semua itu

berubah. Aga begitu romantis dan penuh perhatian. Kekasih mana yang tidak kesal? Tidak sakit hati?

Aku tertawa kecil. Tertawa yang lebih ke nada pedih, daripada nada geli, walau nada yang kedualah yang sebenarnya ingin kutunjukkan.

"Maaf, ya?" Aga berguman lirih, sepertinya dia menyadari kepedihan dalam nada tawaku yang sumbang.

Aku mengibaskan tangan. "Udah lewat." Dan aku tidak sebodoh itu untuk mengingat-ingatnya lagi.

"Tapi kamu nggak pernah sama lagi sejak itu," kata Aga.

"Oh, ya?"

"Kamu lebih banyak diam. Biasanya kamu cerewet. Kamu sering merajuk, sering cemburu kalau aku lebih banyak ngabisin waktu bareng Dena. Tapi setelah kejadian salah kirim itu kamu jadi jarang ngomel-ngomel. Jarang marah. Dan jarang cemburu. Atau itu cuma pura-pura aja barangkali?"

Itu dia jawabannya.

"Apa sih istilahnya kalo orang Jawa? *Nrimo* ya? Kamu seolah cuma nerima gitu aja setiap apa yang aku lakuin. Kalo aku janji dan tiba-tiba nggak bisa karena Dena, kamu cuma senyum aja dan nyuruh aku buru-buru pergi." Aga berhenti sebentar. "Jujur ya Gi, saat-saat itu rasanya aku kayak mau mati aja. Tiap kali kamu diem, nerima gitu aja, senyum, itu rasanya kayak siksaan neraka buat aku."

Aku mengisap rokok dalam-dalam.

"Aku tau kamu sakit hati. Aku tau kamu marah. Tapi kenapa kamu musti diem, sih? Kenapa kamu nggak marah-marah aja, sih?"

"Entahlah. Gue udah nggak inget lagi."

Mungkin karena aku berpikir bahwa dia, Aga maksudku, sudah mulai mencintai Dena seperti yang kusuruhkan dulu.

Rokok ketigaku habis. Aku menahan diri untuk tak menyentuh kotak rokok itu lagi. Dadaku sudah mulai sesak. Sebagai gantinya aku mengeluarkan ponsel dan memainkan *game* jadulku yang sering dikatain Arya sebagai *game* dari abad pertengahan: *Snake Impact*. Sambil mataku menatap angka-angka di sudut kanan atas layar ponselku. Jam tiga masih lama. Aku mengeluh dalam hati.

"Tapi kamu tau nggak, kenapa aku bisa sampai salah kirim SMS?" Aga bertanya tiba-tiba.

"Mana gue tau."

Aga tertawa kecil. "Konyol emang. Tapi seharusnya kamu bisa menduganya sejak dulu."

Aku menoleh, menatap Aga dengan dahi berkerut. Terdengar suara ularku yang menabrak dinding, *game over*.

"Itu sebagai bukti bahwa aku selalu mikirin kamu, Gia. Saat aku harus bersama Dena, saat aku harus memberinya motivasi dan cinta, yang ada di pikiranku adalah kamu. Percayalah, terkadang organ tubuh kita lebih memihak hati daripada pikiran. Terkadang yang disebut kesalahan, adalah kebenaran itu sendiri. Pikiranku tidak pernah bisa

dibohongi, Gi. Selalu kamu yang kupikirkan. Sayangnya kamu malah nggak bisa lihat itu di insiden SMS itu."

Aku mematikan aplikasi *Snake Impact*, mengantongi ponselku, dan menatap kerumunan mahasiswa baru yang sedang mengantri untuk jajan di koperasi mahasiswa.

"Jangan gombal deh," kataku dengan suara bergetar.

"Gombal?" Aga mengangkat alis. "Aku kan cuma mendiskripsikan apa yang aku rasakan saat itu, Gia. Aku nggak lagi *flirting* kok."

Aku menelan ludah. Kali ini aku menyesali kata-kataku. Tentu saja dia hanya mengatakan perasaannya dulu. Dulu sekali. Perasaan yang seharusnya, dan pastinya, sekarang sudah tidak ada sisanya. Sialan. Kenapa aku sedikit kecewa?

"Tau nggak, saat itu aku udah punya pikiran buat nyerah aja." Aga menggaruk rambut belakangnya. "Kupikir, menahan kamu di sisi aku lebih lama lagi hanya akan menyakitimu lebih dalam lagi. Bener nggak?"

Aku tidak mengangguk. Menggeleng pun juga tidak. Membiarkan kata-kata Aga hilang bersama udara.

"Tapi aku nggak nyangka semuanya akan berakhir jauh lebih cepat. Dengan cara yang lebih mematikan, mematikanku maksudnya. Kalaupun perpisahan emang jadi ujung cerita kita, Gi, sumpah demi Tuhan, bukan perpisahan seperti itu yang aku inginkan."

Aku tidak tahan lagi. Aku masih butuh peredam.



2008

Enam puluh menit kedua sudah lewat. Sudah lebih dari dua jam aku duduk sendirian di kafe mewah ini. Dengan gaun indah yang dia beli dengan tabungan yang tidak seberapa. Dengan penampilan terbaikku selama ini. Dengan harapan malam ini akan menjadi malam yang luar biasa romantis bagiku. Dan bagi Aga.

Simpel saja. Malam ini adalah malam tepat dua tahunnya hubungan kami. Dan aku ingin melakukan hal yang sedikit romantis dengan Aga. Apakah keinginanku itu terlalu muluk-muluk? Terlalu tidak masuk akal? Terlalu berlebihan? Apakah keinginan untuk merayakan *anniversary* kedua dengan pasangannya adalah keinginan yang tidak tahu diri?

Apalagi, mungkin ini adalah makan malam terakhir bersama Aga di kota ini karena nanti malam aku akan berangkat ke Jakarta. Ayah dipindahtugaskan ke Jakarta mulai bulan depan. Aku dan Ibu akan turut serta karena kepindahan ini sifatnya permanen.

Bukankah tidak berlebihan jika aku meminta Aga untuk meluangkan sedikit saja waktunya untukku? Untuk yang terakhir kalinya sebelum kami berpisah dan dia bisa lebih bebas menjalani hubungannya dengan Dena? Aku sudah lupa berapa kali aku mencoba menghubungi Aga. Menelepon, yang tidak pernah mendapat jawaban, dan mengirim SMS mengingatkan alamat kafe yang kupilih malam ini. SMS-SMS itu juga mengalami nasib yang

sama dengan semua telepon-teleponnya. Aku sudah berhenti menghubungi Aga sejak satu jam yang lalu. Kini aku hanya menunggu. Menunggu entah apa.

Malam itu kafe memutar lagu-lagu Bunga Citra Lestari yang sedang naik daun. Ketika sampai pada lagu yang berjudul *Kecewa*, ya, aku tahu lagu itu karena aku menjadikannya salah satu dari *playlist*-ku, air mataku tidak tertahan lagi.

Tak kulihat tanda kehadiranmu
yang semakin meyakiniku....
Kau tak datang….

Aku hanya meminta sadikit waktumu, sedikit saja dari banyak waktu yang kamu berikan kepadanya. Kenapa yang begitu saja kamu tidak bisa memberikannya, Ga? Apa permintaanku terlalu memberatkan? Aku hanya butuh sedikit waktu untuk bersamamu, setelahnya, setelah aku tidak ada di sini, kamu kan bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan. Mengapa tak datang, Aga?

Aku menyusut ingus dengan ujung gaun baruku yang sudah kusut. Aku sudah tidak peduli lagi kalaupun gaunku jadi jelek dan kotor. Lagipula, untuk siapa kujaga penampilanku? Untuk siapa aku berdandan habis-habisan malam ini, jika orang yang kutunggu ternyata tidak datang sama sekali?

Ingin kutunjukkan pada siapa saja yang ada...
Bahwa hatiku kecewa....

Tangis tertahan kuberikan ketika Ibu menelepon, memberitahukan bahwa sudah saatnya kami berangkat ke Jakarta, di jam ketiga penantian sia-sia ini. Beruntung, Ibu dan Ayah bersedia menjemputku ke kafe ini, sehingga aku tidak perlu pulang ke rumah dulu.

Ketika melangkah keluar dari kafe, kuketik pesan singkat untuk Aga, yang mungkin menjadi pesan yang terakhir.

Terima kasih untuk dua tahun ini. Aku berangkat. Jaga diri baik2. Jaga Dena. Kita berhenti sampai di sini.

Setelah memastikan pesanku terkirim kepada Aga, kulepas *casing* belakang ponselku, mencabut *sim card*-nya, mematahkannya jadi dua, dan menjatuhkannya di halaman kafe.

Aku dan Aga, sekarang hanyalah sejarah.



2012

"Kamu nggak pengin tau kenapa aku nggak datang malam itu?"

Aku menggeleng. Aku terlalu sakit untuk mendengar alasannya. Dulu. Ataupun sekarang.

"Tapi aku pengin kamu tau."

"Terserah lo aja."

Lagi-lagi Aga menggaruk rambutnya. Kedua tebalnya alisnya yang menyatu, semakin menyatu seiring kerutan di dahinya. Membuatnya semakin tampan. Astaga, apa yang lo pikirin sih, Gi?

"Kamu pasti udah tau apa alasanku."

Itu dia masalahnya. Aku sudah tahu. Tahu pasti. Dia tidak perlu repot-repot menjelaskannya lagi. Tidak perlu diperjelas lagi.

"Dena kambuh waktu itu. Pingsan di tengah jalan."

Ya, ya, ya. Satu yang kuketahui dengan pasti. Apa pun tentang Aga, pasti berkaitan dengan Dena.

"Aku bukannya nggak ingat janji kita di kafe itu, bukan juga aku nggak tau di mana alamat kafenya." Aga menjelaskan. "Begonya, aku ninggalin HP di mobil. Sementara aku ada di rumah sakit."

Aku masih menatap kerumunan mahasiswa baru yang beberapa di antaranya tersenyum dan menganggguk kepadaku. Aku balas tersenyum. Mungkin mereka adalah junior-juniorku, mahasiswa baru jurusan Sastra Indonesia.

"Sebenarnya aku datang kok, Gi. Aku datang ke kafe itu." Kata-kata Aga kembali mencuri perhatianku dari anak-anak manis yang baru lulus SMA itu. "Aku langsung ke kafe setelah aku baca SMS kamu. Yah, udah nyaris jam sebelas emang. Tapi aku ke sana."

Sebelas. Hanya berseling beberapa menit dari saat aku meninggalkan kafe. Astaga. Bagaimana bisa aku masih mengingat setiap detailnya seperti ini?

"Aku juga nggak berharap kamu masih ada di sana." Aga tertawa kecil. "Waktu aku telepon kamu dan nomor-mu nggak aktif, barulah aku sadar, ini adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan di hidupku."

"Oke!" Aku memotong kata-kata Aga. "Oke! Cukup nostalgianya. Sebenarnya dari tadi lo mau ngomongin apa, sih?" tanyaku, memutar tubuh dan menghadap Aga sepenuhnya. "Gue belum dapet poin pembicaraan lo."

"Ngg…."

"Buruan. Waktu udah mau abis. Lima menit lagi gue cabut ke kelas."

"Ya itu dia, aku mau minta maaf. Dan aku ingin meng-akhiri hubungan kita dengan lebih baik..."

"Ah!" Lagi-lagi aku memotong kalimat Aga. "Itu inti-nya? Oke! Oke! Gue udah maafin lo dari dulu. Puas? Sebenarnya gue malah udah lupain soal itu dari lama." Aku berdusta. "Udah, kan? Itu aja, kan? Gila, ya? Lo ngoceh berjam-jam intinya cuma itu doang."

Aku bangkit, membereskan rokok dan tasku. Ketika aku akan pergi, Aga menahan tanganku.

"Masih ada satu lagi yang belum aku katakan," katanya.

Aku berdecak, dan menyibakkan poniku ke belakang. "Buruan!"

Aga tampak ragu-ragu. Kemudian dia mulai bicara.

"Dena, ingin ketemu kamu."





Aku melangkah cepat-cepat menuju kelas semiotika yang sudah mulai sejak lima menit yang lalu. Tambah lima menit lagi aku terlambat, maka aku akan melewatkan kuliah hari ini. Dosen Semiotika yang masih muda dan ganteng tapi disiplinnya tidak main-main itu hanya memberikan batas tolerir selama sepuluh menit. Lebih dari itu, mungkin aku harus mengikuti kuliah dari luar jendela, persis seperti iklan anak kurang mampu yang bersemangat tinggi untuk sekolah walau dihambat oleh keterbatasan biaya.

Di koridor dekat kelas ada Arya yang berjalan santai. Kali ini kami tidak satu kelas. Arya sudah mengambil mata kuliah ini semester lalu. Dan sudah lulus walau nilainya pas-pasan.

"Kok baru datang?" tanyanya heran. "Si Robby udah masuk dari tadi."

"Iya nih. Telat," jawabku tanpa berhenti.

Tapi tiba-tiba Arya menarik tasku, menahanku.

"Aduh! Apaan, sih? Aku udah telat, nih!"

Arya tidak segera menjawab. Dia malah mendekatkan wajahnya, mengendusi bauku. Aku mengernyit keheranan.

"Apaan, sih?" tanyaku heran.

Arya kembali menegakkan tubuhnya, lalu mengulurkan tangan. "Rokok?"

Deg! Hatiku mencelos. "Udah kubuang," jawabku berbohong.

"Nggak percaya," kata Arya pendek. Lalu tanpa menunggu izinku, dia langsung membuka tasku, mengambil kotak rokoknya dari sana dan memeriksa isinya. Aku mulai berkeringat dingin.

Dahi Arya berkerut, sebelum akhirnya menatapku tajam. Seolah bertanya, "Apa ini, Gia?" Mataku nyalang ke mana-mana, menatap apa pun asalkan bukan Arya.

Tadinya kupikir Arya akan langsung marah-marah, menamparku kalau mungkin. Tapi aku salah. Arya menepuk puncak kepalaku dua kali dan berkata, "Nanti kita bahas ini ya, Anggia sayang. Sekarang kamu belajar dulu yang bener. Daah!" katanya dengan nada riang sambil mendorong pundakku, mendekati pintu kelas.

Aku menatapnya dengan pandangan meminta maaf, tapi Arya hanya melambaikan tangan dan berlalu sambil

menyulut sebatang rokok terakhir dari kotaknya, dan membuang bungkusnya ke tong sampah di dekat situ.

Hari itu aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi mengikuti kuliah. Sebentar-sebentar aku mengecek ponsel, melihat apakah ada pesan dari Arya. Sementara separuh pikiranku yang lain masih terpancang kepada Aga dan kalimatnya yang terakhir.

"Dena, pengin ketemu sama kamu."

Aku masih mengingat ekspresiku tadi. Ini mungkin ekspresi jahat, tapi apa aku punya pilihan? "Dia... masih hidup?" tanyaku tolol.

Aga tersenyum. Menjawab pertanyaanku tanpa kata-kata. Hatiku tiba-tiba bergetar hebat.

Dadaku sesak. Napasku berat. Mungkin ini pengaruh rokok-rokok yang kuhisap tadi.



"Wah, wah! Ini, nih! Ini!" Arya langsung berdecak ketika aku muncul di kantin, tempat dia biasanya nongkrong. Dia langsung mematikan rokoknya. "Ini nih, orang yang gue tunggu dari tadi."

Aku memasang wajah cemberut. Dan duduk di sebelahnya, masih dengan tampang cemberut. Aku menerima pesan Arya di detik-detik terakhir perkuliahan Semiotika tadi yang menyuruhku langsung ke kantin setelah kelas bubar. Padahal tadinya aku sudah ingin pulang, menghindari Arya. Tapi dia malah mengatakan begini:



Pulang bareng ya! Aku tunggu di kantin.

Bahasa Arya memang selalu begitu. Selalu penuh makna terselubung. Tapi aku tahu, aku tidak akan bisa kabur. Bahasa Arya dengan sendirinya menghilangkan niatku untuk kabur. Selalu begitu. Walau aku tidak tahu apa sebabnya bisa begitu.

Satu meja dengan Arya, ada Yasmin yang seharusnya satu kelas denganku di kelas Semiotika tadi, tapi entah kenapa dia malah ada di sini, merokok dengan santainya sambil tertawa-tawa. Aku mencari-cari sosok Akbar di sekitar mereka, tapi nihil. Pantas saja Yasmin berani merokok.

"Rokok, Sayang?" Arya mengulurkan kotak rokoknya, yang kali ini masih penuh. Dia sudah membeli yang baru.

Aku semakin cemberut. Arya mengangkat alis. Yasmin semakin tergelak.

"Nggak mau?" Arya memastikan. "Oh, udah kenyang, ya?"

Aku berdecak. "Udah deh! Mau marah ya marah aja! Jangan gitu!"

"Aku nggak marah kok. Siapa yang mau marah? Malah aku mau ngajakin kamu ngerokok bareng." Arya balas bertanya. Lalu menatap Yasmin. "Jadi kalo nggak sama lo, dia ngerokok bareng siapa, Yas?"

Yasmin menggeleng. "Tau. Lo nongkrong sama siapa sih, Gi? Kok jahat sih, punya rokok banyak nggak bagi-bagi sama gue?"

Lalu Arya menunjukkan kotak rokoknya kepada Yasmin dengan tampang sedih.

"Ini gue baru beli yang baru. Masak rokok gue dihabisin semua, Yas? Katanya tadi cuma dirampas. Katanya rokok tuh ngerusak kesahatan. Eh, ternyata dia juga mau ngerokok." Aku pasti tertawa kalau saja Arya tidak segera menatapku tajam. "Lain kali kalo mau ngerokok, beli sendiri, ya?"

"Iya iya, maaf," kataku lirih.

Lama Arya dan Yasmin tidak ada yang berkomentar apa-apa. Aku mendongak, menatap mata Arya, yang sedang menatapku juga. Menatapku seperti sedang berusaha memelukku dengan matanya.

"Kenapa sih kamu ini?" tanyanya kemudian. "Kamu super aneh akhir-akhir ini. Ada masalah apa? Cerita-cerita bisa, kali."

Aku menatap Yasmin yang juga menatapku, lalu mengedikkan bahu. Seolah-olah mau mengatakan kalau ini adalah masalahku dan bukan urusannya. Kurasa Yasmin tahu pasti apa masalahku.

"Sejak kapan kamu ngerokok?" tanya Arya lagi.

"Baru kali ini kok," jawabku buru-buru. "Sumpah! Baru kali ini!"

"Baru kali ini? Baru pertama kali? Dan langsung habis begitu banyak? Kok kamu nggak bengek?"

Aku menatap Yasmin lagi, meminta pertolongan. Yasmin nyengir lebar dan mengangguk.

"Bener kok, Ar. Kalo itu gue percaya," kata Yasmin. "Dia nggak pernah ngerokok sebelumnya. Dia kan nggak kayak gue."

Aku menatap Yasmin dengan pandangan penuh terima kasih. Kalau bisa, aku akan bersujud di depannya saat itu juga.

"Yah, gue tau. Cewek gue emang pinter ya? Sekali coba langsung ahli," balas Arya tanpa menatap Yasmin. "Tapi gue nggak suka Yas, kalo cewek gue ngerokok. Ntar dia minta-mintain rokok gue lagi. Kan gue juga yang tekor kalo dia mintain rokok gue mulu." Walau kata-katanya ditujukan kepada Yasmin, tapi mata Arya masih mengunci mataku, seolah sedang mencoba membaca mataku, menilai kejujuranku dari sana. "Gue lebih suka cewek gue jadi cewek baik-baik seperti biasanya. Cukup gue aja yang blangsak. Dia nggak boleh ikut-ikutan."

Yasmin tertawa kecil. "*Sok atuh*, diajarin ceweknya."

Aku nyengir kecut, dan meraih lengan Arya. Memeluk lengan itu untuk meminta maaf.

"Maaf, ya? Nggak lagi-lagi, kok. Nggak enak rasanya. Dadaku sesak banget sekarang. Maaf, ya?"

"Maaf? Kenapa minta maaf? Kan nggak ada hubungannya juga kamu mau aku maafin kamu apa enggak. Yang ngerokok kan kamu!"

Aku semakin manyun. "Ya pokoknya gitu. Maaf, ya?"

Arya tidak segera menjawab. Ekspresinya masih sama. Memandang tepat ke manik mataku. Tanpa senyum.

Tanpa ekspresi. Inilah ekspresi Arya kalau sedang marah. Dia cenderung diam saat marah padaku. Jika dan hanya jika kepadaku.

"Aryaaa..." Aku mulai merajuk.

Arya berdecak gemas dan merengkuh kepalaku ke dalam pelukannya.

"Kamu tuh kalo ada masalah, cerita! Jangan lari ke rokok! Jangan lari ke hal-hal aneh! Cerita! Kalo aku nggak bisa bantu kamu selesein masalah kamu, paling nggak kan aku bisa meluk kamu kalo kamu bingung. Paling nggak aku punya bahu, kalo kamu mau nangis. Jangan sok-sokan tegar sendirian, Gia. Kamu bukan *Wonder Woman*. Jangan sok kuat sendiri. Kamu bukan *Superman*. Jangan ngerusak diri sendiri kenapa, sih?"

Yasmin kontak terbatuk-batuk. Tapi tidak berkomentar apa-apa. Dalam pelukan Arya, aku tersenyum lega. Arya adalah obat penenang terbaikku. Sudah kubilang bukan? Arya itu candu.



Delapan

Ayahku adalah seorang koki. Dan momen-momen indah yang selalu kunantikan adalah saat aku mencicipi masakan Ayah, entah itu resep baru, ataupun resep lama yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Lucunya, Ayah mendapatkan kemampuan memasaknya yang mendewa itu seperti hanya kebetulan saja. Seperti sihir. Percaya atau tidak, dua tahun lalu Ayah masih seorang manajer marketing di sebuah perusahaan besar. Dan sekarang, abrakadabra, Ayah adalah seorang koki profesional yang bekerja di hotel ternama.

Awalnya sederhana saja. Waktu itu Ibu sedang keluar kota menjalankan tugas dari kantornya. Tidak ada Ibu sama dengan tidak ada makanan bagiku dan Ayah. Aku kelaparan dan tidak ada apa pun yang bisa kumakan se-

lain mi instan. Tapi yang benar saja? Sudah dua hari ini aku mencekoki tubuhku dengan makanan-makanan instan. Entah sudah berapa kilogram racun yang masuk ke dalam tubuhku.

Saat aku mulai merengek kelaparan, Ayah tampak merenung sebentar, kemudian beranjak ke dapur. Menyalakan kompor, dan merenung lagi. Lalu Ayah membuka kulkas, mengamati isi kulkas, mengeluarkan bumbu, lalu mulai sibuk memasak entah apa. Aku membuntuti setiap langkah yang dilakukan Ayah dengan mataku. Tapi aku tak berharap banyak. Masakan Ayah mungkin lebih sehat daripada mi instan. Tapi hanya Tuhan yang tahu bagaimana rasanya.

Ayah tersenyum kecut ketika menyajikan semangkuk sup bakso yang mengepulkan asap. Lalu Ayah menyuruhku memakannya tanpa banyak pertanyaan. Aku mengedikkan bahu. Ya sudahlah, yang penting hari ini aku makan makanan yang lebih layak. Dan, *voila!* Ini adalah sup bakso terenak yang pernah kumakan. Ayah tidak percaya ketika aku mengatakan sup ini benar-benar luar biasa sampai Ayah mencoba sendiri masakannya.

Sejak saat itu Ayah jadi gila memasak. Membeli berbagai buku resep masakan, dan memodifnya sesuka hati. Ayah mulai merasa bahwa selama ini dia salah jalan dengan menjadi seorang manajer *marketing*. Ayah merasa bahwa memasak adalah bakatnya yang sesungguhnya. Puncaknya, dua bulan setelah Ayah berhasil menaklukkan

berbagai resep, Ayah resmi mengundurkan diri dari perusahaan. Aku dan Ibu hanya saling berpandangan, tapi Ayah sudah kembali asyik di dapur membuat kue entah apa. Dan akhirnya, inilah yang terjadi. Ayah kembali bekerja, bukan lagi berurusan dengan pemasaran, tetapi dengan berbagai jenis tepung dan bumbu masakan. Kini ayahku adalah *chef* hebat yang beberapa kali masuk TV.

Kalau menyimak cerita ayahku, aku jadi yakin, bahwa Tuhan memberikan petunjuknya dengan berbagai jalan. Yang kreatif, tidak terduga, misterius, dan asyik.

Kenapa aku panjang-lebar menceritakan tentang Ayah? Entahlah. Tiba-tiba aku ingin menceritakan saja. Karena saat ini aku sedang bergelut di dapur, mengganggu acara memasak Ayah. Merecokinya dengan dalih ingin belajar memasak. Itulah yang selalu kulakukan di hari Minggu, hari di mana aku menjadi orang paling tidak ada kerjaan. Dan kebetulan Ayah selalu libur setiap akhir pekan.

Wajahku sudah cemang-cemong oleh tepung sekarang. Aku dan Ayah punya hobi yang sama yaitu menghambur-hamburkan tepung ke seantero dapur sampai semuanya memutih. Hobi yang membuat ibu mengomel-ngomel seharian karena yang dapurnya jadi tidak manusiawi lagi. Tapi untuk meredakan kekesalan Ibu, itu bukan hal yang sulit. Bujuk saja dengan seloyang *muffin* pisang buatan Ayah, dan Ibu akan kembali tertawa.

"Gia, ponselmu bunyi tuh! Nggak tau kalo udah masuk ke akuarium!" teriak Ibu dari ruang makan.

Aku menghentikan aktivitas menebarkan tepung dan buru-buru ke depan untuk melihat nasib ponselku. Aku ingat, tadi aku memang menaruh ponsel di atas akuarium. Dan syukurlah, ponselku masih nongkrong dengan posisi di ujung tanduk. Sedikit saja aku terlambat meraihnya, sementara ponsel itu masih bergetar hebat, pasti sekarang ponsel jadul itu sudah berenang ke sana-ke sini bersama ikan piranha kesayangan Ayah.

Dahiku berkerut melihat sederetan nomor tak dikenal di layar ponsel. Biasanya aku selalu enggan menjawab telepon dari nomor-nomor asing. Tapi entah kenapa aku merasa panggilan yang ini adalah panggilan darurat dari orang yang kukenal. *Feeling*-ku seringkali tepat.

"Ya?" Aku menyapa dengan segera.

"Gia?" Orang di seberang sana bertanya.

"Yep. Siapa ini?"

"Aga."

"..."

"Maaf, ngomong-ngomong rumah kamu di Jalan Mawar nomor 31, bukan?"

"Kenapa?"

"Bener, kan? Iya, kan? Aku di depan rumah kamu."

Tepat saat itu aku mendengar bel rumahku berbunyi. Sekali. Dua kali. Lalu kudengar Ibu yang sedang berada di ruang tamu membukakan pintu. Ah, rasanya aku bisa menebak adegan berikutnya. Ibu akan memanggilku dan mengatakan ada Aga di depan. Dan Ibu menyuruhku se-

gera ke depan. Lalu ketika aku melewati Ayah, Ayah akan menatapku dengan pandangan yang seolah bertanya, "Bukan Aga yang itu, kan?" Lalu aku akan menjawabnya dengan cengiran kecut.

Dan memang benar. Semuanya berjalan seperti yang kupikirkan. Aku memang berbakat menjadi peramal.

Aga duduk di ruang tamu dengan gelisah. Hari ini dia memakai *jeans* pudar dan kaus putih yang ditumpuk dengan jaket kulit hitam.

"Tau dari mana nomor Hp gue? Rumah gue? Lo matamatain gue, ya?!" tembakku.

Aga menggeleng. "Nggak susah nyari informasi soal Anggia Putri. Semua orang tau."

Bukan aku yang terkenal sebenarnya. Tapi Arya. *Tittle*-ku sebagai pacar Arya dengan sendirinya membuatku terkenal. Siapa yang tidak kenal Arya? Si setan gunung yang hobi nongkrong di kantin dan sesekali membuat masalah dengan Dekanat.

"Ada apa?" tanyaku. "Gue sibuk, kalo nggak ada yang penting kita ngobrol kapan-kapan aja."

Aga tampak ragu-ragu. "Gia... bisakah... ng... bisa kan kamu ketemu Dena hari ini?"

Rasanya baru saja ada kilat yang menyambar. Menahan keingintahuanku untuk berlari keluar dan mengecek apakah langit mendung ataukah kilat barusan hanya khayalanku saja, aku mengangkat alis.

"Buat apa?" tanyaku.

"Aku kan udah bilang kemarin. Dena pengin ketemu kamu. Sejak lama."

Itu dia. Buat apa dia ingin bertemu denganku? Apakah dia berminat melihat kejatuhanku? Apakah dia ingin mengetahui hidupku setelah dia mengalahkanku empat tahun lalu? Buat apalagi dia mengusik hidupku kalau dia sudah memiliki Aga sepenuhnya seperti yang dia inginkan?

"Tolong..."

Dahiku semakin berkerut ketika menyadari nada permohonan dalam suara Aga.

"Ada yang ingin dia sampaikan ke kamu..." Aga berhenti, lalu menghela napas panjang. "Di saat terakhir hidupnya."



Aku masih bertanya-tanya, kenapa aku mau menuruti permintaan seorang perempuan yang sudah mengalahkanku, membuatku pergi dengan kekalahan, mengacaukan cinta pertamaku, dan merebut Aga dariku. Tapi buktinya sekarang aku sedang berjalan menyusuri lorong putih rumah sakit kanker yang terkenal itu. Dengan Aga di sampingku yang berusaha tetap tenang walaupun aku tahu dia sedang gelisah setengah mati. Aku masih terlalu mengenalnya untuk dapat dia tipu.

Ketika mendekati sebuah kamar rawat yang di pintunya tercantum nomor 568, Aga menahan tanganku. Wajahnya jauh lebih pucat dari saat dia di rumahku tadi.

"Gia, aku mohon, jangan mengatakan sesuatu yang menyakiti dia, ya?" pintanya sungguh-sungguh. "Kalo kamu nggak suka dengan yang dia katakan, tolong diam aja. Aku hanya minta kamu mendengarkan apa yang ingin dia bicarakan. Itu aja Gia, itu aja. Tolong... jangan sakiti dia."

Aku menggigit bibir. Jika sudah melihat Aga yang seperti ini, aku tidak lagi merasa menyesal melepasnya empat tahun yang lalu. Kurasa Aga benar-benar menyayangi Dena.

Aku mengangguk tipis. Aga tersenyum lega, dan membuka pintu.

Aku nyaris membekap mulut melihat sosok yang tergolek di tempat tidur. Kalau Aga tidak mengatakan akan mengajakku bertemu Dena, aku tidak akan pernah tahu yang berbaring di ranjang itu adalah Dena, yang empat tahun lalu mengalahkanku. Tidak ada lagi sisa kecantikannya yang kulihat empat tahun lalu. Tubuhnya kurus kering. Mungkin hanya berupa tulang yang terbungkus daging. Kepalanya sudah benar-benar botak. Tidak ada sehelai rambut pun yang tersisa. Ada lingkaran hitam di bawah matanya yang terpejam. Napasnya mengalun pelan di tubuhnya yang ringkih.

Aku memalingkan muka. Tidak sanggup melihat lebih lama lagi.

Aga menunduk, membisikkan sesuatu ke telinga Dena. Mungkin mengabarkan kedatanganku atau apa. Lalu



perlahan-lahan mata Dena terbuka. Mata yang membuatku harus mati-matian menahan tangis. Mata itu masih mata yang kukenal dulu. Mata yang selalu bersemangat. Dia adalah orang yang semangatnya untuk hidup tidak pernah padam walau tubuhnya sudah memintanya untuk menyerah. Bahkan saat alam memintanya istirahat.

Dena menatapku lalu tersenyum manis. Namun dengan tubuh seperti itu, senyum itu justru senyum yang mengerikan dan menyedihkan.

"Halo Giaa..." sapanya dengan suara lirih namun lancar. "Apa kabar?"

Aku sudah mendekat dan menggenggam tangannya sebelum otakku memerintahkanku tetap tinggal di tempat. Kugenggam tangan yang tinggal tulang dan kulit itu.

"Baik Dena, baik. Lo juga harus baik, ya?" jawabku dengan suara bergetar.

Dena tertawa kecil. "Jangan begitu." Lalu dia menoleh kepada Aga. "Tampangnya jelek banget, ya? Kasih tau Ga, dia nggak perlu kasihan ngeliat gue."

Aku menggeleng cepat-cepat. "Nggak gitu Den, gue... ah! Pokoknya lo harus sembuh, ya? Lo pasti bisa! Pasti!"

Lagi Dena tersenyum. "Sembuh gimana Gi? Dengan tubuh kayak gini, mana bisa gue sembuh? Sepengin apa pun gue untuk sembuh. Gue cuma anak domba, yang nunggu panggilan pulang dari gembala."

Aku menggeleng lagi. Tapi gelenganku berhenti. Bagaimanapun, aku tidak punya argumen yang cukup kuat

untuk menyalahkan kata-katanya. Tak lama kemudian Dena menyuruh Aga keluar, meninggalkan kami berdua. Aga yang kini tidak sepucat tadi mengangguk dan berjalan melewati pintu.

"Makasih Gi, udah mau datang. Gue udah lupa sejak kapan gue pengin ketemu lo. Pengin ngobrol sama lo. Gue selalu ketakutan, gimana kalo Tuhan manggil gue sebelum gue ketemu sama lo. Sebelum gue minta maaf sama lo dan Aga. Gue selalu ketakutan, Gi."

"Gue udah maafin lo dari dulu, Den. Tanpa lo minta maaf." Aku menjawab kata-kata Dena dengan cepat. "Lo nggak perlu cemas."

Dena tersenyum lagi. "Aga juga selalu bilang gitu. Lo cewek baik, Gia." Dena menggigit bibir. "Lo tau nggak, gue udah menyerah soal dia sejak dua tahun lalu?"

Aku menggeleng.

"Gue sadar, sekeras apa pun gue mengusahakan Aga, walaupun gue memonopoli sosoknya, tapi hatinya, gue nggak bisa melakukan apa-apa, Gi. Ada hal-hal yang meskipun lo inginkan sekuat tenaga tapi nggak pernah lo raih. Itulah takdir. Sama kayak hidup gue ini, Gi. Gue pengin hidup lama. Gue pengin jadi arsitek. Tapi takdir gue emang cuma sampe segini aja."

"Nggak... nggak... jangan ngo—"

Dena mendesis, menyuruhku diam dan mendengarkannya saja. "Gue udah nyuruh Aga pergi. Dia nggak harus nemenin gue lagi seperti yang gue minta dulu. Kalo dia

udah nggak bisa sama lo, dan dia juga nggak bisa sama gue, bukankah dia musti nyari yang lain ya Gi? Tapi Aga selalu nolak. Dia terus-terusan ada di sebelah gue. Nemenin gue yang nongkrongnya di rumah sakit mulu." Dena memejamkan mata. "Tapi itu bukan karena dia cinta sama gue, Gia, bukan. Dia nggak mau pergi, nggak mau nerusin langkah, karena hatinya udah berhenti mencari sejak ketemu sama lo. Hatinya udah nemuin rumah saat dia sama lo. Dan dia bukan tipe orang yang suka pindah-pindah rumah."

Kepalaku mulai terasa pening, saking mati-matiannya aku menahan air mata.

"Daripada dia mencari yang lain, dia lebih suka sama gue. Walaupun itu nggak lantas ngebuat dia cinta sama gue, kayak perasaannya ke elo. Titik teratas posisi gue dalam hidup Aga hanyalah sebagai sahabat. Nggak bisa lebih dari itu. Dia sayang sama gue, gue yakin itu. Tapi sayangnya ke gue, dan sayangnya ke elo itu nggak sama. Sekeras apa pun gue mencoba menyamakannya."

Aku menggigit bibir.

Dena menatap jam di dinding. "Waktu gue udah nggak lama, Gia. Boleh gue minta tolong sesuatu sama lo?"

Aku mengangguk. "Apa aja Den... tapi jangan..."

"Gue titip Aga."

Aku diam. Tidak menjawab kata-kata Dena.

"Ampuni perbuatan gue dulu, Gi. Tolooong banget, bikin Aga kembali kayak dulu. Kayak waktu dia bahagia sama lo sebelum gue merusaknya. Bisa kan, Gia?"

Lagi-lagi aku menggigit bibir. Lalu sosok Arya berkelebat di pikiranku. Cengirannya yang khas, dan tubuhnya yang berbau matahari dan pegunungan.

"Maaf..." kataku tanpa sadar.

"Ya? Maaf buat apa?"

"Gue nggak bisa."

Hening. Aku menunduk, menatap tangan kurus kering Dena dalam genggamanku.

"Tapi cuma lo yang bisa," katanya kemudian.



Sembilan

Perjalanan pulang ke rumah ini lebih diam daripada perjalanan ketika berangkat tadi. Aga sibuk menyetir, tidak bersusah-payah mencoba mengajakku mengobrol. Mungkin dia sendiri juga sibuk berpikir. Aku cukup senang dengan ini. Jujur, aku sedang ingin sendirian. Sedang ingin berpikir sendirian.

Kata-kata Dena di rumah sakit tadi masih terngiang-ngiang di pikiranku. *"Gue titip Aga."* Lalu film berubah, menampilkan wajah Arya yang mungkin sekarang sedang kesal padaku. Aku teringat SMS Arya yang kuterima sebelum aku berangkat ke rumah sakit.

Lapeeeer! Masak yuk?
Di kosan ga ada yg mau masakin.

Lalu kubalas dengan:

Yaah ga bisa. Aku mau nemenin Yasmin ke salon dulu. Bisa ngamuk dia kalo aku batalin demi kamu. Biasanya jg masak sndri.

Arya membalas lagi:

Pacarmu aku apa Yasmin sih?

Lalu kujawab:

I love you so crazy! :p

Arya tidak membalas lagi. Aku segera menghubungi Yasmin.

Yas, kalo Arya nanyain gue, bilang gw pergi sama lo ya? Plisss... Urgent! Save me!

Yasmin tidak membalas. Tapi aku yakin begitu kami ketemu, dia akan menginterogasiku panjang-lebar.

Intinya adalah, hari ini aku berbohong kepada Arya. Padahal dia paling benci dengan pembohong. Kenyataannya aku memang tidak pernah berbohong kepadanya. Tidak pernah, sebelum hari ini.

Aku terlonjak ketika ponsel di tanganku bergetar, sekaligus menyanyikan *ringtone Karena Kutahu Engkau Begitunya* Andre Hehanusa, *ringtone* yang kukhususkan untuk nomor Arya. Aku melirik Aga yang masih konsen menyetir, sebelum memutuskan untuk mengangkatnya.

"Hei," sapaku.

"Di mana? Masih di salon?"

"Iya."

"Kok rame banget?"

"Iya, salonnya lagi rame."

Aku merasa Aga langsung menoleh ketika aku menyebut kata salon. Dahinya berkerut. Aku memutuskan untuk pura-pura tidak melihat.

"Oh, gitu. Aku lagi di tempat Fabian. Bisa nyusul nggak? Aku mau beli gitar."

"Sekarang?"

"Yaa... kalo udah kelar nyalon. Lagian tumben banget sih, nyalon? Biasanya bedakan juga males, kamu?"

"Biar cantiklah." Aku tertawa sumbang.

"Buruan, buruan. Aku pengin liat kamu cantik."

"Tunggu aja. Udah ah, daaah!"

Aku memutuskan pembicaraan terlebih dahulu, lalu menghela napas panjang. Dua kali aku berbohong kepada Arya. Aku benci merasa sebersalah ini.

"Salon?" celetuk Aga.

Aku tersenyum terpaksa alih-alih menjawab pertanyaan Aga. "Gue turun di pertigaan depan aja deh. Nggak usah sampe rumah."

"Kenapa emang?"

"Mau pergi lagi."

"Oh. Sekalian aja aku anter gimana?"

Aku menatap Aga dengan alis bertaut. Dia mau mengantarku menemui pacarku? Begini saja rasanya sudah buruk sekali harus membohongi Arya tentang keberadaan Aga. Apalagi untuk bertemu dengan pacarku bersama cowok lain? Tapi akhirnya aku hanya mengge-

leng. Aga mengedikkan bahu, dan hanya bisa menurutiku untuk menurunkanku di pertigaan. Sebelum aku keluar dari mobilnya, Aga menarik tanganku.

"Gia, waktu aku tanya nomor dan alamat kamu ke orang-orang, mereka selalu bilang 'Gia-nya Arya, ya?'" Aku menggigit bibir diam-diam. Aga masih meneruskan kalimatnya, "Itu... apa artinya itu? Siapa Arya?"

Aku menghela napas, dan mencoba setenang mungkin. Kuangkat dahi memasang ekspresi seolah heran dengan pertanyaan Aga, lalu berkata, "Emang nggak ada yang bilang ya, kalo Arya itu cowok gue?"



Arya mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Kedua tangannya tersimpan rapi di dalam saku celananya. "Kok nggak ada bedanya?" tanyanya masih dengan alis yang terangkat tinggi.

Aku nyengir kecut. "Emang tampangnya kayak gini, diapain juga tetep kayak begini."

Bohong. Jelas saja tidak akan bedanya, aku sama sekali tidak menginjakkan kaki di salon seperti yang kukatakan kepada Arya.

Arya merangkul pundakku. "Ya udah, lain kali nggak usah ke salon-salonan lagi, ah. Nggak ada bedanya."

"Sama-sama cantik, kan?"

"Itu dia, maksudku."

Aku tertawa kecil. Lagipula ke salon sampai berjam-jam memang bukan gayaku.

"Mana gitar yang mau dibeli?" tanyaku memandang sekeliling toko alat musik milik Fabian, teman seangkatannya, yang selalu menjadi langganan Arya.

"Yang itu gimana?"

Arya menunjuk sebuah gitar berwarna cokelat susu yang tergantung di dinding. Gitar berwarna cokelat susu berselempang putih itu tampak manis. Tapi yang membuat dahiku langsung berkerut adalah keberadaan stiker yang juga berwarna putih di tubuh gitar itu. Mana ada gitar baru yang sudah ditempeli stiker seperti itu? Apalagi yang stikernya berbunyi "G. I. A" dengan *font* berukuran 72 *point* seperti itu. Sebentar, itu lebih besar daripada *font* berukuran 72 *point* kurasa.

Aku menatap Arya yang masih menatap gitar itu dengan wajah tanpa dosa. Lalu dia menatapku dan tersenyum sambil mengangkat alis, menanyakan bagaimana pendapatku.

"Yah, pake tanya lagi. Udah ditulisin kayak gitu!" dengusku.

Arya tertawa. "Tapi bagus, kan?"

"Hmm..."

Jadi ini maksudnya apa sebenarnya? Kenapa ada namaku di gitar itu? Apa dia menyamakanku dengan gitar? Gitar... bukankah cewek-cewek berbodi seksi seringkali disamakan dengan gitar? Apa dia ingin membanggakan

aku di hadapan teman-temannya dengan beranggapan aku sebagai cewek seseksi gitar Spanyol namun berotak kosong?

"Nggak usah mikir macen-macem." Arya mengacak rambutku. "Daripada kosong gitu, mendingan dikasih tulisan, kan? Daripada pasang stiker nama Aura Kasih, mendingan nama kamu, kan?"

Aku nyengir kecut. "Iya, iya."

"Bagus nggak?"

Dahiku berkerut, menatap gitar cokelat itu. "Kok, agak-agak cewek ya, kesannya? Yakin kamu mau ambil yang warna ini?"

"Cewek?" Dahi Arya ikut berkerut. Lalu tertawa kecil. "Sejak kapan gitar ada jenis kelaminnya?"



Seperti yang kuduga, keesokan harinya yang ditanyakan Yasmin pertama kali begitu melihatku adalah, ke mana aku pergi kemarin ketika aku meyuruhnya berbohong kepada Arya, walaupun Arya tidak pernah mengecek keberadaanku kepada Yasmin.

"Ketemu Dena," jawabku pendek.

Yasmin bertingkah agak lebay dengan membekap mulutnya dengan telapak tangan. Matanya terbelalak lebar, seolah aku mengatakan hal-hal seperti "membunuh orang," atau "membakar kota," atau semacamnya.

“Nggak usah lebay gitu juga kali, Yas,” kataku jengah.

“Bentar, bentar! Maksud lo, Dena... masih hidup? Sehat? Bukannya dulu dia sakit parah, ya?”

“Emang gue belum cerita?” Aku balas bertanya. “Iya, Dena masih hidup kok. Kalo sehat sih nggak. Sedih banget gue lihat keadaannya. Lo tau, begitu keluar dari kamarnya gue langsung nangis.”

“Yah, untuk seorang penderita kanker darah, bisa bertahan selama ini, itu ajaib.”

Aku mengangguk. Dalam hati kecilku aku berdoa untuk kesembuhan Dena. Izinkan Dena hidup lebih lama lagi, Tuhan...

“Sama Aga?”

Aku mengangguk lagi. Yasmin langsung berdecak. “Jangan sering-sering ketemu Aga, Gi! Ntar lo suka lagi sama dia!”

Aku menelan ludah. Tepat saat itu ponsel di tasku bergetar. Refleks, aku mencari-cari ponsel yang entah ada di bagian mana. Aku mempunyai kebiasaan buruk melempar begitu saja ponselku ke dasar tas.

Refleks, aku menatap Yasmin saat melihat nomor Aga di layar ponsel.

“Aga, ya?” tebak Yasmin.

Aku mengangguk, dan meminta pendapatnya apakah sebaiknya aku harus mengangkat panggilan Aga atau tidak. Yasmin mengedikkan bahu. Aku memutuskan untuk mengangkat saja.

"Ya?"

Tidak ada suara apa-apa yang kudengar. Hanya helaan napas Aga yang terdengar begitu berat.

"Aga? Ada apa?" ulangku.

"Gia, Dena meninggal dunia satu jam yang lalu. Sekarang jenazahnya udah di rumah."

Aku membekap mulut. Tidak tahu harus merespons apa. Kudengar Aga mengatakan apa, tapi aku tidak bisa mencernanya. Sampai akhirnya Aga memutuskan pembicaraan, aku masih tertegun memegang ponsel di telinga.

"Gi? Kenapa lo?" tanya Yasmin cemas.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. "Dena... dia udah meninggal."

Sekarang giliran Yasmin yang membekap mulut, menatapku tak percaya. Yah, siapa yang percaya? Baru beberapa menit yang lalu kami membicarakan Dena, dan baru kemarin aku bicara dengannya, sekarang dia sudah tidak ada.





Pemakaman itu baru saja selesai saat hujan mengguyur kota dengan derasnya. Menyebarkan bau tanah merah ke mana-mana. Satu per satu orang mulai meninggalkan pemakaman. Beberapa orang yang masih ingin di sana buru-buru membuka payung, seperti sudah memprediksi bahwa di pemakaman ini akan turun hujan. Tapi ada juga yang hanya diam, duduk mematung menatap tanah merah membiarkan air hujan mengguyur tubuhnya. Aga adalah satu dari sedikit orang yang kubicarakan itu.

Dia masih khusyuk berlutut di dekat nisan bertuliskan nama Dena walau hujan sudah membuatnya basah kuyup. Banyak wajah yang kukenali sebagai teman-teman Aga di acara pemakaman itu. Walau waktu sudah lama berlalu, aku masih bisa mengenali mereka. Aku terlambat datang

ke prosesi pemakaman ini. Saat aku dan Yasmin datang, acara pemakaman sudah selesai dan hujan sudah turun dengan derasnya.

Aku berdiri dari kejauhan. Berdampingan dengan Yasmin di bawah payung kecil berwarna hitam. Hatiku terenyuh melihat Aga yang seperti sudah menyatu dengan tanah dan hujan. Kulihat Johan menepuk pundak Aga, mungkin mengajaknya pergi. Aga mengangguk lalu bangkit. Dia tidak langsung pergi, tapi menatapi nisan Dena sejenak, baru kemudian menuruti ajakan Johan. Saat itulah Aga melihatku, berdiri berdampingan dengan payung kecil bersama Yasmin. Aga mendekatiku, menganggukkan kepala.

"Terima kasih udah mau datang, Gi," katanya dengan suara serak, mengalahkan suara hujan.

Aku mengangguk, menepuk pundak Aga pelan bermaksud menguatkannya. Wajah Aga basah kuyup, dan air masih mengalirinya. Entah itu air hujan atau air mata. Tapi aku merasa itu adalah gabungan dari keduanya. Tiba-tiba, tanpa aba-aba, Aga meraihku ke dalam pelukannya. Menenggelamkan tubuh kecilku ke dalam dadanya yang basah kuyup. Menenggelamkan wajahnya ke pundakku dan menangis.

"Sebentar aja, Gi, sebentar aja," katanya.

Aku yang masih terkejut akhirnya menyadari, lalu mengangguk, dan balas memeluk Aga. Membiarkan hujan juga mengguyur tubuhku seperti dia mengguyur Aga.

Kini kami sama-sama basah kuyup. Lalu aku teringat kata-kata Dena kemarin.

"Gue selalu ketakutan, gimana kalo Tuhan manggil gue sebelum gue ketemu sama lo. Sebelum gue minta maaf sama lo dan Aga. Gue selalu ketakutan, Gi."

Dadaku terasa nyeri. Kenapa Tuhan memanggil Dena tepat setelah dia bertemu denganku seperti yang dia harapkan? Apakah ini berarti seluruh hidup Dena selama ini adalah untuk menungguku?

"Dia nungguin kamu, Gia. Dia selalu nungguin kamu," bisik Aga. "Dia ngabisin seluruh waktunya untuk menyesali perbuatannya dan nungguin kamu datang menjenguk dia supaya dia bisa minta maaf. Maafin dia, Gi. Maafin dia...."

Aku mengangguk. Air yang mengalir di wajahku bukan lagi hanya air hujan. Tapi sudah bercampur dengan air mata yang membuat pandanganku kabur.

"Aku udah maafin dia sejak lama..."





Badanku panas, kepalaku pusing. Hidungku tersumbat. Seluruh tanda-tanda yang kumiliki mengisyaratkan aku sedang setengah jalan menuju flu. Mungkin akibat kehujanan kemarin. Sialnya, Ibu menyuruhku tinggal di rumah alih-alih kuliah seperti biasanya.

"Flu doang sih Bu, masak sampe nggak masuk kuliah?" protesku.

"Flu itu nular. Kasihan teman-teman kamu kalo ketularan semua. Udah! Minum obatnya terus tidur!"

Astaga. Jadi Ibu menyuruhku tidak masuk kuliah bukan karena mengkhawatirkan aku tetapi justru mengkhawatirkan teman-temanku?

"Ibu udah siapin makan untuk makan siang. Harus dimakan. Flu itu cepet sembuh asalkan banyak makan.

Ibu berangkat dulu. Kalo ada apa-apa langsung telepon Ibu, ya?"

Aku mengangguk. Lalu Ibu berangkat ke kantor. Ayah sudah berangkat sejak Subuh tadi untuk memasak sarapan bagi tamu-tamu hotel ternama itu. Aku tinggal sendirian di rumah. Aku pergi ke dapur untuk membuat teh panas, sambil berusaha menelepon Arya. Semoga dia sudah bangun. Tapi dugaanku salah. Suara yang menjawab teleponku adalah suara berat Arya ketika baru bangun tidur.

"Udah jam delapan ini!" teriakku. "Sana kuliah!"

Arya hanya bergumam tidak jelas.

"Arya! Buruan! Kamu harus kuliah Metode Penelitian, kan? Hayoo... buruan! Biar cepet kelar skripsinya!"

Arya terbatuk-batuk. "Suara kamu kenapa?"

"Pilek. Aku nggak ngampus hari ini. Mau tidur aja di rumah."

"Ikut."

"Ikut ke mana?"

"Ikut tiduran di rumah. Di rumah kamu."

"Yee! Sana bangun! Mandi terus kuliah yang bener!"

"Iyaaa... Nyonya!"

"Habis kuliah bisa ke rumah nggak?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung mau dikasih apa."

"Rese!"

Arya tertawa lebar. Lalu berpamitan untuk mandi dan kuliah seperti yang kuperintahkan. Dia mengatakan begitu seolah-olah aku yang butuh dia kuliah. Tapi ya sudahlah, daripada dia tidak kuliah sama sekali.

Dengan secangkir teh panas aku kembali ke depan, menyalakan televisi dan menonton film kartun. Aku tidak ngantuk. Bisa-bisanya Ibu menyuruhku tidur. Tak lama kemudian ada SMS masuk. Kusangka dari Arya. Tetapi bukan. Walau aku tidak menyimpannya di *phonebook*-ku, aku tahu ini nomor Aga. Aku bisa mengingat susunan angkanya.

Aku flu gara2 kehujanan kemarin.
Kamu gmn? Baik2 aja kan?

Aku tersenyum kecil. Ternyata benar kata ibu-ibu, kalau sedang hujan jangan main di luar. Nanti flu. Terbukti, air hujan memang membuat orang jadi masuk angin dan flu.

Efek kehujanan di mana-mana sama deh :D

Tidak lama, Aga SMS lagi.

Kamu jg flu? Udh minum obat?
Hari ini kuliah nggak?

Aku tertawa kecil dengan bombardir pertanyaan Aga. Ini rasanya masih seperti bertahun-tahun lalu, saat Aga yang kukenal masih Aga yang tukang panik dan terlalu cepat khawatir. Aku buru-buru mengetik balasan.

Tenang, semua aman terkendali.

Belum sempat aku menaruh ponsel, balasan dari Aga datang lagi.

Hari ini kuliah nggak?

Kubalas:

Nggak.

Tidak ada balasan lagi. Sampai film kartun yang kutonton selesai dan berganti dengan film yang lain, Aga tidak membalas SMS lagi. Kumatikan televisi, dan siap bergulung di sofa, mencoba tidur seperti kata Ibu. Belum sempat aku memejamkan mata, bel rumah berbunyi. Siapa yang bertamu pagi menjelang siang begini? Apa Ayah sudah pulang? Ah, tidak mungkin. Ayah pulangnya selalu sore. Begitu juga Ibu.

Penasaran, kuangkat pantatku dari sofa dan beranjak ke depan untuk membukakan pintu. Hasilnya, aku terkejut. Terkejut berat. Di antara semua orang di dunia, Agalah yang tidak pernah kupikirkan akan berada di depan pintu rumahku menenteng sebuah plastik putih di tangan kanannya. Kupikir dia masih bergumul dalam suasana berkabung setelah kepergian Dena.

"Hai!" sapanya dengan suara serak efek dari virus influenza.

Kenapa dia hobi sekali membuatku terkejut?!

"Oh, hai," balasku malas. "Ngapain lo di sini? Katanya sakit?"

"Bosan di rumah. Berkumpul dengan orang yang sama-sama sakit pasti lebih seru," jawabnya dengan cengir-

an. Bukan cengiran sendu seperti yang beberapa kali dia tunjukkan akhir-akhir ini, tetapi cengiran lucu yang sering kulihat dulu. “Ngomong-ngomong, boleh masuk? Atau kita mau ngobrol sambil berdiri gini? Nggak apa-apa sih, cuma capek juga, ya?”

“Oh... ng...” Aku menengok ke belakang tubuhku, ke ruang tamu, dan teringat bahwa tidak ada orang lain di rumah. Aku termasuk orang yang tidak suka mengajak orang masuk ke rumah saat tidak ada orang lain, selain orang-orang yang kukenal dengan baik seperti Arya dan Yasmin. Aga? Yah, dulu aku mengenalnya dengan sangat baik. Tapi sekarang? Bisa dibilang kami baru saja bertemu, bukan?

Seperti bisa membaca pikiranku, Aga tersenyum kecil. “Oke, di luar aja deh kayaknya. Biar adem,” katanya sambil menghempaskan tubuh di kursi rotan yang ada di teras rumah. “Nih, aku bawain bakso Malang. Kesukaan kamu,” tambahnya sambil mengulurkan plastik putih yang ditentengnya tadi yang kuterima dengan suka cita.

“Makasih! Kok masih ingat aja gue suka bakso Malang?”

“Ingatlah. Apa sih yang aku lupa tentang kamu...” Kalimat Aga menggantung karena dia keburu bersin-bersin hebat.

Wajahku memerah. Bukan karena aku jadi ingin bersin juga karena tertular Aga, tapi karena kalimat Aga yang diucapkan sebelum dia bersin-bersin itu. Menghindari salah

tingkah, aku kabur ke dapur untuk membuat minuman dan mencari mangkuk untuk makan bakso. Ketika aku kembali ke depan, Aga sedang sibuk dengan ponselnya yang menempel di telinga.

"Kerjaan," katanya menerangkan setelah menyelesaikan telepon. "Baru absen sehari aja udah numpuk."

"Lo kerja apa, sih?" tanyaku penasaran.

Aga nyengir. "Lupa? Aku kan lulusan teknik arsitektur. Sekarang ya jadi arsiteklah."

Aku ber-oh kecil. "Kata Yasmin lo mau ambil S2 filsafat?"

"Bukan mau, tapi emang udah. Kamu nggak nyimak waktu aku tanya di seminar kamu kemarin?"

Aku menggeleng salah tingkah. Sial! Kenapa di hadapan Aga aku jadi terlihat bodoh dan pelupa begini?

"Agak-agak nggak nyambung ya, dari arsitektur ke filsafat?" tanyaku iseng, mengalihkan salah tingkahku.

"Iya, sih. Tapi akunya suka. Gimana lagi?"

Aku manggut-manggut mengerti. Minat Aga memang agak aneh sejak dulu, aku masih ingat itu.

"Kamu di rumah sendirian aja? Nggak bosen?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak mungkin kan gue ngelarang ortu gue kerja supaya nemenin gue? Cuma flu ini." Aku berhenti sebentar. "Tapi ntar Arya juga ke sini."

"Oh."

Ada yang berubah dari nada suara Aga. Aku merutuk dalam hati. Itu perubahan yang sangat tidak perlu! Buat

apa? Seharusnya Aga tidak boleh melakukan itu. Sekarang aku juga yang merasa tidak enak. Dia kan tahu aku ini orang yang gampang peka, tidak enakan, dan gampang merasa bersalah—tapi kenapa juga aku harus merasa bersalah?

"Udah lama kalian pacaran?" tanya Aga kemudian.

"Satu setengah tahun."

"Wow! Kamu kalo pacaran lama-lama, ya?"

Aku hanya tersenyum tipis mendengar komentar Aga. Yah, aku adalah cewek yang cukup setia, kurasa.

"Ngomong-ngomong, aku ke sini bukannya nggak ada perlu, Gi. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan."

Aku memutar mata, menatap Aga tidak mengerti.

"Boleh aku tahu, apa yang Dena bilang ke kamu pas di rumah sakit itu?"

Kini aku tidak bisa melepaskan mataku dari mata cokelat Aga yang lagi-lagi berhasil mengunci mataku untuk beberapa saat. Sumpah, aku berharap di sini ada Yasmin yang menyadarkanku untuk menatap tempat lain. Sekarang! Atau tidak akan pernah bisa!

"Errmm..." Bagaimana aku harus mengatakannya? BAGAIMANA?! Dena memintaku untuk kembali kepada Aga, Dena menitipkan Aga kepadaku, Dena menginginkan aku dan Aga kembali bersama seperti dulu. Itulah permintaan terakhir Dena, walau aku menganggapnya sebagai permintaan yang mustahil. Dan bagaimana caraku mengatakan semua itu kepada Aga?!

“Aku cuma pengin tahu aja, apa dia mengatakan hal yang sama ke kamu.” Aga buru-buru menjelaskan. “Dia punya pesan buat aku. Dan pesan itu tentang kamu.”

Hatiku kembali melonjak. Jantungku mempercepat denyutnya sendiri. Ada putaran kupu-kupu di perutku. Apa artinya Dena juga mengatakan hal yang sama kepada Aga? Apa dia menyuruh Aga untuk kembali kepadaku?

“Aga, ini...” Aku kehilangan kata-kata, sebuah fase yang tidak pernah terjadi sebelumnya. “Gini... ini tuh... ng... gue nggak bisa....”

Aga menghela napas, dengan sendirinya menghentikan kalimatku yang terputus-putus. Dari situ kurasa dia, tepatnya kami, bisa menarik kesimpulan bahwa pesan yang Dena sampaikan kepada kami secara terpisah adalah pesan yang sama. Jantungku semakin cepat. Aku nyaris khawatir pembuluh darahku pecah dan darahku muncrat keluar dengan detak jantung yang menggila seperti ini.

“Aku tau ini nggak mudah, Gi. Aku tau kamu mungkin nggak bisa. Mungkin kita nggak bisa. Dengan keadaan kamu ini. Tapi kenapa kita nggak mencoba?”

Mencoba? Mencoba, katanya?!

Aga menepuk dahinya sendiri, tampak salah tingkah. “Maaf, maaf... Lupakan aja yang aku omongin tadi,” katanya buru-buru. “Nggak penting.”

“Ga....”

Aga mengangkat tangannya. “Ngaco. Aku ngaco tadi. Kamu punya Arya. Ya, ya, lupain aja.”

Tepat saat itu ponselku bergetar dua kali, menandakan ada SMS masuk. Dari Arya, yang mengatakan dia tidak bisa datang ke rumah selepas kuliah karena ada rapat *intern* Mapala.



"Jadi tadi lo seharian sama Aga?" Suara Yasmin meninggi.

Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari televisi yang menayangkan acara musik sore. Kebetulan saat Yasmin datang ke rumah, Aga baru saja hendak pamitan pergi. Aku tidak punya kesempatan untuk mengarang cerita.

"Nggak seharian juga."

"Dari pagi sampe sore gini? Apa namanya kalo gitu?"

Aku berdecak, namun tidak menjawab apa-apa, malas mengomentari tingkah Yasmin yang selalu lebay.

"Ngapain aja lo? Ngaku!"

"Nggak ngapa-ngapain, Yasmin! Astaga! Lo ini berisik banget deh!" kataku tidak tahan. "Lo nggak lihat tadi kita duduk di teras? Kalo emang mau ngapa-ngapain ya pasti gue bawa dia ke dalamlah!"

Yasmin nyengir dan mengangguk-angguk.

"Ada pembicaraan yang menarik?" tanyanya lagi.

Aku mengedikkan bahu. "Kita ngebahas soal permintaan terakhir Dena."

"Oh, ya? Apaan tuh?"

"Nyuruh kita balikan."

"…"

Hening. Tidak ada tanggapan dari Yasmin. Tidak ada juga kata-kata yang keluar dari mulutku. Yang terdengar hanyalah suara Ahmad Dhani yang sedang menyanyi di acara musik yang sedang kutonton. Begitu selama tiga menit, baru kemudian Yasmin berkata pelan, "Dena minta lo balik ke Aga?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

"Tapi lo...."

"Iya gue tau. Aga juga tau."

"*So*?"

"Itu yang gue nggak tau." Aku menggigit bibir. Lalu berbalik menatap Yasmin. "Gimana dong Yaaas...? Gue takut, nih!"

"Takut apaan?"

"Takut jatuh cinta lagi sama Aga...."

"HAH??!"

"Habis dia baik banget, sama kayak Aga yang dulu. Dia masih inget gue suka bakso Malang, dia bahkan..."

Yasmin melambai-lambaikan tangannya, menghentikan omonganku. Kedua alisnya yang melengkung indah dan tebal itu bertaut. Matanya menyipit. Aku selalu benci kalau Yasmin memasang ekspresi seperti ini. Aku seperti sedang diadili. Sekalian saja dia memakai jubah hitam hakim dan rambut keriting *roll* ala bangsawan Inggris di zaman sejarah.

“Jangan gila ya, Gi! Lo udah punya Arya! Dan lo nggak ada bakat buat jadi *player*! Jangan macem-macem, deh!”

Aku kembali menatap televisi, mencibir pernyataan Yasmin yang semena-mena. Aku tidak berbakat menjadi *player*? Memangnya siapa yang ingin menjadi *player*? Kalau aku bisa mengatur perasaanku, tentu saja aku ingin membuat hatiku mencintai satu orang saja seumur hidupku. Kita bicara soal cinta, kan? Topik di mana tak ada pilihan untukku. Mengontrol perasaan itu bukan masalah sepele.

“Lo cuma perlu membatasi pertemuan lo sama Aga. Bukannya selama dua tahun ini lo bisa ngelupain dia?”

Aku mengedikkan bahu. “Yeah, kayak gue bisa aja. Lupa? Pertemuan gue sama Aga selama ini tuh kebanyakan secara nggak sengaja, Yasmin.”

“Yang tadi nggak sengaja juga? Jadi Aga nggak sengaja datang ke sini, dan kalian nggak sengaja ngobrol seharian dari pagi sampe sore gitu?”

Di-skak mat begitu, aku hanya bisa terdiam.

“Jaga hati, Gi. Mencintai dua orang itu malah nyakitin. Gue udah pernah ngalamin. Percaya sama gue,” kata Yasmin dengan suara serius.

Aku berdecak lagi. Seandainya menjaga hati sama seperti menjaga uang, mungkin aku sudah mendepositokan hatiku supaya tidak tergoda dengan cinta yang lain.

“Si Arya nggak ke sini?” tiba-tiba Yasmin mengubah topik.

Aku menggeleng. "Ada rapat besar Mapala katanya."

Yasmin mengangguk-angguk. "Eh tau nggak Gi, tahun ini kan di Mapala ada ceweknya. Mahasiswa baru. Anak Sastra Belanda."

"Oh, ya?"

"Iya. Cantik deh, anaknya."

"Hmm..."

"Cuma ngasih tau aja, biar nggak kaget kalo Arya kecantol sama dia."

Aku mendelik. Yasmin tergelak melihat ekspresiku.

Tidak lama setelah pembicaraanku dengan Yasmin, Arya datang membawa bakso Malang yang masih mengepulkan uap. Sambil menyentuh dahiku dengan punggung tangannya, Arya mengatakan, "Tuh, aku bawa bakso Malang, makanan favorit istri tercinta. Sana makan!"

Aku mengerutkan dahi. Hari ini penuh dengan bakso Malang.



Aku pernah membayangkan bagaimana jika seluruh pekerjaan koki di dunia ini diambil alih oleh pria. Itu sedikit mengerikan bagiku. Mungkin kaum *feminist* akan mengecapku sebagai produk budaya patriarkal yang berpendapat bahwa memasak adalah pekerjaan wanita, namun sebenarnya tidak begitu juga. Aku menyukai pria yang suka dan pintar memasak seperti Ayah. Namun rasanya aku akan malu jika aku tidak bisa memasak. Sudah

banyak hal dari wanita yang dikalahkan laki-laki, namun untuk soal memasak, aku tidak rela jika laki-laki mengalahkanku juga.

Sejak Ayah menjadi koki dadakan, aku pun ketularan hobi memasak. Apalagi, Arya juga seorang laki-laki yang pintar memasak. Beberapa kali kami menghabiskan akhir pekan di rumahku dan memasak macam-macam yang ujungnya hanya akan kubagi-bagikan ke tetangga-tetangga dekat rumah. Aku suka memasak. Arya suka memasak. Kami lebih banyak menghabiskan waktu di dapurku atau dapurnya daripada di restoran.

Beberapa kali aku juga ikut Ayah ke tempat kerjanya dan membantu sedikit-sedikit membuat *pudding*. Sampai sejauh ini Ayah bilang kemampuan memasakku sudah lumayan. Hanya butuh waktu untuk terus berkreasi resep baru.

"Nah kan, bener ini Gia."

Aku sedang mati-matian membunuh bosan, dan membunuh nyamuk yang mencoba menghabiskan darahku ketika sosok berjas rapi dan berdasi itu menepuk pundakku sambil tersenyum manis. Aku membalas senyumnya dengan sedikit heboh, senang karena menemukan seseorang yang kukenal di tempat ini. Di depan sebuah hotel yang dingin dan banyak nyamuk.

"Kamu udah sembuh flunya?" tanya Aga.

Aku mengangguk. "Lo ngapain di sini?" tanyaku. "Rapi banget? Kayak mau kondangan?"

Aga tersenyum. "Sebenarnya ini kostum sehari-hariku kalo di kantor," jawabnya. "Tapi kamu bener juga, aku lagi kondangan. Di dalam sepupuku lagi resepsi pernikahan."

"Yang di aula besar itu?"

"Yep."

Aku tidak tahu di mana salahnya, aku tidak tahu apa artinya, tetapi kurasa alam benar-benar menempatkan waktuku sama dengan waktu Aga. Aku sudah berusaha menghindarinya, mengabaikan SMS-SMS-nya, dan hanya mengangkat teleponnya sesekali. Tapi apa gunanya itu jika Tuhan selalu membuat aku secara tidak sengaja bertemu dengan Aga?

"Kamu sendiri ngapain nongkrong di depan hotel gini? Ngecengin tukang ojek?"

"Jemput Ayah. Ayah jadi koki di nikahan saudaramu itu."

"Oh, ya? Wah, dunia emang sempit, ya?"

Bahkan saat aku sedang menunggu Ayah di hotel di tempatnya bekerja, aku bertemu Aga yang sedang bersama keluarganya. Ternyata hari itu ada sepupu Aga yang mengadakan *wedding party* di hotel tempat Ayah bekerja. Betapa dunia ini sangat sempit, bukan? Sekali dua kali aku masih bisa memaklumi. Namun jika kebetulan, atau ketidaksengajaan itu terjadi berulang-ulang, apakah itu masih berupa kebetulan? Apa aku masih bisa mengabaikannya?

Yasmin sudah marah-marah setiap kali mendapatiku berjalan bersama Aga yang diawali dengan ketidaksengajaan pertemuan kami. Tapi dia bisa berbuat apa? Pertanyaan yang sama juga kutujukan pada diriku sendiri. Aku bisa berbuat apa? Tidak mungkin kan, aku mengurung diri sepanjang waktu hanya supaya tidak bertemu Aga baik sengaja maupun tidak sengaja?

Lama kelamaan Yasmin enggan berkomentar. Dia hanya mengatakan kalau aku kan sudah dewasa, aku pasti tahu apa yang terbaik buat diriku sendiri. Yah, baru kali ini aku mengakui kalau Yasmin cukup pintar.

Aga mengambil tempat di sebelahku. Lalu tangannya mulai menampar-nampar udara, sepertiku, yang berusaha membunuh nyamuk.

"Udah berapa jam kamu bengong di sini? Kencan sama nyamuk-nyamuk gini?" tanyanya.

Aku tertawa kecil. "Belum sampe satu jam, kok. Tapi udah lumayan bentol-bentol, nih."

"Lagian, kenapa nggak masuk?"

Aku menggeleng sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tanganku untuk mengurangi dingin. Seperti tahu apa yang kurasakan, Aga melepas jasnya dan menyelimutkannya ke punggungku.

"Lain kali bawa jaket sendiri, ya?!" katanya setengah bergurau. "Ehm... bentar, deh!"

Lalu Aga melesat turun dari undakan, dan berlari kecil keluar dari halaman hotel. Ketika kembali, dia sudah

membawa dua gelas kertas mengepul yang berisi kopi *creamer*, yang entah dia dapatkan dari mana.

"Nah, lumayan, buat ngusir dingin," katanya sambil menyerahkan satu gelasnya padaku.

Aku menerimanya dengan kikuk.

Sampai sekarang Arya belum tahu tentang Aga. Aku juga tidak berniat memberitahunya. Buat apa? Supaya Arya cemburu dan mengiraku berselingkuh di belakangnya? Aku tidak selingkuh, itu poin yang perlu dicatat. Lagipula akhir-akhir ini Arya agak sibuk mempersiapkan pendakian tahunan di Mahameru. Juga sibuk mempersiapkan skripsinya yang sudah harus mulai semester depan.

Kalau dulu setiap hari aku selalu bertemu dengan Arya, sekarang bisa sampai dua hari aku hanya bicara dengannya melalui telepon. Paling-paling aku hanya akan bertemu dengannya di kelas-kelas yang kebetulan kami sekelas. Selebihnya, Arya lebih banyak menghabiskan waktu di sekber Mapala, tempat yang sampai aku lulus pun aku enggan masuk ke sana.

Bahkan sekarang Arya sedang berada di Karimun Jawa. Pendakian. Apa lagi? Aku sempat mengutarakan keinginanku untuk ikut pendakian. Sebenarnya, aku hanya ingin ada di mana Arya ada, yang pastinya di mana Aga tak ada. Yasmin pasti senang mendengar usahaku menghindari Aga ini. Tapi seperti yang sudah-sudah, Arya selalu melarang aku ikut kegiatan Mapala. Katanya, aku dan gunung, tidak punya *chemistry* sama sekali.

Ah, Arya selalu begitu. Selalu mengisolasikan aku dengan dunianya. Dia benar-benar berbeda dengan Aga, yang dulu selalu berusaha membawa aku masuk ke dalam dunianya. Aga selalu berusaha mengikut-sertakan aku dalam kegiatan-kegiatannya, termasuk ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya. Bahkan ketika aku sedang tidak ingin pun, Aga seringkali memaksa. Positifnya, aku jadi tahu apa pun yang dia lakukan, sehingga jarang sekali aku didera penasaran memikirkan dia sedang apa atau dengan siapa.

Kenapa Arya tidak bisa seperti itu, sih?

Dan kenapa aku mulai membandingkan Arya dengan Aga?

"Malam Minggu, nggak ada acara sama Arya?" tanya Aga lagi-lagi.

Aku menatapnya sekilas, dan tertawa kecil. Arya sedang pacaran dengan kekasihnya yang lain, tahu? Ah, satu-satunya yang kucemburui adalah gunung. Aku ragu, Arya lebih mencintaiku daripada gunung.

"Mau makan cilok nggak? Ada cilok enak di depan situ. Rasanya mirip banget sama yang sering kita beli pas di Bandung dulu."

Sementara frekuensi pertemuanku dengan Arya semakin mengecil, justru pertemuan tidak sengajaku dengan Aga semakin besar. Tuhan seperti sengaja mengirimkan Aga setiap saat aku sedang berada dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan seseorang. Tuhan seperti sedang

membuat seolah-olah Aga selalu ada untukku. Lagi-lagi aku menanyakan ini dalam kepalaku: Apa yang sedang Tuhan rencanakan untukku?

Untung saja tidak lama kemudian Ayah keluar dari hotel dan mengajakku pulang.



Begitu sampai di rumah, aku buru-buru menelepon Arya. Aku harus mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku tadi. Aku harus memastikan bahwa Arya punya alasan mengapa dia selalu melarang aku mengintip dunianya. Setidaknya, aku punya alasan yang kupegang erat-erat, bahwa Arya memang baik. Baik untukku.

Seperti biasanya ketika dia sedang berada di gunung, di belakang suara Arya suaranya riuh rendah. Membuatku beberapa kali menjauhkan ponselku dari telinga.

"Berisik banget, sih? Lagi pada ngapain?" tanyaku.

"Lagi pada nyalain api unggun. Bajunya Ivan kebakar!" Arya terkekeh-kekeh geli.

"Seru banget, ya?" Aku menelan ludah. Bukankah seharusnya aku ada di sana, di sebelah Arya, walaupun untuk sekali-kali saja?

"Ah, nggak. Biasa aja," jawab Arya langsung berubah datar, jauh berbeda dengan nadanya yang pertama. "Kalo aku bilang seru, ntar kamu ngeyel ikut kayak kemarin lagi."

Aku cemberut. Bahkan dia mengatakan itu tanpa merasa bersalah, si Arya ini.

"Kenapa sih, aku nggak boleh ikut pendakian? Aku kan pengin sekali-kali nyobain hobi kamu."

Arya berdecak beberapa kali. "Nah, kan? Tanyain itu lagi. Bosen, ah."

"Ya orang nggak pernah dijawab!"

"Oh, ya? Emang aku belum pernah jawab?"

"Menurut kamu aja deh!"

Arya tertawa kecil. "Karena gunung dan kamu itu nggak cocok, Gia. Kalo kamu ikut, ntar aku jadi nggak konsen. Nambahin pikiran aku aja. Lagian cewek itu mainnya nggak di gunung."

"Kemarin aku lihat ada cewek juga di rombongan kalian pas ke Bromo!"

Arya terdiam sebentar. Aku bersorak dalam hati. Sekaligus ketar-ketir. Sumpah, aku tidak ingin pikiran buruk yang melintas di benakku ini terbukti.

"Cewek kayak kamu maksudnya."

"Cewek kayak aku? Apa tuh maksud kamu?"

"Besok deh aku jelasin. Kalo aku udah di Jakarta lagi."

"Kapan? Lama banget sih, perginya?!"

"Lusa, Sayaaaang. Astaga! Aku baru pergi tadi pagi! Kamu kenapa, sih?"

"Nggak pa-pa."

"Bohong. Kamu mikirin apa kalo lagi telepon aku gini?"

"Kok tanyanya gitu?"

"Yaaa... kebiasaan kamu, kan? Teleponnya pas ada masalah doang."

"Apaan, sih?!"

Arya tertawa geli. "Bercanda," katanya buru-buru. "Tapi serius nih, kamu baik-baik aja, kan? Aneh, kayaknya kamu sering nggak betah ditinggal akhir-akhir ini, ya?" Nada suara Arya seperti sedang berpikir.

Aku menelan ludah. Memang. Aku takut tergoda untuk menghabiskan waktu dengan Aga lagi jika tidak ada Arya di sini. Benar. Aku tidak bisa memercayai diriku sendiri.

"Cepet pulang ajalah pokoknya," jawabku akhirnya. "Aku tidur dulu, ya?"

"Buru-buru amat? Di sini dingin, nih!"

"Terus?"

"Temenin dulu kek, biar angetan dikit."

"Kamu pikir aku kompor?!"



Dua Belas

Dahiku berkerut. Awalnya satu. Lalu semakin bertambah seiring semakin banyaknya kalimat yang kubaca dari buku tipis berjudul *Immanuel Kant* ini. Buku yang hanya memuat beberapa puluh halaman saja itu iseng-iseng kubaca saat aku sedang bermain di toko buku. Buku berwarna tidak jelas—seperti merah tapi cenderung ke oranye dan sedikit putih—itu menarik mataku karena terletak di rak filsafat. Sebelumnya aku tidak pernah tertarik dengan filsafat. Tapi Aga membuatku penasaran, ada apa di filsafat yang membuatnya sedemikian tertarik sampai dia pindah aliran dari ilmu terapan ke ilmu teoritis seperti itu.

Dan hasilnya, dahiku seperti ombak yang sering dipakai untuk *surfing*. Entah otakku yang tidak mampu, atau

buku ini yang terlalu abstrak, yang jelas satu-satunya yang kumengerti adalah bahwa Immanuel Kant adalah seorang filsuf dari Jerman. Titik. Selebihnya, aku tidak mengerti sama sekali.

Seperti ini yang kata Aga menarik?

"Wah, wah, minat juga sama filsafat?" Kata seseorang tiba-tiba.

Aku menoleh, dan menemukan Aga berdiri santai dengan tangan di saku. Ah. Lagi-lagi, pertemuan tidak sengaja. Entah berapa puluh kali aku ke toko buku ini, baru kali ini aku bertemu dengan Aga. Baru setelah peristiwa-peristiwa belakangan ini. Seolah toko buku ini adalah satu-satunya toko buku yang ada di Jakarta.

Aku nyengir lebar, dan mengembalikan buku tipis itu di tempatnya.

"Nggak ngerti," jawabku pendek. "Otak gue nggak sampe."

"Nggak begitu juga. Kamu tuh cuma malas mikir," kata Aga mendekati rak filsafat, dan menelusuri buku-buku dengan ujung jarinya yang panjang-panjang. Refleks, aku menatap jariku yang kecil-kecil, dengan *kutek* berwarna ungu *soft* di kuku-kukunya. "Nggak ada kuliah hari ini?" tanya Aga lagi.

"Udah kelar. Mau nyari buku apa?"

"Bukunya Habermas."

Aku ber-oh pendek. Siapa itu Habermas? Namanya lucu. Seperti merek akuarium.

"Ah, ini dia." Aga menarik sebuah buku tebal *hardcover* yang membuatku mual hanya dengan melihat sampulnya saja. Kemudian Aga menoleh kepadaku. "Kamu nyari buku apa?"

Aku menunjukkan beberapa buku kecil yang berisi antologi puisi dari Goenawan Muhammad. Dan sebuah buku yang lebih tebal tentang panduan menulis skripsi, yang tadi sudah kupilih.

"Emang kamu udah mau skripsi?"

"Buat Arya."

"Oh."

"Arya yang mau skripsi."

"Oke."

Aku terdiam sebentar. Nada Aga ini seperti nada tetap ketika aku tidak sengaja ataupun sengaja menyebut nama Arya.

"Kenapa sih, lo?" tanyaku heran.

Aga hanya menatapku sebentar dan malah bertanya apa aku masih akan mencari buku lain atau tidak, alih-alih menjawab pertanyaanku. Aku menggeleng dan mengatakan bahwa aku sudah dua jam di toko buku ini. Lebih lama lagi, mungkin karyawan toko akan mengundang satpam untuk mengusirku.

"Makan, yuk?" ajaknya tiba-tiba. "Aku yang traktir. Hari ini aku dapet proyek bikin rumah sakit."

"Oh, ya? Wah, selamaaat!"

"Makasih. Yuk? Sejam lagi aku ada kelas."

Kalimat penolakan sudah siap di ujung bibirku. Aku ingin mengatakan jika aku sudah makan sebelum berangkat ke sini. Tapi apalah gunanya rencana, jika semesta sama sekali tidak mendukung. Tepat saat aku membuka mulut, perutku berbunyi dengan riuhnya. Kalimat penolakan dengan alasan aku sudah makan kini terasa basi. Terpaksa kuhapus dan menggantinya dengan kalimat persetujuan. Apa salahnya makan siang bersama?

Akhirnya kami keluar dari toko buku dan menuju ke restoran yang terletak di sebelah lantai atas *mall* ini. Aku yang mengusulkan tempat ini karena aku selalu menyukai restoran semi formal ini. Bukannya karena menunya luar biasa ataupun karena harganya harga mahasiswa, tapi karena desain ruangan restoran tersebut yang memasang jendela kaca besar di dinding yang memisahkan antara tempat makan dan dapur. Sehingga para tamu bisa melihat aktivitas memasak di dapur yang didominasi oleh cowok-cowok keren. Entah kenapa, aku senang melihat cowok yang sedang memasak. Apalagi kalau dia memakai seragam *chef* seperti yang diterapkan di restoran ini. Cowok yang bisa memasak dan memakai seragam *chef* selalu tampak lebih menarik di mataku. Seperti Ayah.Walaupun tetap saja, aku tidak rela jika kemampuan memasakku kalah dengan mereka.

Aku memilih tempat sedekat mungkin dengan jendela kaca supaya bisa melihat aktivitas memasak itu dengan leluasa. Aga hanya tertawa ketika aku mengatakan aku suka

melihat cowok yang memasak, dan berdecak menyesal karena dia tidak terlalu pintar memasak.

"Kesimpulannya, buat jadi pacar kamu harus pintar memasak dulu, ya?" celetuk Aga. "Arya pasti bisa masak juga? Iya, kan?"

Aku tidak terlalu memerhatikan kata-kata Aga, karena mataku terpancang kepada salah satu koki yang sedang sibuk memasang entah apa di sebuah penggorengan kecil yang berdiri membelakangiku. Posturnya yang jangkung dan sedikit membungkuk mengingatkanku kepada Arya. Tiba-tiba saja aku merindukan cowok gunung itu. Ini hari ketiga aku sama sekali tidak bertemu dengannya. Rasanya sudah seperti berbulan-bulan. Ah, sedang apa dia sekarang? Seharusnya dia sudah sampai Jakarta hari ini seperti yang dia janjikan tadi malam. Tapi sampai kuliahku selesai, aku sama sekali tidak bertemu Arya. Bahkan ponselnya juga mati. Kurasa sekarang Arya sedang tepar. Tidur seharian di kamar seperti orang mati, sebagaimana biasanya ketika dia pulang pendakian.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Aga, membolak-balik menu.

Aku menyebutkan menu favoritku tanpa membaca menu dan kembali menatap dapur. Cowok yang tadi sedang menumbuk sesuatu. Caranya berdiri, caranya bergerak benar-benar Arya banget. Lalu cowok itu bergerak lagi, membalik tubuhnya menghadap jendela kaca.

Itu Arya!!

Memang Arya!!

Benar-benar Arya!!

"Apa? Arya? Mana?"

Aku menoleh pada Aga yang menatapku heran. Mungkin tadi aku benar-benar menyuarakan isi pikiranku. Aku menggeleng dan kembali menatap jendela. Cowok yang tadi kukira hanya mirip Arya tetapi memang adalah Arya sedang menatapku dengan kening berkerut. Bibirnya menyebutkan namaku tapi aku tidak bisa mendengar suaranya.

Aku tersenyum salah tingkah. Dan menanyakan dia sedang apa di dalam sana dengan seragam *chef*.

"Aku kerja di sini." Arya menjawab dengan gerakan bibirnya. "Maaf, belum sempet ke kampus. Nanti, ya?" Ia lalu menatap Aga dan mengedikkan dagu ke arahnya dengan mata terarah padaku, bertanya siapa sosok yang duduk di depanku.

Aku salah tingkah lagi. Bagaimana aku menyebut Aga? Sebagai mantanku? Sebagai temanku? Atau orang yang sebenarnya tidak kukenal dan kebetulan saja duduk di depanku?

Akhirnya aku memilih sebutan yang paling aman.

"Teman."

Aku langsung bisa merasakan helaan napas panjang Aga. Ya Tuhan! Perlukah dia melakukan itu? Menghela napas panjang seolah aku baru saja mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hatinya?

Arya mengangguk, walaupun masih menatap Aga dengan pandangan aneh. Aku merasa, malam ini Arya akan datang ke rumah. Kami akan bertemu untuk pertama kalinya dalam tiga hari terakhir. Aku pun ikut-ikutan Aga, menghela napas panjang. Membuat satu kesimpulan, bahwa mungkin Arya perlu tahu tentang Aga.



"Jadi, siapa Aga ini?"

Aku menatap jauh ke depan, ke arah jalanan depan rumahku yang cenderung gelap dan sepi. Benar dugaanku. Malam ini Arya datang ke rumah. Dan benar lagi. Dia mulai bertanya tentang Aga. Kenapa sih, dengan cowok-cowok ini? Arya tidak pernah iseng kurang kerjaan menanyakan teman-teman cowokku, walaupun dia sering melihat kami sedang berduaan di kantin atau di depan kelas. Tapi ketika aku berduaan dengan Aga, kenapa Arya langsung bertanya? Apa iya, cowok-cowok dikaruniai *feeling* yang kuat juga, seperti wanita?

"Namanya Aga. Anak S2 Filsafat. Mungkin kamu sering lihat di kampus."

Arya mengangguk. "Yang aku tanya, dia itu siapa? Teman kamu? Teman apa?"

"Sebenernya sih mantan."

Hening. Arya seperti sedang berpikir. Aku membuang muka, menatap mana pun selain wajah Arya. Tanpa bisa

dicegah, perasaanku mulai ketar-ketir, menyesali keputusanku untuk memberitahu Arya tentang ini. Bagaimana jika dia tidak bisa mengerti seperti yang selalu kuduga selama ini?

"Oh, ya? Kapan?" tanya Arya.

Aku menoleh, memberanikan diri menatap Arya yang memasang ekspresi datar. Tidak ada yang berubah dari ekspresinya, tidak seperti ekspresi Aga yang mudah berubah setiap aku menyebut-nyebut soal Arya.

"Udah lama, sih. Waktu SMA."

"Kok aku nggak pernah denger?"

Karena aku memang mati-matian mencoba melupakan kenangan tentang orang itu. Dan bukan mauku jika tiba-tiba dia kembali ke dalam hidupku. Lagipula, aku dan Arya kan bukan orang yang suka mengorek-ngorek tentang masa lalu masing-masing. Nggak penting, begitu kata Arya dulu. Mending kita mikirin masa depan, tambahnya. Dan aku setuju.

"Tapi udah nggak suka lagi, kan?" tanya Arya lagi.

Aku mendongak lagi, menatap mata Arya yang kali ini menatapku. Suaranya masih sama, tidak ada yang berubah. Masih setenang seperti ketika dia menanyakan aku kuliah apa hari ini. Aku menelan ludah. Lalu menggeleng. "Nggaklah. Udah lama ini."

"Bagus, deh."

Tidak. Tidak. Aku tidak ada apa-apa dengan Aga. Aku tidak punya perasaan apa-apa kepadanya. Aku tidak ber-

buat macam-macam di belakang Arya. Aku tidak pernah dan tidak pernah berniat mengkhianati Arya. Aku kekasih baik-baik.

"Terus tadi ngapain tiba-tiba berduaan? Makan bareng di restoran gitu?"

Duh....

"Tadi kebetulan ketemu di toko buku lantai bawah. Terus dia ngajak makan. Kebetulan aku juga lagi laper. Nggak apa-apa, kan?"

Aku menatap mata Arya dengan ekspresi setidak berdosa mungkin. Dengan wajah seimut mungkin, kalau wajahku bisa berekspresi imut. Dengan begini, aku berharap Arya percaya bahwa aku tidak bermaksud apa-apa dengan Aga. Dan memang begitu, kan? Aku tidak punya niat apa-apa kepada Aga.

Tiba-tiba dengan gerakan cepat Arya merangkul bahuku, dan mencium keningku.

"Berapa lama sih kita nggak ketemu?" katanya. "Kangen banget!"

"Pacaran aja terus sama gunung!" dengusku. "Kok nggak bilang kamu kerja di restoran?"

"Emang apa-apa musti bilang sama kamu?" Arya balas bertanya sebelum tertawa lebar.

"Nggak perlulah. Kalo aku kerja jadi direktur, baru aku cerita-cerita."

Aku nyengir lebar. "Tapi kamu ganteng kalo pake baju *chef* kayak gitu. Serius!"

"Oke. Mungkin aku musti pake baju *chef* terus ya tiap ketemu kamu? Biar kamu nggak macam-macam sama mantan tadi."

"Nggak lucu!" sungutku kesal sendiri. "Mana? Katanya mau jelasin soal yang kemarin?" tagihku, mengingatkannya soal telepon dua hari yang lalu.

Arya menatapku. Lalu sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman.

"Kamu nggak lagi curiga aku main-main di belakangmu, kan?" tanyanya dengan mata menyipit dan senyum geli di bibir.

"Itu tau," jawabku ala kadarnya. Padahal itu tidak benar. Aku hanya sedang mencari alasan untuk memastikan bahwa Arya *is good.* Tuhan, tolong, jangan berikan aku satu alasan pun untuk merasa bahwa Aga lebih baik dari Arya.

"Macem-macem aja sih?" decak Arya. "Gini, dengerin baik-baik. Aku nggak mau kamu tanya lagi nanti."

Aku mengangguk.

"Kamu nggak boleh ikut Mapala, karena aku tau kamu nggak bisa. Aku ngerti kamu, Gi, makanya aku tau kalo tempatmu bukan di sana. Kalo kamu di sana, dan medan gunungnya yang nggak nyantai, aku yang stres mikirin kamu. Kalo kamu nggak ikut, aku tenang. Setidaknya kamu aman di rumah. Ntar ajalah, kalo ke Bali atau ke Jogja buat jalan-jalan, kamu boleh ikut."

Aku mencibir, tidak puas dengan jawaban Arya.

"Terus soal cewek-cewek itu, yah kamu taulah, aku bukan siapa-siapa mereka," kata Arya. "Aku nggak bisa ngelarang mereka ikut pendakian, karena mereka bukan kamu. Bukan pacarku. Kalo disuruh milih sih, aku juga males bawa cewek-cewek yang belum ahli panjat kayak gitu ke Bromo. Nambahin pikiran aja. Bikin pendakian jadi lama."

"Jadi kamu lebih seneng direpotin sama mereka ketimbang direpotin aku? Gitu?"

Arya tersenyum kecil dan mengelus rambutku. "Sebenernya aku lebih suka khawatir mikirin mereka daripada khawatirin kamu. Paling nggak, yang lagi bertaruh nyawa ngedaki gunung itu mereka, bukan kamu."

"Ketauan banget cuma ngegombal!"

Arya berdecak. "Terserah, deh."

Aku tidak menjawab lagi. Entah aku harus senang apa sedih mendengar jawaban Arya ini. Aku benar-benar tidak tau apa yang kurasakan. Aku juga tidak tahu apakah Arya jujur atau tidak. Tuhan tahu, betapa aku menginginkan Arya jujur. Agar aku punya alasan kuat. Agar aku bisa yakin bahwa Arya seratus kali lipat lebih baik daripada Aga.

Kutatap Arya yang sedang menunduk menatap layar ponselnya. Jarinya lincah menekan *keypad* ponsel. Sedang mengetik SMS. Udara malam mulai terasa dingin. Kusandarkan tubuhku pada lengannya yang kuat. Lalu Arya mendekap pundakku, mengusap kepalaku dua kali.

Masih sambil mengetik SMS. Aku menutup mata, dan... melihat Aga dalam kelopak mataku.

Astaga! Tuhan, kumohon hilangkan bayang-bayang ini. Hilangkan semua pikiran tentang Aga. Biarkan hanya Arya saja yang mengisi seluruh pikiranku. Jangan orang lain. Jangan Aga. Jangan ada selain Arya.



Lagi-lagi aku terbangun dengan kondisi terkejut setengah mati. Bukan karena weker yang berbunyi nyaring seperti telepon di tahun 80-an. Weker tua itu sudah kusembunyikan di dalam laci supaya aku tak tergoda untuk memutarnya sebagai bagian dari rutinitas sebelum tidurku. Tapi karena ponselku yang menyalak-nyalak. Sepertinya aku lupa lagi mensilent HP-ku sebelum tidur tadi.

Dengan mata menyipit, aku mencoba membaca *caller id* di layar ponselku. Yasmin. Aku berdecak. Kenapa sih, orang satu ini hobi menelepon di pagi buta seperti sekarang ini?

"Apaaa?" tanyaku langsung dengan suara serak. Wajar. Aku baru bangun tidur.

"Lo harus lihat! Lo harus lihaaat!"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga. Yasmin berteriak heboh tanpa memedulikan kenyataan bahwa suaranya itu sudah keras tanpa dia harus berteriak-teriak seperti itu.

"Apaan, dah?"

"Lo di mana sekarang? Di manaaa? Buruaaan!"

"Lo ini kenapa, sih? Kesurupan? Gue masih di rumah!"

"Di rumah? Lo nggak kuliah?"

"Lihat jam! Subuh-subuh udah telepon! Nggak sopaaan!"

"Subuh kepala lo! Ini udah nyaris jam sembilan, Giaaa! Kita ada kelas jam sembilan!"

Aku berusaha mengumpulkan seluruh nyawaku dan memunguti kepingan otakku untuk mencerna kalimat Yasmin. Lalu aku menatap jam di dinding. Delapan tiga lima. Dua puluh lima menit sebelum kelas linguistik. Lalu ingatanku buru-buru memproses kondisi kereta ekonomi yang kunaiki setiap pagi. Penuh, desak-desakan, taruhannya nyawa. Belum lagi, kereta itu tidak mesti lewat lima belas menit sekali. Perjalanan dari stasiun terdekat ke kampus paling tidak makan waktu tiga puluh menit.

"Nitip tanda tangan presensi, deh," kataku putus asa, ketika melihat paling cepat aku sampai di kampus satu jam lagi. Sementara kuliah pertama mulai dua puluh lima menit lagi. Benar-benar tidak ada harapan.

Yasmin berdecak. "Tapi lo harus ke kampus! Harus! Lo harus lihat!"

"Lihat apa, sih?"

"Pacar lo, tuh!"

Hatiku mencelos. "Kenapa dia?"

"Berduaan sama mahasiswa baru yang ikut Mapala. Akrab banget! Gue aja ampe cemburu ngeliatnya!"

"Serius?"

"Untuk kali ini, iya, gue serius."

"Nggak mungkin, ah!"

"Kok nggak mungkin?"

"Semalam dia baru ke sini. Nggak bilang apa-apa dia."

"Emang kalo selingkuh dia bakalan bilang sama lo? Lo ini polos apa bego, sih?"

"Maksud gue, gak ada yang aneh. Dia biasa-biasa aja."

"Terserah elo, deh. Pokoknya gue udah ngelaporin yang gue lihat, ya? Ntar gue nggak mau disalahin kalo ada apa-apa."

"Ngapain juga gue nyalahin elo?"

"Biasanya kan gitu. Udah ah, lo mau nggak percaya, terserah. Lo mau bolos kuliah, terserah. Yang penting lo harus ke kampus. Temenin gue nyari kado buat Akbar. Lo tau nggak, ntar malem kan gue dua tahunan sama dia. Kayaknya dia mau ngelamar gue, deh."



"Yang mana?"

"Ituuu! Yang pake kaus putih! Rambutnya dicepol."

Aku mengikuti arah jari telunjuk Yasmin. Lalu mataku menangkap sosok cewek berkaus putih dan celana *jeans* pudar. Rambutnya digelung tidak rapi. Cewek itu sedang menenteng ransel hitam yang terlihat berat.

Manis. Kataku dalam hati. Punya aura yang menyenangkan.

"Namanya Lia. Anak Sastra Belanda. Gue udah bilang, kan?"

Aku mengangguk. "Cantik."

"Selera Arya emang bagus."

Aku menatap Yasmin dengan pandangan kesal. Yang kutatap malah melebarkan mata, memasang tampang tidak berdosa.

"Apaaa? Gue bilang selera Arya bagus, salah emang? Dia pacar lo, dia suka sama lo, berarti lo juga selera Arya! Apa, sih? Kayaknya apa pun yang gue omongin pasti salah. Lo ada masalah apa sih, sama gue?"

Aku nyengir lebar. Yasmin ini selalu saja bicara tanpa berpikir dulu. Dia adalah tipe orang yang mengatakan apa yang ada di pikirannya, bukan memikirkan apa yang akan dia katakan. Itu juga yang membuat dia sering mendapat masalah dengan orang lain. Tapi aku suka orang seperti Yasmin. Yasmin sangat jauh dari kata basa-basi.

"Emang lo lihatnya mereka lagi ngapain?" tanyaku.

"Main gitar berdua gitu, deh. Arya yang main, si Lia yang nyanyi."

"Gitarnya yang cokelat?"

"Iya."

"Yang selempangnya warna putih bukan?"

"Iya! Perlu gue sebutin yang ada nama lo-nya gitu?"

"Bagus kan gitarnya? Ada nama guenya, sih."

"Kok lo jadi ngomongin gitarnya Arya?" Yasmin menatapku tidak sabar. Lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Pacar lo itu tersangka selingkuh. Dan lo malah cengar-cengir di sini ngomongin gitar?" Yasmin berdecak. "Heran gue, kenapa bisa temenan sama lo?"

Aku meraih ponselku, dan mengetikkan dengan cepat sebuah pesan singkat kepada Arya, menanyakan keberadaannya.

"Terus gue musti gimana lagi? Gue nggak punya bukti kalo dia selingkuh," jawabku.

Yasmin kembali membelakakkan mata. Lalu dengan jari telunjuknya dia menunjuk hidungnya sendiri, seolah mau mengatakan "Lah, gue ini apa?"

Aku menggeleng. "Gue harus lihat sendiri."

Ponselku bergetar. Aku tahu itu balasan dari Arya.

Mapala

Singkat sekali. Bahkan dia lupa menaruh titik di akhir kata. Arya selalu begitu ketika dia sedang sibuk. Aku menghela napas. Sebelum aku sempat membalas lagi, ponselku bergetar lagi dua kali, menandakan ada SMS lain yang masuk. SMS dari Aga.

Hai. Kamu lg apa? Baik2 aja kan? Aku mimpi buruk soal kamu smlam. Tell me that you're okey, pls?

Aku menghela napas lagi membaca SMS dari Aga. Kubandingkan dua SMS yang kuterima dua menit terakhir. SMS Arya yang hanya terdiri dari empat huruf, dan SMS Aga yang sepanjang 106 karakter. Tiba-tiba Arya menjadi sangat menyebalkan.

Aku memutuskan untuk menjawab SMS Aga dulu, karena kurasa SMS itu lebih ramah dari SMS Arya. Aku meyakinkan Aga bahwa aku baik-baik saja, sudah kenyang, dan tidak kekurangan suatu apa pun.

Syukurlah. Baik2 ya? Pinter2 jaga diri. Jgn lupa makan. Nanti sore aku ada kuliah. Bisa ketemu sebentr?

Aku tidak segera menjawab SMS Aga. Kutunjukkan SMS-SMS yang berformat seperti *chatting* itu kepada Yasmin yang langsung melotot galak.

"SMS-an sama Aga? Lagi?"

"Emang kenapa?"

Yasmin menyibakkan rambutnya ke belakang tidak sabar. "Sadar nggak? SMS kalian tuh udah kayak orang pacaran tau!"

"Nggak juga."

"Terserah lo aja!"

Aku terdiam. Mencerna kata-kata Yasmin. Lalu aku membaca ulang SMS-SMS Aga selama ini yang masih tersimpan rapi di *inbox*-ku. Benar juga. SMS-SMS Aga memang seperti SMS seseorang kepada pacarnya. SMS Arya pun tidak pernah sampai seperhatian itu.

Lalu dengan sendirinya otakku memproses sebuah perbandingan. Antara Arya dan Aga. Membicarakan kedua orang itu seperti membicarakan dua hal yang bertolak belakang. Seperti membicarakan hitam dan putih. Bima dan Arjuna. Hanya dalam sekali lihat, semua orang bisa melihat perbedaan yang mencolok di antara keduanya.

Penampilan Arya yang berantakan dengan rambut ikal berombak-ombak yang menutupi kedua telinga dan leher belakangnya, kaus oblong, dan *jeans* robek yang menjadi kostum hariannya jelas berbeda dengan Aga yang selayaknya seorang arsitek muda bermasa depan cerah. Rambut Aga terpotong rapi, apa pun yang dipakainya selalu bersih dan wangi. Berbeda dengan Arya yang seringkali terlihat kumal walaupun itu tidak berarti Arya bau. Arya berangasan dan kasar, Aga lembut penuh sopan santun. Arya sedikit cuek, Aga super perhatian. Arya suka *slenge'an*, Aga lebih serius. Intinya, Arya dan Aga tidak bisa diletakkan dalam satu tipe yang sama. Jika disandingkan dengan Aga, mungkin Arya akan terlihat seperti gembel.

Dan tipeku, adalah Aga.

Aku tidak tau apa yang kupikirkan ketika aku mulai menyukai Arya berbulan-bulan lalu. Mungkin lebih dari dua tahun. Dia bahkan sama sekali bukan tipeku. Aku lebih suka tipe cowok yang rapi dan bersih, yah, seperti Aga. Hanya saja, ketika aku mulai menyukai Arya, patokan-patokan tipe itu terhapus satu demi satu dengan sendirinya. Karena, *well*, inilah uniknya. Ketika cinta itu datang, maka yang kau tahu hanyalah bahwa dia tiba-tiba ada. Tanpa permulaan, tanpa kata pembuka, tanpa izin. Tak bisa kau hindari, tak bisa kau sangkal. Ini adalah tentang sesuatu yang terjadi begitu saja.

Sangat lucu jika aku mengingat-ingat awal aku mulai menyukai Arya. Dua tahun lalu, tepatnya saat aku menja-

di salah satu panitia penyambutan mahasiswa baru. Saat itu aku bertugas memandu para ketua UKM yang akan tampil dalam salah satu sesi acara. Saat itu, Arya sebagai ketua komunitas Mahasiswa Pecinta Alam Fakultas Sastra, adalah salah satunya.

Siapa yang tidak mengenal Arya? Aku pun sudah mengenalnya sejak pertama kali menjadi mahasiswa baru. Selain dia adalah seniorku, dia juga ketua UKM yang cukup populer. Hanya saja, sebelumnya aku selalu menganggap bahwa cowok-cowok seperti Arya adalah cowok-cowok jorok dan berantakan. Juga bau. Dan aku paling benci dengan cowok bau. Namun setelah kami berada dalam satu ruangan, dan dia duduk di sebelahku, aku baru tahu bahwa ternyata Arya cukup wangi. Wangi yang segar, campuran antara aroma alam dan parfum. Seperti aroma *vanilla* yang bercampur dengan matahari. Lembut, namun berkarakter tegas. Wangi yang membuatku betah berlama-lama di dekat Arya. Berbeda dengan wangi parfum-parfum mahal yang sering dipakai oleh teman-teman cowokku, yang bukannya membuatku terbuai malah membuatku mual.

Singkatnya, sambil menunggu giliran tampil, kami ngobrol seru di belakang panggung. Bukan hanya berdua, tapi juga dengan ketua-ketua UKM yang lain. Ketika aku sedang menyerocos panjang-lebar tentang entah apa aku sudah tidak ingat lagi, tiba-tiba ada sesuatu yang jatuh dari langit-langit tepat di atas meja di depan wajahku. Hanya lima senti dari tanganku yang bertaut di atas meja.

Hitam. Berkaki empat, bersayap, membawa-bawa antena di kepala, dan baunya tidak sedap. Yah, pasti tahu apa yang sedang kubicarakan. Kecoa.

Hening. Kata-kataku langsung terhenti tanpa huruf titik. Tanpa kusangka-sangka, Arya dengan heboh langsung melepas sepatunya dan memukul kecoa malang itu sampai dia menemui ajalnya. Setelah kecoa itu menjadi almarhum dengan kematian yang tragis, Arya buru-buru menanyakan keadaanku, apakah aku baik-baik saja. Sontak alisku terangkat sebelah. Lalu tanpa dosa aku bertanya, "Kok dibunuh kecoaknya? Kan kasihan?"

"Lo takut kecoa, kan? Makanya gue bunuh. Jadi lo nggak usah takut sama dia lagi. Udah mati, tuh."

Aku menggeleng bodoh. "Emang siapa yang bilang Gia takut kecoa sih, Kak?" Lalu aku buru-buru menjelaskan bahwa aku langsung diam bukan karena aku takut kecoa, tapi karena aku kaget. Siapa sih, yang tidak kaget kalau tiba-tiba ada sesuatu jatuh tepat di depan wajahnya? Apalagi bila sesuatu itu bergerak-gerak, alias hidup? Aku tidak pernah punya masalah dengan kecoa, sumpah. Menurutku kecoa terlalu biasa saja untuk menjadi sesuatu yang ditakuti.

Ekspresi wajah Arya saat itu sudah seperti udang rebus. Aku masih suka tertawa bila mengingat itu. Apalagi para ketua UKM yang lain langsung tertawa keras, meledek, dan menuduh Arya hanya sedang mencari kesempatan saja. Wajah Arya benar-benar memerah. Aku nyaris

tidak tega melihatnya. Tapi dengan segera Arya bisa menguasai dirinya.

"Biasanya kan cewek takut kecoa! Bagus kalo lo nggak. Mungkin kita cocok," katanya sambil mengerling jahil. Kali itu giliran wajahku yang memerah seperti udang rebus.

"Nah lo, malah ketawa-tawa?"

Suara Yasmin memutuskan lamunanku tentang Arya. Tapi bukannya berhenti, tawaku semakin lebar. Akhirnya Yasmin meninggalkanku sendirian di kantin. Mungkin dia mulai menyesal bersahabat denganku atau semacamnya.



"Katanya di Mapala ada anggota cewek baru, ya?"

Arya memainkan *lighter*-nya yang berwarna bening, dengan tulisan "Rusia" di wadahnya. Dia mengangguk. Menggumankan sesuatu entah apa.

"Hebat juga dia, mau masuk Mapala. Padahal ruang Sekretariat Bersama Mapala kan bau banget."

"Nggak ada hubungannya!"

"Ada, dong! Kok dia betah gitu lama-lama di sana? Kalo aku sih, dih! Males banget!"

Arya tertawa kecil dan menggeser tubuhnya lebih dekat denganku. Kami sedang duduk berdua di koridor depan ruang senat. Duduk lesehan di lantai sambil menyandar ke dinding, ngobrol santai berdua, ditemani segelas es

teh, adalah hal yang sering kami lakukan saat aku sedang ada rapat senat, dan agak malas mengikutinya. Maka aku akan keluar dari ruang senat, dan nongkrong di depan dengan Arya. Sesekali aku kembali ke ruang rapat, yang tidak pernah bertahan lebih dari sepuluh menit.

"Lumayan dong, ya? Ada yang bisa diliatin pas rapat Mapala?" ledekku.

Arya tertawa lagi. "Iya banget. Sekarang nggak harus liatin jenggot sama jakun mulu."

"Cantik lagi, kan?"

"Emang, ya? Nggak pernah merhatiin, sih."

Apanya yang tak pernah memerhatikan? Masak sampai main gitar dan bernyanyi berdua begitu tapi tidak pernah memerhatikan? Kalau Arya itu orang buta, aku baru percaya.

"Ngomong-ngomong kamu ngapain sih, kerja di restoran yang waktu itu?"

"Ya nggak apa-apa. Iseng aja. Buat nambah-nambah duit."

Arya aslinya berasal dari Bali. Nama panjangnya hingga kini aku belum bisa menghafalkannya dengan benar. Namun dia dan keluarganya sudah lama menetap di Banten. Di Jakarta, Arya tinggal di rumah kos yang tidak jauh dari kampus. Tapi kupikir Arya tidak pernah kekurangan uang. Apalagi, kupikir aku sebagai pacar, bukanlah tipe pacar yang suka minta ini itu. Aku tidak pernah minta dibelikan apa-apa pada Arya. Ibu selalu rajin

mengingatkanku soal ini, bahwa aku tidak boleh minta macam-macam kepada Arya karena bagaimanapun dia bukan suamiku. Dia tidak wajib menuruti keinginanku, begitu juga aku tidak wajib menuruti kata-katanya. Yah, kalo aku pulang dengan membawa sesuatu dari Arya, Ibu pasti akan segera memulai ceramah panjang lebarnya. Dan mungkin karena malas mendengarkan ceramah Ibu yang panjang lebar itu, aku benar-benar tidak pernah minta apa-apa pada Arya.

Intinya adalah, aku tidak melihat alasan Arya untuk menambah-nambah uang saku, sementara yang kutahu uang sakunya selama ini lebih dari cukup. Kecuali dia punya kebutuhan lain yang tidak bisa tercukupi dengan uang sakunya itu.

"Emang lagi butuh duit, ya?" tanyaku langsung.

Dia mengangguk. "Pengin pulang ke Bali."

"Hah? Ngapain?"

"Ngajakin kamu, kan? Biar kamu lihat Bali."

"Kayak aku *desperate* banget pengin ke Bali terus nggak kesampean!" sungutku kesal. Dia pasti bercanda. Aku memang belum pernah ke Bali, tapi aku tidak semenyedihkan itu juga buat ke Bali sampai-sampai dia rela bekerja keras demi mengajakku ke Bali. "Serius nih? Buat apa duitnya?" Jangan bilang dia sedang PDKT pada si mahasiswa baru itu, seperti kata Yasmin tadi?

"Serius." Arya mengangguk, mengangkat kedua alis. "Bali tuh bagus. Nyesel kamu kalo gak pernah ke sana."

"Kamu nggak... ngobat, kan?" tanyaku. Tiba-tiba saja pikiran itu melintas di benakku. Untuk orang yang tadinya tidak pernah kekurangan uang saku, dan kini jadi kekurangan padahal jumlahnya masih sama, bukankah itu teori yang paling dekat?

"Emangnya kenapa kalo ngobat?"

"Ar!"

Arya tertawa lebar. "Nggaklah! Ada-ada aja kamu!" jawabnya. "Serius, aku pengin ngajakin kamu ke Bali."

"Terserahlah!" sungutku kesal. Arya selalu sulit membedakan mana pertanyaan yang serius dan mana pertanyaan yang hanya bercanda. Padahal aku sedang berusaha menunjukkan perhatianku sebagai pacarnya. Kenapa dia tidak mau bercerita kalau memang dia sedang kesulitan? Siapa tau aku bisa meringankan kesulitannya.

Arya menyeruput teh terakhir dari gelas kami dan tertawa. Yang paling kusuka dari Arya adalah hobi tertawanya yang menular. Di dekat Arya, aku merasa canggung untuk sedih. Setiap dia tertawa, tawanya akan menulariku, sehingga aku melupakan kesedihanku. Arya, sering membuat seolah-olah dunia sedang cuti dari masalah.

"Kamu tuh kalo marah suka lucu. Dibilangin aku pengin ke Bali, nggak percaya. Terus aku harus jawab apa lagi? Kalau bilang aku pengin ke Roma percaya nggak, kamu?"

Aku belum sempat mendebat kata-kata Arya, karena ponsel di saku celanaku bergetar dua kali, menandakan

ada SMS masuk. Dari Aga. Aku menimbang-nimbang apa aku harus membuka SMS ini atau tidak. Pertama, bagaimana jika setelah aku membuka pesan ini, dan ternyata berisi hal-hal yang aku tidak mau Arya tau? Kedua, pembicaraan terakhirku dengan Aga kurasa sudah melebihi kapasitas hubungan antara dua orang yang tidak punya ikatan apa-apa. Seperti kata Yasmin, terkadang SMS Aga seperti SMS seorang cowok kepada pacarnya. Aku tidak mau itu membuat aku dan Arya jadi ribut. Karena pada dasarnya aku bukan orang yang suka ribut.

"Siapa?" tanya Arya.

Refleks, aku menoleh. Arya sedang berusaha mengintip apa yang terjadi di layar ponselku. Tidak sempat menghindar. Arya menangkap nama Aga di sana. *Sial!* Mungkin seharusnya aku tidak pernah menyimpan nomor Aga di *phonebook*-ku, supaya jika dia SMS namanya tidak akan muncul di layar.

Tanpa banyak kata, Arya meraih ponsel dari tanganku, dan aku juga tidak kuasa mencegah. Hanya jantungku yang sedikit berdebar, memikirkan apa isi SMS Aga kali ini. Dengan santai, Arya membuka pesan itu. Dibacanya huruf demi huruf, membuat hatiku semakin tidak terdefinisikan lagi. Lama kelamaan dahi Arya berkerut. Berkerut. Dan berkerut. Ia lalu menatapku. Aku tersenyum canggung, dan menanyakan apa isi SMS-nya.

"Aga ini siapa, sih?!" tanya Arya penuh tekanan. Dari sana, aku bisa mengira-ngira isi SMS Aga.

“Ehm... Kamu udah pernah tanya kan, kemarin?”

“Mantan? Mantan doang? Jangan bercanda, deh!”

“Emang iya. Bercanda gimana? Apa sih isi SMS-nya?” tanyaku, berusaha meraih ponselku dari tangan Arya. Tapi hanya dengan sekali gerak Arya mengangkat tinggi-tinggi tangannya, membuat tanganku hanya menyentuh udara kosong. “Sini! Aku mau lihat!”

Arya menggeleng. Lalu, masih dengan mengangkat tangannya tinggi-tinggi, kemudian Arya memencet-mencet ponselku, entah melakukan apa. Beberapa saat kemudian, dia menyerahkan ponsel itu kepadaku.

Aku langsung membuka *inbox*, mencari pesan Aga. Tapi pesan terakhir yang kutemukan adalah pesan dari Arya. Arya. Arya. Yasmin. Patra. Arya. Arya. Tidak ada lagi SMS Aga.

Aku menatap Arya penuh tanya. Kenapa dia menghapus SMS Aga? Apa isi SMS-nya? Arya tidak menjawab pertanyaanku, malah bangkit dan meraih tasnya. Lalu berjalan, tanpa berpamitan kepadaku, atau mengatakan apa-apa.

“Arya!” panggilku, mengejar langkahnya yang mendadak kaku. “Kenapa sih? Kenapa kamu jadi marah? Apa isi SMS-nya? Kenapa dihapus?”

Arya menggeram kesal. “Aku mau ketemu Aga!”

“Ngapain?!”

Arya melirikku. Lalu mencekal pergelangan tanganku erat. “Ayo, ikut!”

"Eh! Apa-apaan sih?! Ikut ke mana?! Arya?! Ini kenapa sih??"

"Diem! Pokoknya ikut aja!"

Cekalan tangan Arya di pergelangan tanganku terasa begitu kuat. Sampai aku berteriak kesakitan, barulah Arya merenggangkan cekalannya, dan meminta maaf. Tapi ekspresi wajahnya masih sekaku sebelumnya. Entah apa isi SMS Aga tadi, jelas itu mengganggu Arya. Langkah Arya semakin lebar ketika menuruni tangga gedung. Masih menyeretku, dia mengarahkan langkahnya ke restoran yang terletak di sudut area kampus ini.

Dengan mantap, Arya melangkah sambil mengedarkan matanya ke seluruh penjuru restoran itu. Aku menahan napas, ketika menemukan sosok Aga duduk di meja pojok sambil menunduk menatap ponselnya. Ke sanalah tepatnya Arya menuju. Aku berusaha menahan langkah untuk menghentikan Arya. Entah apa yang akan dia lakukan, tapi Arya terlalu kuat untuk kulawan. Aku berusaha menahan langkah, namun yang terlihat justru Arya seperti sedang menyeretku. Apalah artinya tenaga di tubuh mungilku dibandingkan tubuh seorang pendaki gunung sepertinya?

Aga mendongak. Dahinya langsung berkerut ketika melihatku datang bersama Arya. Aku bisa melihat keterkejutan di matanya. Dengan isyarat mata, aku mencoba menanyakan SMS apa yang dia kirimkan tadi. Tapi sepertinya Aga tidak bisa menangkap pesanku.

"Mau ketemu Gia, kan?" Arya bertanya dengan nada dingin kepada Aga. "Sekalian ketemu sama gue juga. Gia dan gue adalah satu paket."

Lalu dengan santainya Arya menarik sebuah kursi dan mendudukkanku di sana. Kemudian menarik sebuah kursi yang lain untuk dirinya sendiri.

"Nah, udah. Sekarang silakan kalian ngomong. Gue nggak akan ganggu kok. Gue cuma akan duduk di sini, nggak akan ngomong apa-apa," kata Arya lagi. "Gitu kan, Gi?"

"Apa-apaan, sih?!" Aku mulai kesal dengan tingkah Arya ini. "Kalo mau bercanda nggak gini caranya!"

"Siapa yang bercanda?" Arya mengangat alis. "Dia bilang pengin ketemu kamu. Pengin ngomong serius. Aku udah baik hati banget nganterin kamu ke sini. Daripada kamu ada apa-apa di jalan? Sekarang silakan kalian ngobrol serius. Izin nyimak aja."

Aku menoleh kepada Aga. "Mau ngomong apa sih?" tanyaku dengan nada yang tanpa kusadari sedikit ketus.

"Ng... mungkin..."

"Oh, nggak ada yang penting, ya? Oke, deh." Masih dengan keketusan yang sama aku memotong kata-kata Aga. Lalu menoleh kepada Arya yang memandangku tajam. "Kamu ngeselin banget! Nggak bohong!"

Tanpa menunggu respons dari dua cowok yang mendadak menyebalkan itu aku bangkit, dan angkat kaki dari restoran bahkan tanpa menyentuh buku menunya. Aku

kesal karena Arya selalu bertingkah seperti itu. Marah dalam senyuman. Aku kesal, kenapa Aga selalu mengirimiku SMS yang tak jelas apa isinya?!





Belum habis kekesalanku kepada Arya, dia menyusulku ke ruang BEM. Masih dengan wajahnya yang sok misterius, dia menunduk menatapku. Ada memar di pelipisnya yang membuat hatiku langsung berdesir ngeri. Tiba-tiba aku menyesal sudah meninggalkan dua orang itu di restoran tadi. Seharusnya aku tidak meninggalkan mereka berdua. Seharusnya aku tidak membuat keduanya mengetahui satu sama lain.

"Aku nggak suka kamu ketemu terus sama dia!" kata Arya tegas.

"Dia?"

"Aga! Aku nggak suka kamu masih suka SMS-an sama dia!"

"Apa, sih?!" tanyaku tidak mengerti. "Ini kenapa?" Kusentuh pelipis Arya yang membiru.

Arya menepis tanganku dari pelipisnya tidak sabar. "Kamu tau nggak, sih? Dia tuh masih suka sama kamu! Dia masih berharap sama kamu!"

"..."

"Si brengsek itu bilang antara kamu dan dia itu belum berakhir! Dan nggak akan berakhir! Sialan! Nggak liat gue segede ini?! Brengsek!!"

"..."

"Kamu tau ini kenapa bisa memar? Karena mantan kamu yang sialan itu mukul aku! Balas mukul aku setelah aku pukul duluan!"

"..."

"Kenapa? Kamu nyalahin aku karena aku mukul dia?" Arya tertawa geli. "Bagus cuma aku pukul. Belum aku patahin lehernya!"

"Apaan, sih?!"

"Pokoknya mulai sekarang kamu nggak boleh deket-deket dia!"

Mataku terpejam, membayangkan bagaimana kondisi Aga sekarang. Bagaimana keadaannya setelah menghadapi amukan seorang ahli bela diri seperti Arya. Kepalaku pusing. Sepertinya Aga yang sedang terluka parah karena Arya, tetapi kenapa aku yang mengalami pusing luar biasa seperti ini?

"Sini HP kamu!"

Arya merebut ponsel yang dari tadi kugenggam erat-erat. Lalu dengan lincah dia melakukan sesuatu yang sudah bisa aku tebak dengan jelas. Arya sedang membersihkan ponselku dari segala sesuatu yang berbau Aga. Tapi Arya tidak tahu, nomor Aga sudah tercatat mati di otakku. Aku bisa menyebutkan setiap urutan angkanya tanpa perlu melihat *phonebook*.

"Nanti kalo mau pulang, bilang! Aku antar!"

Aku diam. Sama sekali tidak membalas kata-kata Arya yang menyebalkan itu. Arya mendekatkan wajahnya ke telingaku, lalu mendesis berbahaya.

"Jangan macam-macam, Gia."

Aku mengangguk, dan balas berbisik, "Aku emang nggak berniat macam-macam. Tapi kalo kamu ngeselin kayak gini, aku jadi pengin macam-macam!"

Arya menarik tubuhnya dan memandangku tajam. Aku hanya tersenyum tipis. Lalu mengambil obat-obatan dari ruang BEM, dan mengobati memar di pelipis Arya tanpa banyak bicara. Di saat yang sama, aku membayangkan kondisi Aga. Entah bagaimana keadaannya.



Arya bohong. Katanya dia mau mengantarku pulang jika aku akan pulang. Tapi dia malah tidak bisa dihubungi sampai malam. Padahal aku sudah terlanjur pulang malam, karena tahu ada Arya yang akan mengantarku. Tidak

mungkin nekat pulang sendiri naik kereta. Aku malas naik kereta malam-malam begini. Penuhnya tidak bisa ditolerir. Apalagi naik angkot. Mengingat berita kriminalitas yang tinggi terhadap wanita di angkot, aku sudah memutuskan bahwa angkot hanya bisa digunakan saat siang hari.

Beruntung Yasmin dan Akbar belum pulang. Aku bisa nebeng pulang. Walaupun sepanjang perjalanan aku disuguhi pemandangan yang menyebalkan, toh, setidaknya aku tidak perlu pulang naik kereta atau angkot. Sebenarnya, aku bisa saja nebeng Desita, yang tadi kutemui di parkiran. Dia pasti akan bersenang hati mengantarku pulang walau rumahku ada di ujung barat dan rumahnya ada di ujung timur. Bahkan jika rumahku di luar kota. Tapi, yah, aku lebih suka menginap di kampus daripada pulang bersamanya.

Tapi dua orang ini tampaknya sedang menjadi orang-orang yang menyebalkan. Sepanjang perjalanan, aku mengeluh panjang-lebar bahwa aku sudah mengantuk, tubuhku terasa remuk, banyak tugas, dan kelaparan, dengan harapan mereka tidak akan mampir ke mana-mana. Atau setidaknya, mereka mengantarkanku pulang dulu kalau memang ingin mampir di suatu tempat. Tapi yang terjadi, ketika melewati *Seven Eleven* di dekat lampu merah, tanpa dosa Yasmin malah mengajak mampir. Dan aku, yang notabenenya hanya numpang, tidak mungkin menolak mentah-mentah dan memaksa Akbar untuk mengantarku

pulang. Bisa-bisa mereka langsung mendepakku turun di tengah jalan.

Akbar dan Yasmin memesan minuman bersoda. Aku tahu, Yasmin sudah melirik botol-botol berwarna hijau yang berisi alkohol. Tapi aku juga tahu dia tidak akan menyentuh botol-botol itu selama ada Akbar di sisinya. Yah, aku cukup senang dengan keberadaan Akbar di sebelah Yasmin. Paling tidak, hanya dia yang bisa mengontrol tingkah laku Yasmin.

"Coba tadi lo bareng Desita, pasti lo udah sampe rumah, ya?" ledek Akbar. Dia memang selalu membahas ini, soal cewek lesbi yang mengejar-ngejarku. Mungkin itu salah satu hobinya.

Aku tersenyum kecut. "Gue nggak tega sama kalian berdua. Takutnya kalian bakal ngelakuin yang enggak-enggak kalo cuma berdua aja."

"Sialan lo, Gi!"

Yasmin tergelak. Tapi wajah Akbar memerah.

Tapi tawa Yasmin segera berhenti ketika ada mobil berhenti di depan tempat nongkrong favoritnya ini, dan dari sana keluar serombongan cowok-cowok berkemeja. Tampaknya rombongan eksekutif muda yang baru pulang kantor. Tapi aku tahu, itu adalah rombongan arsitek. Karena Aga menjadi salah satu di antara mereka. Dia turun yang paling terakhir, dari sisi kemudi.

"Aduh! Kita salah nih, *Hon*! Kita malah ketemu mereka di sini! Aduh! Mampus nih, kalo Arya tau!" Yasmin ber-

gumam heboh. Sementara Akbar hanya mengedikkan bahu tidak peduli.

Saat itu Aga melihatku. Dia tampak terkejut melihatku di tempat ini. Ya ampun! Dari sekian banyak tempat nongkrong semacam ini di Jakarta, juga dari tujuh hari dalam seminggu, kenapa aku masih harus bertemu dia di sini? Kenapa?! Seolah-olah ada sebuah benang tak kasat mata yang menghubungkanku dengan Aga. Benang yang memaksa kami untuk memiliki waktu yang sama.

Aga melambai. Aku balas melambai. Dari sini aku bisa melihat memar-memar di wajah Aga. Bekas-bekas luka yang ditimbulkan Arya tadi siang.

"Jangan ke sini... jangan ke sini... jangan ke sini..." Yasmin merapal mantra. Aku nyaris tertawa melihatnya bertingkah aneh seperti itu.

Tapi terbukti, Yasmin bukan seorang pembaca mantra yang andal. Aga melepaskan diri dari rombongannya, dan mendekatiku. Yasmin mengumpat. Akbar menegurnya, dan Yasmin hanya nyengir kecut.

"Itu... nggak apa-apa?" tanyaku langsung, sebelum Aga menyapa.

Refleks, Aga menyentuh sudut bibirnya yang terluka, dan pelipisnya yang memar. Lalu Aga mengangkat alis. "Yah, sakit dikit. Tapi udah nggak apa-apa. Bisa ngomong sebentar?"

Aku melirik Yasmin yang langsung melotot, melarangku.

Aga tertawa kecil, dan berkata, "Pinjem Gia bentar, Yas. Nggak akan gue apa-apain kok. Lo juga tau ke mana nyari gue kalo ada apa-apa sama Gia."

Yasmin terlihat salah tingkah, dan memersilakan Aga membawaku. Bukan membawaku, sebenarnya. Dia hanya mengajakku duduk di meja lain, yang tidak jauh dari meja Akbar dan Yasmin. Aga melambai kepada rombongannya yang duduk agak jauh dari tempat kami.

"Jadi gini..."

"Ga, boleh tau nggak lo ngirim SMS apa tadi siang?" potongku.

Dahi Aga langsung berkerut. "Emangnya kamu nggak baca?"

Aku menggeleng. "Dihapus sama Arya. Apa? Lo bilang apa, sih?" Tiba-tiba aku teringat soal kata-kataku yang dingin ketika di restoran tadi. "*Sorry* ya, tadi agak ketus. Kebawa suasana."

"Oh, iya. Aku ngerti kok." Aga memijat keningnya, lalu melonggarkan dasinya, dan melepas kancing kemeja teratasnya. "Nggak ada yang nggak sopan sebenarnya dalam SMS-ku tadi. Aku cuma bilang aku pengin ketemu sama kamu. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan."

"Soal apa?"

Aga tidak segera menjawab. Kukira aku bisa menebak apa yang ingin dia bicarakan denganku.

"Dan Arya menghajar lo gara-gara itu kan?" tanyaku. "Aga... Aga... Lo tau ini pasti akan terjadi, kenapa nekat?"

“Karena aku nggak bisa diam aja.”

“Apa maksud lo? Diam karena—”

“Aku sayang sama kamu, Gia.” Aga memotong kata-kataku. “Nggak bisa nahan lagi. Aku pasti akan menyesal seumur hidup kalau aku nggak bilang sama kamu. Kamu harus tahu perasaanku. Ini nggak ada hubungannya dengan permintaan terakhir Dena ke kita. Ini murni dari aku. Aku nggak peduli kamu sama Arya, dan kamu nggak mungkin bisa balik ke aku lagi, tapi yang penting kamu tau soal ini. Aku sayang sama kamu. Selalu. Nggak pernah berubah. Kamu nggak tau kan selama empat tahun ini aku ngapain? Aku nyariin kamu! Aku selalu sayang kamu, Gia.”

Aku menggigit bibir. Aku tahu, saat ini pasti akan datang di suatu hari. Aku bisa membaca dari setiap perlakuan Aga kepadaku. Aku bukan orang buta. Aku juga bukan orang yang apatis. Aku tahu bahwa Aga masih berharap kepadaku. Tapi setelah aku mendengar ini dari mulut Aga langsung, entah kenapa, hatiku berdebar-debar.

“Dan aku yakin sebenernya kamu juga udah tau soal ini, kan?” tanya Aga. “Tolong berhenti pura-pura nggak tau, Gia.”

“Tapi ini nggak mungkin....”

“Memang. Tapi salahkah jika aku menginginkan sesuatu yang nggak mungkin? Dosa?” Aga balas bertanya.

“Itu namanya nyakitin diri sendiri.”

"Jadi apa mau kamu? Kamu mau aku pura-pura nggak punya perasaan apa-apa lagi ke kamu, gitu? Kamu mau aku sok-sokan jadi teman baik, gitu? Yang bahagia karena kita ketemu lagi setelah sekian lama nggak ketemu, gitu?" Aga menggeleng. "Aku nggak bisa, Gi. Aku nggak bisa. Itu namanya juga nyiksa diri sendiri."

"Tapi..."

"Gini deh!" Aga menepuk permukaan meja. Tidak terlalu keras, tapi cukup membuatku tersentak. "Aku nggak mengharapkan apa-apa kok, Gi. Aku tau kamu udah sama Arya. Aku cuma mau tau, aku cuma pengin membuktikan kalo namaku bener-bener udah kehapus dari hati kamu. Gimana? Anggap aja ini penyelesaian dari cerita kita yang kemarin. Baru setelah itu aku bisa tenang, apa pun jawaban kamu."

Aku menunduk. Sekuat tenaga aku ingin menggeleng, tapi leherku terasa kaku.

"Aku cuma pengin tau perasaanmu, Gia. Apa perasaan kamu? Bener, di hatimu aku udah nggak punya tempat?"

Masih. Dia masih punya tempat. Tempat yang terlalu besar kurasa.

"Gue nggak tau," jawabku akhirnya.

"Nggak tau?"

Aku menggeleng.

"Lalu gimana, Gia? Apa yang kamu inginkan? Aku akan pergi kalo kamu mau aku pergi, dan aku akan tinggal, kalo kamu mau aku tinggal."

Aku menggeleng lagi. Entah untuk pertanyaan yang mana.

Tepat di saat yang sama, SMS Arya masuk. Mengatakan kalau dia sedang dalam perjalanan ke kampus dari restoran tempatnya bekerja untuk menjemputku. Aku melirik wajah di depanku. Mengingat kata-kata Arya tadi siang, bahwa aku tidak boleh berhubungan dengan Aga lagi. Otakku mulai berdesing. Bisakah? Bisakah aku tidak berhubungan lagi dengan orang ini jika Tuhan selalu mempertemukan kami? Aku bukannya menyalahkan Tuhan, hanya saja... Ah! Aku penasaran dengan rencana Tuhan dengan segala kebetulan, atau apalah namanya, ini. Dan, yah, aku membutuhkan sesuatu untuk dikambing-hitamkan.



Akhirnya malam itu aku mengajak Yasmin dan Akbar untuk pindah tempat nongkrong. Setelahnya, aku membalas SMS Arya, yang menyuruhnya menyusul ke tempat nongkrong kami yang baru, yang tidak ada Aga-nya. Pulangnya kami kehujanan. Arya basah kuyup, aku juga basah kuyup. Tapi Arya terlihat gembira karena hari ini dia gajian. Bahkan sepertinya dia sudah melupakan kejadian tidak mengenakkan tadi siang. Aku? Yah, aku pun ikut jika dia tertawa. Sementara sisi otakku yang lain pusing memikirkan soal Aga. Hebatnya aku bisa berperan menjadi

dua ekspresi yang berbeda dalam satu waktu. Kurasa aku mulai pandai bersandiwara.



Empat Belas

Kepalaku pening. Tubuhku seperti mati rasa. Tenggorokanku kering dan perutku melilit. Satu-satunya yang kubutuhkan di dunia saat ini adalah sepiring nasi dan segelas air putih. Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku menyentuh keduanya, tapi sekarang aku benar-benar kelaparan dan kehausan. Aku berusaha memanggil Ibu atau Ayah. Sekali, dua kali, tidak ada jawaban. Lalu aku teringat bahwa mereka sedang berada di Bandung. Aku sendirian di rumah dalam kondisi sakit entah apa ini.

Aku berusaha untuk bangun dari tempat tidur untuk mencari sesuatu yang bisa meredakan perih ini. Tapi ketika menjejakkan kaki di lantai, dan berusaha bertumpu di keduanya, mendadak semuanya menjadi kabur. Kabur dan menjadi gelap. Aku terduduk lagi di pinggir kasur

dan mengumpat pelan. Bahkan untuk mengambil air di dapur saja aku tidak mampu!

Satu-satunya jalan adalah mencari bantuan. Aku meraba-raba kasur dan meja di samping tempat tidur untuk menemukan ponselku. Setelah ketemu, aku langsung menekan angka 1, kode panggilan cepat untuk nomor Arya.

Tidak ada jawaban.

Aku mencoba sekali lagi.

Masih belum ada jawaban.

Akhirnya aku mengirimkan pesan kepada Arya. Bukan kalimat yang panjang-lebar dengan keluhan ini-itu atau permintaan macam-macam. Hanya satu kalimat, dua kata, tujuh huruf, dan satu tanda baca. Aku sakit. Bukan karena aku yakin Arya pasti memahami apa yang kuinginkan tanpa aku harus bicara panjang-lebar, tapi karena aku memang tidak sanggup mengetikkan kalimat lebih panjang lagi. Aku harus bersusah-payah untuk menemukan letak huruf di *keypad* ponselku yang semakin lama semakin mengabur. Setelah yakin pesan itu terkirim, aku kembali melempar diri ke atas kasur, mencoba mengenyahkan pening di kepalaku yang ampun-ampunan.

Tidak lama kemudian, ponselku berdering. Tuhan tahu betapa aku mengharapkan itu Arya yang meneleponku, dan mengatakan akan segera datang untuk membawakan dua hal yang paling kubutuhkan itu. Sepiring nasi dan

segelas air putih. Tapi bukan Arya yang meneleponku. Ini nomor Aga. Nomor yang sudah dihapus lagi dari kontakku, tapi masih tertera dengan jelas di dalam otakku.

Aga langsung membombardirku dengan berbagai pertanyaan ketika dia mendengar suaraku yang lemas tanpa tenaga.

"Lagi sakit," jawabku. "Laper."

"Kok nggak makan? Astaga! Suara kamu udah kayak apa tau."

"Nggak ada yang bisa dimakan. Nggak ada orang di rumah. Mau nyari makan di luar masih pusing banget."

Aku bahkan tidak yakin bisa keluar dari kamar ini dengan selamat.

Aga berdecak dan memutuskan telepon begitu saja. Dahiku berkerut. Tidak biasanya Aga main tutup telepon tanpa kata-kata. Tapi otakku terlalu beku untuk diajak berpikir sekarang. Walaupun begitu, jawabannya kuperoleh setengah jam kemudian ketika bel pintu rumah berbunyi. Lalu samar-samar aku mendengar suara Aga berteriak memanggil-manggilku. Aku berusaha bangkit. Syukurlah penglihatanku tidak seketika menggelap seperti tadi. Tetapi ketika aku membuka pintu kamar, Aga sudah berdiri di depanku dengan tangan terangkat siap mengetuk pintu, membuatku sadar, aku belum mengunci pintu depan.

"*Sorry*, langsung masuk. Aku ketok-ketok nggak ada jawaban," ujar Aga menurunkan tangannya. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Haus," kataku sambil membuat gerakan menunjuk dapur yang terletak di sebelah kanan dari kamarku.

"Sini aja. Aku bawain minum." Aga menarik tanganku, membantuku berjalan menuju sofa di depan televisi. Lalu dia mengeluarkan sebotol air mineral dan sebuah kotak makanan dari plastik putih yang ditentengnya. "Aku bawain makanan. Ayo, kamu harus makan."

Aga menyerahkan sendok plastik dan kotak makanan yang berisi bubur ayam kepadaku. Lalu disentuhnya dahiku dengan telapak tangannya.

"Habis makan kita ke dokter. Kamu demam."

Aku menggeleng buru-buru dengan sendok di dalam mulutku. "Nggak usah. Ntar juga sembuh. Paling gara-gara kehujanan kemarin."

"Aku nggak peduli ini gara-gara apa. Yang jelas badan kamu demam. Kamu harus ke dokter, nggak usah tapi-tapian!"

"Tapi..."

"Orang tua kamu ke mana?"

"Lagi di Bandung semua."

"Arya?"

"Nggak tau."

Aga berdecak kesal. "Ke mana sih dia di saat-saat kayak gini?!"

Aku menelan ludah. Pertanyaan Aga itu juga baru saja kutanyakan di dalam pikiranku sendiri. Ke mana Arya? Ke mana dia saat aku sedang benar-benar membutuhkannya

seperti ini? Kenapa dia tidak menjawab teleponku? Apa dia baik-baik aja?

"Ayo, buruan makan!"

"Iya, ini juga lagi makan."

Aga terus mengawasiku sementara aku makan, seolah memastikan bahwa bubur itu benar-benar masuk ke dalam mulutku dan berjalan menuju lambungku. Setelah aku menyelesaikan suapan terakhirku, Aga langsung menyodorkan air mineral kepadaku. Setelahnya, Aga masuk ke dalam kamarku dan kembali dengan membawa jaket bulukku yang biasanya tergantung di balik pintu kamar.

"Sekarang kita ke rumah sakit."

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian!"



"Sekarang masih mau telat-telat makan lagi, Gia?"

Aku nyengir kecut, dan menggeleng.

"Masih mau bandel, lagi? Nekat pulang walau lagi hujan gede?"

Aku menggeleng lagi, dan nyengir lebar-lebar.

Masuk angin. Gejala flu. Maag. Kecapekan. Begitu kata dokter yang memeriksaku tadi. Belum cukup dokter itu yang mengomel panjang-lebar, dalam perjalanan pulang pun, dan kebetulan sedang hujan, Aga ikut mengomeliku panjang-lebar.

"Nggak enak kan kalo sakit gini? Rapetin lagi jaketnya. Perlu aku matiin AC-nya?"

Aku menggeleng dan merapatkan jaketku. Namun Aga memutuskan untuk tidak memercayaiku. Dia melepaskan jaket kulitnya dan menyelimutkannya ke atas tubuhku yang sebenarnya sudah terbungkus jaketku sendiri. Tapi ini membuatku lebih nyaman. Lebih hangat.

"Makasih, ya?" kataku. "Makasih udah mau dateng bawain makanan."

Aga tersenyum dan mengacak rambutku. "Nggak masalah," jawabnya lalu mulai menyalakan mesin mobil, meninggalkan halaman rumah sakit.

Wajahku memerah. Untung Aga sedang sibuk menyetir, berusaha mengendalikan mobilnya di tengah hujan, sehingga dia tidak perlu menyaksikan wajahku yang sudah semerah warna mobil Aga ini. Merah di wajahku ini tidak ada hubungannya dengan pusing di kepalaku atau gatal di hidungku akibat virus influenza ini, tapi lebih kepada perlakuan Aga yang mengelus kepalaku. Perlakuan yang masih sama seperti empat tahun yang lalu. Hujan di luar semakin deras, dan wajahku semakin memerah.

Namun jika aku tahu akan begini akhirnya, aku merasa lebih baik aku tidak pernah mengangkat telepon Aga sama sekali. Lagi-lagi aku menyesali keberadaan Aga, walau terbukti dia telah melakukan banyak hal untukku.

Arya sedang duduk di kursi teras rumahku sambil merokok, ketika aku dan Aga turun dari mobil dan berada

di bawah payung yang sama. Arya bangkit, membuang rokoknya jauh ke luar teras rumahku.



Lima Belas



"Ngapain lo di sini?!" hardik Arya kepada Aga tanpa basa-basi.

Aku menelan ludah. Aku merasa pertanyaan itu tidak hanya dia ajukan kepada Aga, tetapi juga kepadaku.

"Arya, aku dari..."

"Aku nggak nanya kamu, Gia!" bentak Arya tanpa memandangku. Matanya terpancang lurus kepada Aga. "Ngapain lo masih gangguin cewek gue, bangsat?!"

Aga tersenyum tipis mendengar makian Arya. "Laki-laki macam apa kamu, Arya?" katanya. "Ke mana aja kamu saat Anggia sakit? Ke mana kamu saat dia bahkan nggak bisa ngambil air untuk minum? Ke mana kamu saat dia bener-bener butuh kamu?"

Aku mengeluh dalam hati. Aga ini, selalu saja membuat semuanya semakin keruh. Dia tidak perlu mengatakan itu. Sumpah, tidak perlu.

"Kamu masih harus banyak belajar untuk mencintai, Arya."

Aku memekik ketika tinju Arya melayang menghampiri pelipis Aga. Namun Aga mampu berkelit sehingga tinju Arya hanya mengenai udara kosong. Aku mencekal lengan Arya erat-erat, dan meminta Aga untuk segera pergi. Aga memandangku dengan ekspresi sedih. Namun tanpa berkata apa-apa dia menuruti permintaanku. Aga berlalu dengan mobil merahnya.

Sepeninggal Aga, perhatian Arya tercurah kepadaku.

"Dari mana kamu?!" tanyanya nyaris membentak.

"Rumah sakit. Periksa," jawabku sambil membuka pintu rumah dan masuk ke dalam.

Arya mengikuti di belakangku. "Kenapa sama dia?!"

"Aku udah telepon kamu bolak-balik," jawabku sambil menggigit bibir. "Aku lapar."

Kulirik plastik hitam di tangan Arya. Mungkin berisi makanan dan minuman. Mengerti arah mataku, Arya melempar plastik itu ke atas meja.

"Udah nggak ada gunanya lagi, kan? Aga pasti udah bawain kamu makanan."

Aku menelan ludah. "Kamu ke mana aja tadi?"

Arya menjawab pertanyaanku dengan kedikan bahu, seolah ingin mengatakan bahwa sekarang sudah tidak pen-

ting lagi aku tahu dia pergi ke mana. Atau dia melakukan apa. Ini seperti dia mencabut hakku sebagai Gia bagi Arya yang sebelumnya kudapatkan. Aku menelan ludah lagi. Rasanya pahit.

"Udah minum obat?"

Aku mengangguk.

"Tidur sana."

"Jangan marah..."

"Tidur!"

Kata-kata Arya adalah final. Aku tergopoh-gopoh masuk kamar dengan Arya yang mengawal di belakangku. Dia menyelimuti tubuhku dengan selimut tebal, dan menyentuh dahiku yang masih demam.

"Tidur," katanya lagi. "Nggak usah mikir macam-macam dulu."

Bagaimana aku bisa tidak berpikir yang macam-macam jika dia sudah mencabut hakku untuk mengetahui keadaannya seperti ini? Aku menarik tangan Arya.

"Jangan pulang dulu," pintaku. "Aku butuh kamu di sini."

"Iya."

Arya menarik kursi belajar ke sebelah tempat tidurku dan menggenggam tanganku erat. Malam itu aku tertidur dengan memeluk lengan Arya. Dan aku baru menyadari bahwa baju Arya basah kuyup.



Keesokan harinya aku terbangun dengan suara yang lamat-lamat kukenali sebagai suara Yasmin. Mataku keriyipan. Arya sudah tidak ada di sebelah kasurku lagi.

"Wuhuuu... ngapain lo berdua?"

Suara Yasmin seperti berasal dari depan kamarku. Aku bangkit dan keluar kamar. Benar. Ada Yasmin yang meneteng tas kresek berwarna hitam entah berisi apa. Di sofa, Arya sedang tidur-tiduran malas sambil mengganti-ganti *channel* televisi dengan *remote*. Dia tampak lebih segar, walau baju yang dipakainya masih baju yang kemarin.

"Pagi, Giaaa! Udah baikan, lo?" tanya Yasmin heboh.

Aku mengucek-ngucek mata. "Suara lo, Yas, bikin gue mimpi buruk," kataku sebelum beranjak ke kamar mandi.

"Pake air hangat, Gi!" teriak Arya.

Aku mengiyakan, dan Yasmin mengeluarkan kata-kata lagi entah apa, aku kurang bisa mendengarnya.

Selesai mandi, perasaanku jauh lebih menyenangkan. Pusingku sudah jauh berkurang dan tubuhku juga sudah jauh lebih enteng. Ketika kembali ke ruang televisi, aku hanya mendapati Yasmin yang sedang menonton berita gosip favoritnya. Tak kulihat Arya di sudut mana pun.

"Mana Arya?" tanyaku.

"Balik."

"Balik?"

"Iya. Mau tidur katanya."

Mungkinkah semalaman Arya nggak tidur karena menungguiku?

"Makan Gi, gue bawain makanan dari rumah tuh. Terus minum obat."

Aku mengerutkan dahi, baru menyadari sesuatu. "Kok lo di sini?"

"Kok lo tanya gitu?"

"Maksud gue, kok lo tau gue lagi sakit dan nggak ada orang di rumah?"

"Oh. Ya itu, pacar lo tuh! Subuh-subuh telepon gue nyuruh gue ke sini bawain lo makanan dan nemenin lo. Nggak sopan banget nelepon orang pagi buta begitu!"

Kenapa Arya menyuruh Yasmin menemaniku? Kenapa bukan dia yang menemaniku saja? Apakah ini berarti dia masih marah padaku, walaupun dia mau menemaniku semalaman?

"Kenapa dia, Gi?" tanya Yasmin.

"Siapa?"

"Arya. Kayaknya dia lagi bete banget." Yasmin mengerling nakal. "Nggak lo kasih jatah yaa?"

"Apaan sih?!"

"Yaa habis, masa dia marah-marah mulu? Masa dia bilangnya gini, 'Urusin temen lo tuh! Suruh makan sama minum obat. Lama-lama gue di sini, bisa khilaf gue nanti! Temen lo bisa kenapa-napa entar.'" Yasmin menirukan kata-kata Arya lengkap dengan gayanya. Dengan dahi berkerut dan ekspresi kesal. "Kesannya kayak dia tuh lagi maraaah... banget, tapi nahan diri supaya nggak ngapa-ngapain lo. Emang kenapa, sih?"

Dia memang sedang marah. Si Arya itu. Dan aku sepenuhnya memahami kemarahannya. Bahkan aku bisa memahami jika beberapa hari ke depan Arya seperti enggan bicara denganku. Aku bisa memahami kemarahannya.



Aku masih berusaha membuat Arya mau bicara padaku lagi. Sejak dia pergi dari rumahku tanpa pamit pagi-pagi itu, Arya berubah menjadi Arya yang irit kata-kata. Sepertinya dia masih menyimpan kekesalan karena aku pergi bersama Aga, bukan bersamanya. Padahal kalau dipikir-pikir, salah siapa juga aku sampai pergi bersama Aga? Kalau saja dia mau mengangkat teleponku, dan datang kepadaku secepatnya, pasti aku pergi ke rumah sakit bersamanya. Bukankah bisa saja aku menarik kesimpulan tentang siapa yang ada ketika aku sedang membutuhkan pertolongan? Arya harusnya belajar dari sini, bukan? Kenapa dia malah marah-marah?

Arya hanya diam saja ketika aku mengatakan pembelaan diriku, setelah aku berhasil menahannya untuk bicara seusai kelas.

"Arya, kamu nggak bisa terus-terusan diemin aku kayak gini!" kataku mulai kesal.

"Siapa sih, yang diemin kamu?" Arya berkata. "Aku gak diemin kamu. Lagi males aja ngomong sama kamu."

"Sama aja! Aku minta maaf, oke? Nggak akan terulang lagi!"

Arya menatapku tajam. Seolah menilai tingkat kejujuranku. Setelah beberapa saat seperti itu, kemudian ia menyentuh pundakku. Wajahnya menunduk, lalu menghela napas panjang. "Yang aku lihat nggak gitu," katanya. Aku mengangkat dahi, tak mengerti. "Kamu ini kenapa? Ada apa di antara kalian yang belum selesai?"

Aku menelan ludah. Mungkin dari awal aku memang harus mengatakan semuanya kepada Arya. Kalau aku mengatakan yang sebenarnya dari awal, mungkin tidak akan begini. Entah itu lebih baik, ataukah lebih parah lagi. Tapi sesuatu yang diawali dengan kebohongan, pastinya hasilnya tidak akan menyenangkan. Seperti saat ini.

"Ada apa?"

Akhirnya aku menceritakan semuanya. Dari awal sampai akhir. Sampai saat malam aku sakit dan kehausan. Arya mendengarkan sambil bersedekap. Matanya lagi-lagi menatapku tajam, menilai kejujuranku. Aku balas menatapnya. Aku jujur kali ini, sama jujurnya dengan sebelum aku bertemu lagi dengan Aga.

Sampai bagian ketika Dena memintaku kembali pada Aga, mengembalikan apa yang dia telah rebut dari Aga empat tahun lalu, dahi Arya berkerut. Kupikir dia hendak mengatakan sesuatu, jadi aku menghentikan ceritaku, menunggu responsnya. Tapi Arya justru menyuruhku melanjutkan ceritaku.

"Malam itu aku nggak minta Aga datang. Dia datang sendiri," kataku sebagai penutup, menceritakan kronologi

kejadian beberapa malam lalu. “Dan aku benar-benar kelaparan.”

“Tapi dia langsung datang waktu kamu bilang kamu sakit, kan?”

“Salahku?” tanyaku.

Arya terdiam. Kemudian menggeleng. “Bukan. Itu salahku,” katanya.

“Kamu ke mana? Kenapa nggak jawab teleponku?”

“Nggak kedengeran. Lagi di jalan.”

“Jalan ke mana malam-malam?”

“Pulang ke koslah! Ke mana lagi?”

“Jadi...”

“Udahlah! Nggak usah dibahas lagi!”

Aku mulai merangkai informasi dari Arya di kepalaku. Saat aku meneleponnya, dia sedang di perjalanan. Wajar saja kalau dia tak mendengar ponselnya berbunyi. Mungkin dia baru membaca pesanku setelah sampai di kos. Dan mungkin dia langsung pergi ke rumahku, membawakan apa-apa yang kubutuhkan, walau aku tidak memintanya secara langsung.

Di jalan hujan. Arya kehujanan karena dia memakai motor. Mungkin itu yang menjelaskan kenapa baju Arya basah kuyup malam itu. Intinya adalah, Arya juga langsung datang ketika dia tahu aku membutuhkannya. Bukan hanya Aga yang ada ketika aku membutuhkan seseorang. Ini bukan salah Arya. Bukan salah Aga juga. Entah ini salah siapa.

“Maaf, ya?” kataku menyesal sudah menuduhnya macam-macam.

“Maaf buat apa? Udah nggak penting lagi.”

Hatiku berdesir mendengar kata “nggak penting” dari bibir Arya. Apa maksudnya? Apa dia berniat...

Aku hanya terdiam ketika Arya berlalu dari hadapanku tanpa berkata apa-apa lagi. Aku ingin memanggilnya, melarangnya supaya tidak pergi dulu, namun mulutku seperti terkunci. Yang kulakukan hanya menatap punggungnya yang menjauh.

Namun sepuluh langkah pergi, Arya berbalik, nyaris berlari, kembali di depanku. Lalu memelukku sekuat tenaga, membuat tubuhku yang sedang ringkih menghantam dinding di belakangku. Pedih rasanya. Namun pedih yang lebih lagi adalah di hatiku. Aku merasa pelukan kali ini penuh dengan emosi. Aku bisa merasakan detak jantung Arya yang berlarian, dan napasnya yang terburu-buru, mengembus di tekukku. Aku merasa Arya sedang menahan dirinya mati-matian. Aku merasakan sakitnya. Itu juga yang membuatku tidak punya nyali membalas pelukan Arya. Kedua lenganku hanya menggantung lemas di kedua sisi tubuhku.

“Berani-beraninya...” desisnya tepat di telingaku.

“Maaf...” bisikku. Kupejamkan mata. Berusaha mengurangi pedih di hati dan tubuhku.

Arya tidak menjawab, malah menenggelamkan wajahnya ke pundakku.

Aku memberanikan diri untuk mengusap lengan Arya. "Ar, maaf... Aku nggak akan begitu lagi..."

Terasa embusan napas panjang Arya, sebelum akhirnya dia melepas pelukannya. Aku merasa wajah Arya lebih gelap hari ini.

"Selesaikan masalahmu sama dia," kata Arya tegas. "Selesaikan dulu."

Aku menatapnya dengan pandangan tidak mengerti.

"Kita bicara nanti. Kalo masalah ini udah beres."

Arya berniat pergi untuk yang kedua kalinya, aku buru-buru mengejar langkahnya dan menarik tangannya.

"Apa sih, maksud kamu?!" tanyaku keras. "Kamu mutusin aku?"

Arya menggeleng. "Mungkin kamu yang akan mutusin aku. Nanti."

"Apaan, sih?! Aku nggak pengin putus dari kamu!"

"Tapi kamu juga nggak bisa ngelupain Aga. Iya, kan?"

Aku membuka mulut untuk menjawab, namun ujungnya aku malah bingung mau menjawab apa. Kalau aku membantah kata-kata Arya, itu namanya aku berbohong lagi. Aku memang tidak pernah bisa melupakan Aga, walau itu tidak selalu berarti aku masih ingin bersamanya atau semacamnya. Melihatku hanya diam, Arya tersenyum kecil.

"Jangan jadi pengecut, Gia. Kamu nggak bisa terus bersamaku, kalo hati kamu nggak bilang begitu."

"Arya...."

Arya mengangguk. “Selesaikan masalahmu sama Aga. Aku akan menunggu. Menunggu kamu kembali, atau menunggu kamu... pergi.”



Enam Belas

"Selesaikan masalahmu sama Aga. Aku akan menunggu. Menunggu kamu kembali, atau menunggu kamu... pergi."

Kata-kata Arya sebelum dia pergi terus bergulir di telingaku. Seolah-olah Arya ada di sebelahku dan membisikkan kata-kata yang sama terus-menerus sampai telingaku berdengung.

Selesaikan masalahmu sama Aga....

Ah, bagaimana caraku menyelesaikannya? Rasanya, ini seperti Arya sedang memberiku pilihan. Dia, atau Aga. Ya Tuhan. Kupikir momen-momen seperti ini hanya ada di sinetron saja. Bedanya, Arya tidak marah-marah. Tidak membentak-bentak, dan menyuruhku memilih dia atau Aga saat itu juga.

Tapi kenapa Arya menyuruhku memilih? Bukankah sudah jelas, aku akan memilihnya? Akan terus memilihnya. Sudah sangat jelas bukan bahwa dialah pacarku. Bukan Aga. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Aga. Tidak ada lagi. Walau aku belum bisa melupakannya, bukan berarti aku masih ingin bersamanya. Aku bahkan tidak pernah memikirkan akan melakukan ini, meninggalkan Arya untuk bersama Aga. Kenapa dia malah menyuruhku memilih? Sialan! Arya itu sialan memang!

Yang aku lihat nggak gitu...

Bodoh! Sok tau! Dia selalu sok tau, si Arya itu! Memangnya dia melihat apa? Apa ada tulisan "Aku cinta Aga" di dahiku? Atau di mataku ada foto Aga? Memangnya apa yang dia lihat? Brengsek!

"Itu yang namanya *feeling*," terang Yasmin ketika aku mengeluh soal ini. "Itu artinya, ikatan antara lo sama Arya itu udah kuat banget. Arya tau apa yang lo rasain."

Bertambah satu lagi orang sok tau di muka bumi ini! Siaaal!

"Terus, lo mau gimana sekarang?" tanya Yasmin.

Itu dia. Itu dia yang dari tadi aku tanyakan kepada otakku, dan juga hatiku. Yasmin tidak perlu menanyakan lagi sebenarnya.

"Gue udah bilang berapa kali, Gi? Jangan main-main soal beginian. Lo udah punya Arya, jangan main-main sama Aga."

Siapa yang main-main? Siapaaaa?!

"Kalo Arya marah, ya jangan nyalahin dia. Siapa yang nggak marah kalo pacarnya deket sama cowok lain?"

Aku mengulurkan tangan kepada Yasmin. "Minta rokok."

"Rokok?" Yasmin melebarkan mata.

"Iya. Gue nggak punya."

"Tapi Arya kan..."

"Persetanlah sama Arya!"

Aku mengambil sebatang rokok dari kotak rokok milik Yasmin, dan mulai menyalakan *lighter*. Tepat saat aku menyulut sebatang rokok dengan *lighter*, kulihat Arya berjalan memasuki kantin. Di belakangnya, Lia mengikuti. Sejenak mata kami bertemu. Dengan rokok yang terselip di bibirku. Arya hanya mengangguk tipis, lalu memalingkan muka, mencari tempat kosong sejauh mungkin dari tempat dudukku dengan Yasmin. Sampai aku tidak bisa melihatnya lagi. Kulirik sekitarku, dan masih kutemukan masih banyak meja-meja yang kosong.

Rokok yang bahkan belum sempat kuhisap sama sekali itu kumatikan dan kubuang di asbak. Hatiku nyeri. Nyeri merasa Arya sudah mencabut semua hakku, dan haknya. Nyeri karena Arya sudah berhenti melihatku.

Lalu kusadari, betapa aku sudah lancang bermain-main dengan ini. Aku sudah lancang menyakiti setan berhati malaikat itu. Dan merusak hatiku sendiri.

Arya terlalu baik untuk kusakiti.



Kuhela napas panjang untuk menata hatiku sendiri sebelum aku melangkah masuk ke dalam restoran. Sekali, hatiku masih berdebar-debar. Dua kali, aku semakin berdebar-debar. Tiga kali, rasanya semakin tidak karuan. Ah! Persetanlah! Berdebar adalah satu ciri kemanusiaanku. Bagaimana aku bisa menghilangkannya?

Dengan semantap mungkin, aku membuka pintu kaca restoran, dan melangkah masuk. Hanya dengan sekali menebarkan mata, aku sudah menemukan orang yang aku cari. Dia duduk di meja pojok seperti biasanya, menunduk membaca buku. Posisinya yang membelakangiku, membuatnya tidak menyadari kehadiranku, sampai aku berdiri di hadapannya dengan tangan yang saling bertaut. Gelisah.

Dia mendongak, menutup bukunya, dan tersenyum.

"Lamanya," katanya menggoda. "Telat setengah jam, ya? Macet?"

Aku menggeleng, dan menarik sebuah kursi dengan gerakan seperti menyeret, seolah tidak punya tenaga lebih untuk berdiri. Persiapanku untuk mengatakan hal ini memang membutuhkan tenaga yang tidak main-main. Aku sudah bekerja keras untuk mempersiapkan momen ini.

"Mau pesan sesuatu?" tanyanya.

Aku menggeleng lagi.

Dia mengangguk mengerti. "Kurasa kamu udah punya jawabannya."

Kali ini aku mengangguk. Aku mendongak, memberanikan diri menatap wajah yang memandangku dengan senyum itu. Dia memasang ekspresi menunggu. Aku menggigit bibir. Mendadak semua kata-kata yang kurangkai semalaman, buyar hanya karena aku sudah berada di hadapannya. Satu-satunya masalah adalah, aku tidak punya kepastian. Terhadap dia, dan dia yang satunya. Aku tidak tahu bagaimana pastinya, aku tidak tahu apakah aku akan menyesali keputusan ini ataukah ini adalah keputusan yang tepat, entahlah. Pondasiku sudah goyah, hanya karena berhadapan dengannya.

"Aku masih punya banyak waktu," katanya setelah melirik jam tangannya. "Tenang aja."

Aku tertawa kecil, berusaha melepaskan kegugupanku. Tapi tetap saja, kepastian tidak mau muncul di pikiranku.

"Begini..." Aku mulai membuka mulut. "Aku..."

"Ayolah, Gia..." Dia memotong ucapanku nggak sabar. "Jangan ragu-ragu. Apa pun jawabanmu, aku akan mengerti. Asal kamu yakin. Yang aku inginkan hanya kepastian."

Justru itu masalahnya. Aku tidak punya apa yang kamu mau. Aku tidak punya kepastian itu.

"Ng... kita... begini ya, sebenernya, mungkin kita udah selesai. Kita udah selesai dari lama, Ga. Dan aku nggak bisa memulai lagi. Maaf. Aku nggak bisa. Mungkin, walaupun aku ingin, tetap saja aku tidak bisa. Kamu bisa ngertiin posisiku, kan? Aku cinta dia. Maaf. Aku udah

menemukan yang lain dan aku nggak mungkin ninggalin dia. Maaf. Anggap aja aku udah menemukan rumahku. Maaf. Kita nggak usah ketemu lagi, ya?"

Lega. Tuhan, betapa leganya aku setelah mengatakan kalimat itu.

Aga tetap tersenyum, walau aku bisa melihat kesedihan menggantung di sudut matanya. "Kenapa minta maaf?" tanyanya dalam senyum.

Aku tidak menjawab.

"Kamu yakin?" tanyanya.

Aku masih tidak menjawab. Menunduk dalam-dalam sampai leherku nyaris patah. Mulutku yang tadi sudah lancar mengatakan apa yang ingin kukatakan kini kembali membisu. Itulah pertanyaan yang paling kutakutkan. Yang aku bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Benar-benar tidak tahu, bukan pura-pura tidak tahu.

"Kamu gak yakin, Anggia." Aga menyimpulkan sendiri kediamanku. "Gimana kalo kamu nyesel nanti? Dan aku udah nggak ada di sini saat itu?"

"Yah, aku emang nggak yakin. Tapi...." Aku menghela napas. "Aku ingin mengembalikan semuanya sebagaimana mestinya."

"Seperti sebelum aku datang dan mengacaukan semuanya, ya?"

Aku mendongak, menatap mata cokelat Aga. Ingin rasanya aku menggeleng, tapi aku bahkan tidak bisa bergerak. Karena memang itulah kenyataannya.

"Aku akan pergi, kalo kamu emang ingin aku pergi. Dari awal aku udah bilang kan, aku hanya ingin memperbaiki perpisahan kita sebagaimana mestinya. Tapi kalo kamu nggak yakin begini..."

Aku menggeleng. Tidak tahu. Tidak tahu. Tidak tahu!

Aga mendekatkan diri kepadaku.

"Kalo ini membuat semuanya menjadi jelas," katanya lirih. "Izinkan..."

Seperti terhipnotis, aku memejamkan mata. Sesaat kemudian, aku merasakan bibir Aga menyentuh bibirku. Lembut. Lembut, seperti yang masih kuingat empat tahun lalu. Aku bisa merasakan degup jantung Aga, yang berkejaran dengan napasnya. Sementara itu aku sibuk mencari-cari degup jantungku sendiri. Yang ternyata tak ada. Nyaris lima belas detik kami berciuman, tapi aku seperti tidak merasakan apa-apa. Tidak ada kenyamanan, tidak ada rasa seperti menemukan orang yang tepat, tidak ada gelenyar-gelenyar aneh, tidak ada penyerahan, tidak ada yang spesial. Aku tidak lagi merasakan sensasi-sensasi aneh seperti ketika aku bersama Arya. Ini seperti ciuman tanpa rasa. Hatiku telah bisa menandainya, bahwa dia bukan orang yang tepat.

Aga mengangguk. Dia bisa membaca jawabanku dari tatapan kosong mataku. Dia mengerti, bahwa aku tidak akan menyesali keputusan yang kuambil hari ini.

Aga mengulurkan tangan, meraih tubuh kecilku ke dalam pelukannya. Memelukku untuk yang terakhir kalinya.

"Maaf...." bisikku.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan," jawabnya. "Emang harus begini. Mungkin Tuhan membawaku kembali ke kamu untuk menguatkan ikatan di antara kalian. Antara Gia dan Arya. Semua orang kan pasti punya peranan dia masing-masing, Gia." Aga menghela napas. "Aku pergi, ya? Jaga diri baik-baik. Jaga perasaan kamu ke Arya."

Aku mengangguk dan memejamkan mata. Dalam pikiranku, aku melihat Arya tersenyum. Tiba-tiba aku begitu merindukannya. Arya maksudku.

Aku membuka mata. Aku heran melihat pemandangan yang kulihat di pikiranku dan di depan mataku adalah sama. Dari balik punggung Aga, aku melihat Arya berdiri kaku. Bedanya, Arya yang ini menatapku dengan sorot mata penuh kekecewaan. Lalu aku menyadari bahwa ini bukan hanya bayangan yang hadir di pikiranku. Ini kenyataan, bahwa Arya berada di sana, dan mungkin melihat apa yang kulakukan dengan Aga.

"ARYA!" teriakku panik.

Terlambat. Sosok itu sudah pergi. Sudah meninggalkan restoran ini, meninggalkanku. Dan mungkin enggan untuk kembali lagi.



Tujuh Belas

Arya tidak mau bicara kepadaku lagi. Benar-benar tidak mau. Aku sudah berusaha menemuinya, menjelaskan bahwa apa yang dia lihat di restoran itu adalah sebuah usahaku untuk menyelesaikan masalahku dengan Aga. Dan juga menjelaskan bahwa sekarang masalah kami sudah selesai. Serta mengatakan bahwa aku kembali padanya, walau aku memang tidak pernah berniat pergi, seperti yang dia katakan dulu.

Tapi Arya hanya memandangku diam. Seolah dia hanya tahu aku sedang bicara tetapi dia tidak memahami bahasaku. Setelah itu dia pergi. Pergi tanpa mengatakan apa-apa. Apa pun.

Arya seperti berusaha setengah mati menghindariku. Di kelas-kelas yang kebetulan kami satu kelas, Arya akan

mengambil tempat duduk sejauh mungkin dari tempat dudukku. Padahal dulu dia selalu mencari tempat di sampingku. Ketika tidak sengaja kami bertemu di jalan atau di mana pun, dia hanya menatapku datar, dan tidak berhenti jika aku tidak memanggilnya.

Arya diam. Aku bertanya apa yang harus kulakukan untuk membuatnya percaya, untuk menebus kesalahanku, tapi dia hanya diam. Aku tidak tahu apa maksud kediaman Arya kali ini.



Delapan Belas

Jalan itu serupa dengan gang kecil dengan rumah-rumah penduduk di setiap sisinya. Lebarnya tidak lebih dari satu setengah meter. Tong-tong sampah perumahan penduduk yang ada di sisi kanan dan kiri jalan menguapkan bau tidak sedap. Kututup hidungku dengan selembar tisu, namun tidak bisa mengurangi bau tidak sedap yang menyerbu. Rasanya jalan itu seperti bertambah panjang.

Aku berjalan tergesa-gesa menyusuri gang-gang kecil yang biasanya kulewati bersama Arya. Orang itu, tidak bisa kutemukan di mana pun, di setiap sudut kampus. Pesan dan teleponku pun lebih banyak berakhir tanpa jawaban. Aku tahu Arya menghindariku, tapi ini tidak boleh diteruskan. Aku dan dia harus bicara. Banyak yang

harus kami bahas. Pilihan terakhirku adalah mendatangi kosnya yang terletak tidak jauh dari kampus. Aku harus bertemu Arya secepatnya.

Wisma khusus cowok itu tampak sepi. Wajar, ini masih jam kampus. Rata-rata penghuni wisma ini adalah mahasiswa atau karyawan yang bekerja di kampusku juga.

"Nyari Mas Arya, ya?" sapa satpam yang selalu berjaga di depan. Sudah mengenalku karena terlalu sering ke sini, mencari satu orang saja. Arya.

Aku mengangguk. "Ada, kan?" tanyaku.

"Ada, sih. Tapi lagi di sebelah."

"Sebelah?" tanyaku.

Satpam itu menunjuk kosan yang terletak di sebelah kosan Arya. Kosan dua lantai yang berwarna *pink* ngejreng. Tanpa melihat namanya pun, aku bisa menebak itu kos putri.

"Udah lama, Pak?"

"Baru, tuh. Nyusul aja *atuh, Neng.*"

Aku menggeleng, dan menghampiri pos satpam. "Gia numpang nunggu di sini ya, Pak?" Aku minta izin.

Satpam itu mengiyakan dan buru-buru mengeluarkan kursi plastik dari dalam pos satpam. Setelah menyuruhku duduk, pria tua itu malah menawarkan pisang goreng kepadaku. Aku mengangguk dan mengambil sepotong.

"Kalo ke sebelah, Arya main ke tempat siapa sih, Pak? Bapak tau nggak?" tanyaku di sela-sela mengunyah pisang goreng yang pasih panas.

"Cewek, *Neng*. Saya nggak tau namanya."

Ya iyalah, cewek. Masak iya Arya menemui cowok di kosan cewek?

Tidak lama kemudian, pintu kosan *pink* itu terbuka. Arya keluar bersama seorang cewek yang rambutnya dicepol. Membawa tas. Itu Lia. Jelas-jelas itu Lia.

Aku ingin bersembunyi di dalam pos satpam supaya Arya tidak melihatku, tapi pak satpam sudah berteriak memanggil Arya, mengabarkan kedatanganku. Aku merutuk dalam hati.

Arya melihatku. Biasa saja. Tak bahagia seperti biasanya. Aku tahu kenapa. Bahkan saat Arya berjalan begitu saja melewatiku, mengambil motornya di garasi, kemudian keluar lagi, menyuruh Lia segera naik ke boncengannya, tanpa sedikit pun bicara kepadaku, aku bisa memahami kenapa. Pak satpam hanya bengong melihat tingkah Arya, tapi aku memahami sepenuhnya. Aku terlalu memahami perasaan Arya kurasa.

Motor Arya menderu, mengepulkan asap knalpot, menyisakan debu di wajahku. Lalu mereka berdua beranjak meninggalkan kos, tanpa sedikit pun menoleh kepadaku. Tiba-tiba pisang goreng di mulutku terasa pahit.

"Walaaah! Itu Mas Arya kenapa, ya? Kok nggak ngomong apa-apa malah pergi sama temennya."

Aku tersenyum. Kuletakkan sisa pisang gorengku yang mendadak pahit ke atas piring.

"Lagi marahan ya, *Neng*?"

Aku mengangguk. "Arya lagi marah sama Gia, Pak. Ya begitu, dia kalo marah."

"Tapi *Neng* Gia nggak apa-apa, kan? Baik-baik aja, kan? Mau saya ambilin minum?"

Aku menggeleng. "Gia pulang aja, Pak. Aryanya juga udah pergi. Makasih ya Pak, buat tumpangannya? Juga pisang gorengnya."

Satpam tua itu mengiyakan dan terus menanyakan apa aku baik-baik saja. Aku meyakinkannya bahwa ini sudah biasa, dan mulai berjalan menyusuri gang kecil yang tadi kulewati. Bedanya, kali ini aku melewatinya sambil menangis.



"Lo nggak kuliah?!" teriak Yasmin di telepon.

Aku tidak menjawab. Saat itu aku sedang berada di atas kereta ekonomi yang lengang, dalam perjalanan menuju rumah. Satu jam lalu aku berada di kereta ekonomi juga, dalam perjalanan menuju kampus. Sekarang aku seperti mengulangi kegiatan yang sama dengan arah yang berlawanan, dalam jeda yang tidak lebih dari satu jam.

"Eh, masak gue lihat Arya datang sama Lia! Bukannya tadi lo ke kosan Arya, kan?"

Aku masih belum menjawab. Bayangan Arya yang sama sekali tidak mengacuhkanku, terulang-ulang di kepalaku.

"Gia?! Lo dengerin gue nggak, sih?"



"Denger," jawabku untuk yang pertama kalinya. "Gue bolos. Nitip presensi, ya?"

"Suara lo kenapa?!"

Aku menggeleng. Bodo amat, Yasmin tidak akan melihat gelenganku.

"Lo nangis?"

Aku menggeleng lagi.

Yasmin terdiam beberapa detik, seperti sedang menyimak sesuatu. Kemudian berkata dengan suara rendah, tidak berteriak-teriak seperti tadi, "Arya brengsek, ya? Gue nggak nyangka dia bisa ngelakuin ini, di depan gue. Di depan sahabat lo." Ia berkata dengan nada dingin. "Sumpah, dia brengsek abis!"

Aku menghela napas panjang. Kereta sedang berhenti di sebuah stasiun.

"Lo lagi lihat apa?" tanyaku.

"Lo nggak akan bisa ngedengernya."

"Coba aja," tantangku. "Dia lagi ngapain sama Lia?"

"Makan es krim berdua. Rangkul-rangkulan. Anjrit! Apa sih maksudnya tuh orang?! Gue gampar juga, nih!"

"Jangan!" tahanku. "Jangan ngelakuin apa-apa."

"Kesel gue, Gi! Tuh *maba* kebangetan, ya?! Udah tau Arya punya cewek, masih ngedeketin juga!"

Aku tidak yakin Lia yang mendekati Arya. Mungkin justru sebaliknya.

"Gia! Gue jijik ngeliatnya! Pengin gue bunuh tuh cowok!"

"Yasmin! Diem!" Aku mengusap air mataku yang mulai meleleh lagi. Beberapa penumpang kereta mulai menatapku heran. "Arya udah nggak ngeliat gue lagi. Bodo amatlah dia mau ngapain!"

"Yakin?"

"..."

"Itu lo masih nangis! Udahlah! Biar gue kasih pelajaran tuh cewek!"

"JANGAN!"



Sembilan Belas



There's nothing I could say to you
Nothing I could ever do to make you see
What you mean to me
All the pain, the tears I cried
Still you never said goodbye
And now I know how far you'd go

Aku berbaring terlentang di lantai kamarku. Menyerap dingin dari lantai yang menembus pori-pori kulitku. Mendengarkan lagu Avril dari ponselku yang sejak tadi *stand by* di satu nomor. Seharusnya aku hanya tinggal memencet tombol hijau untuk memulai percakapan. Tapi aku tidak bisa. Mungkin lebih tepatnya, tidak berani.

I know I let you down
But its not like that now
This time I'll never let you go

Dua hari terakhir aku selalu memikirkan nama itu. Hanya nama itu. Arya. Walau aku sudah membolos kuliah, untuk melupakannya sejenak saja, tapi aku tidak bisa. Nama itu, dan cerita-cerita yang melingkupinya, selalu menemaniku dalam usaha penghilangan ingatan ini. Aku tidak bisa berhenti memikirkan Arya, barang satu atau dua jam saja. Semakin aku menghindarinya, semakin aku mencoba mengenyahkan wajahnya dari pikiranku, bayangannya pun semakin menjelas. Aku kewalahan sendiri.

Without you I don't know what I'd do
I could never ever live a day without you
Here with me, do you see, you're all I need

Aku baru menyadari bahwa perasaanku kepadanya sudah terlalu dalam.

But I see, honestly
You're the one thing I got right
The only one I let inside

Bersamanya aku belajar banyak. Dan masih banyak yang, seharusnya, kupelajari darinya lagi. Rasanya tidak benar jika semuanya harus berhenti sampai di sini.

I will be, all that you want
And get myself together
'Cause you keep me from falling apart
All my life, will be with you forever
And get you throught the day
And make everything okay

Aku belum bisa melepaskannya. Bahkan setelah apa yang dia lakukan kepadaku, aku masih belum bisa melepaskannya. Tidak. Tidak sekarang.

'Cause without you I can't sleep
I'm not gonna ever ever let you leave
You're all I've got, you're all I want

Kumatikan musik dari ponselku. Beranjak bangun dari lantai dengan satu kemantapan baru. Arya, aku tidak akan melepaskanmu begitu saja.





Mungkin si Lia itu tidak pernah ikut OSPEK, sampai dia berani sekurang ajar ini kepadaku. Atau mungkin saja dia adalah titipan dari pejabat kampus, yang membuatnya menjadi congkak dan menganggap dirinya bebas melakukan apa saja. Tapi yang harus dia catat adalah, bahwa Arya masih pacarku. Kami belum putus dan tidak ada rencana akan putus. Salah kalau dia berpikir bisa merebut pacarku seenaknya. Jangan harap!

"Apa? Lo mau saingan sama anak bawang itu? Lo nggak malu?!" bentak Yasmin ketika aku mengatakan rencanaku untuk mempertahankan Arya.

Aku salah sangka. Tadinya kupikir Yasmin akan mengomporiku, menyuruhku memberi pelajaran kepada

anak baru itu supaya dia tau dengan siapa dia berhadapan. Tapi ketika aku mengutarakan keinginanku untuk mempertahankan Arya, Yasmin malah mencak-mencak. Malah mencela niat yang akan kulakukan.

"Terus gue harus gimana? Diem aja lihat dia nginjek-nginjek gue kayak gini? Apa itu nggak lebih malu-maluin?" Aku balas bertanya.

"Yang perlu lo lakuin cuma mutusin si Brengsek itu! Cowok payah kayak gitu nggak pantes dipertahankan."

"Arya nggak brengsek."

"Apalah namanya!"

Aku menggigit bibir. Arya tidak brengsek. Arya tidak sebrengsek itu. Akulah yang membuatnya jadi terlihat brengsek.

"Dulu lo bilang gue harus jauhin Aga karena gue udah punya Arya. Sekarang kenapa?"

"Itu dulu! Sebelum gue tau kalo cowok lo itu brengsek! Cowok macam apa yang rangkul-rangkulan sama cewek lain, padahal dia masih punya cewek?! Udahlah! Lo sama Aga aja. Dia tuh sayang mampus sama lo."

Aku menggeleng. Seharusnya Yasmin tidak menyarankan begitu. Seharusnya dia sudah tahu apa itu cinta. Aku dan Aga, itu bukan cinta. Aku tidak bisa bersama Aga hanya karena dia mencintaiku dan berjanji untuk tidak akan menyakitiku. Aku tidak bisa bersama Aga kalau aku tidak mencintainya. Tidak mencintainya sama artinya dengan aku tidak bisa menjanjikan apa-apa untuk tidak

melukainya juga. Aku hanya akan bersama orang yang kucintai dan mencintaiku. Karena itulah artinya cinta.

"Perasaan gue ke Aga udah nggak ada lagi," jawabku dengan mata menerawang. "Sekarang yang ada di pikiran gue cuma Arya. Gue cuma sayang sama dia. Dan kalo gue harus bersama seseorang, gue cuma mau Arya. Bukan Aga."

"Sayang, Aryanya brengsek!"

"Arya nggak brengsek, Yas!"

"Terserah lo nyebutnya apa. Di mata gue dia cuma sampah!"

Emosiku memuncak. Kali ini Yasmin sudah melampaui batas-batasnya. Yasmin sudah kelewatan. "Lo ini kenapa, sih?! Lo nggak berhak ngomong gitu soal Arya! Bisa nggak sih lo sedikit aja menghargai perasaan gue?! Pernah nggak lo mikirin perasaan gue saat lo bilang Arya itu brengseklah! Sampahlah! Payahlah! Pernah nggak lo coba ngebayangin kalo gue ngomong gitu soal Akbar?! Ngebuat lo ngerasa seolah-olah udah goblok banget mau jalan sama sampah?! Gimana pun dia masih pacar gue! Dan gue sayang sama dia! Jaga mulut lo, Yas!"

Yasmin tampak terkejut dengan emosiku. Tapi aku tidak peduli. Aku sudah mati-matian menahan semuanya. Sekarang tidak bisa lagi.

"Kalo lo nggak bisa bantuin, mendingan lo diem aja! Nggak usah jelek-jelekin Arya!"

"Gi, gue nggak..."

"Arya nggak brengsek!!" Aku membentak. "Lo nggak tau Arya! Lo nggak tau dia! Lo nggak berhak jelek-jelekin dia kalo lo nggak tau apa-apa!"

"Tapi Gi..."

"Gue yang nyakitin dia duluan, Yas! Gue yang brengsek! Gue! Denger itu!" Aku menelungkupkan kepalaku di atas meja dan mengeluarkan tangisku di sana. Habis sudah. Habis. Ini yang selama ini kusembunyikan dari semua orang. Bahkan dari Yasmin. Membuat semua orang melihat Arya sebagai "Yang Salah." Padahal akulah yang salah. Akulah yang membuat dia menjadi brengsek.

Kurasakan sentuhan tangan Yasmin di bahuku yang terguncang. "Ada apa?" tanyanya. "Ada sesuatu yang gue nggak tau? Mau cerita?"

Aku mengangkat wajah. "Gue emang jahat banget, Yas. Gue... gue..."

Aku tersengal-sengal, kewalahan dengan tangisku sendiri. Di pikiranku kembali terulang ekspresi wajah Arya di sore itu. Di saat hujan sedang turun dengan derasnya. Saat dia datang ke restoran, dan melihat aku dan Aga sedang ciuman. Aku memejamkan mata. Merasa ingin menusukkan sesuatu ke jantungku, sebagai permintaan maafku kepada Arya.

"Gue lagi kalut. Gue bingung. Saat itu gue nggak tau siapa yang gue cintai. Gue nggak tau gimana perasaan gue ke Aga, dan gue juga nggak tau gimana perasaan gue ke Arya. Gue bilang begitu ke Aga."

Yasmin menghela napas. Menyuruhku melanjutkan ceritaku.

"*Finally*, setelah ciuman itu, dan gue nggak merasakan sensasi apa-apa, taulah gue siapa yang gue cintai sebenarnya. Perasaan gue ke Aga udah hilang sama sekali. Bahkan ciuman itu terasa hambar. Arya bener-bener udah menghapus semua perasaan yang dulu gue punya buat Aga. Aga ngerti. Dia juga udah oke dengan jawaban gue."

Aku berhenti lagi. Menahan napas, berusaha menenangkan napasku yang tersengal-sengal.

"Terus?"

"Sayangnya... sayangnya Arya lihat semuanya."

"Arya melihat lo ciuman sama Aga?"

Aku mengangguk. Yasmin membekap mulut. Matanya membelalak lebar.

"Gue yang brengsek ya, Yas? Gue, kan?"



Sekretariat besar Pecinta Alam terletak di gedung sepuluh, yang berada di deretan paling belakang. Gedung itu adalah gedung yang paling kuhindari semasa hidupku kuliah di kampus ini. Pertama, gedung sepuluh bukan gedung kuliah. Itu adalah gedung dua lantai yang diperuntukkan khusus untuk sekretariat-sekretariat besar UKM-UKM kampus. Aku bukan orang yang suka mengikuti kegiatan-kegiatan kampus di luar kuliah selain senat,

makanya aku jarang mengunjungi gedung sepuluh. Berbeda dengan Arya yang menjadikan gedung sepuluh, terutama sekretariat besar Mapala, sebagai rumah keduanya. Kedua, aku benci melihat tata gedung yang berantakan dan kumuh itu. Makanya sebisa mungkin aku menghindari gedung sepuluh. Jangankan masuk, lewat di depannya saja aku malas.

Beberapa orang menatapku aneh ketika aku berjalan melalui koridor gedung sepuluh, menaiki tangga, menuju lantai dua, tepatnya menuju sekretariat besar Mapala. Di antara sekber-sekber yang ada, sekber milik anak Mapala inilah yang paling parah. Kebanyakan anggotanya sudah menganggap ruangan berukuran 5 x 5 itu sebagai rumah kedua. Pemandangan orang-orang tiduran di lantai atau baju-baju berserakan bercampur dengan spanduk-spanduk kumal sudah bukan sesuatu yang menjijikkan di sini. Arya tahu bagaimana antinya aku memasuki ruangan ini, makanya dia tidak pernah mengajakku ke sini. Bodohnya aku, justru itulah yang membuat Arya berani macam-macam di belakangku dengan si *Maba* kurang ajar itu.

Saat aku tiba di sana, Arya sedang duduk di pojok ruangan, menunduk menatap layar *laptop*-nya. Di sebelahnya ada *Maba* kurang ajar yang baru saja kubicarakan. Mereka sedang menunduk menatap *laptop*. Tak ada orang lain di dalam ruangan itu. Hanya mereka berdua. Hatiku tiba-tiba saja bertanya, seperti inikah momen-momen yang sering mereka jalani? Hanya berdua saja di ruangan

yang sepi? Hatiku miris. Miris menyadari bahwa kemungkinan aku bisa mempertahankan Arya semakin menipis. Atau mungkin sudah tidak ada sama sekali.

Aku sudah mempertimbangkan untuk menyerah dan akan membatalkan niatku bertemu dengan Arya, ketika tiba-tiba Lia mendongak, menatapku. Sialnya, dia langsung tersenyum, dan menyapa dengan sopannya. Tanpa dosa. Seolah dia tidak bersalah apa-apa kepadaku. Seolah dia adalah malaikat. Seolah dia tidak turut andil dalam memburuknya hubunganku dengan Arya akhir-akhir ini.

Sapaan Lia otomatis membangunkan Arya dari kesibukannya. Dia mendongak, dan menatapku heran. Mungkin dia heran melihatku ada di sini, di tempat yang sebelumnya mustahil kudatangi.

"Ada apa?" tanyanya, bahkan tanpa repot-repot bangkit dari duduknya.

Aku mulai memutar otak. Mencari-cari alasan. Aku tidak mau dia tahu aku sengaja ke sini untuk menemuinya. Tidak, setelah aku mendapatinya sedang berduaan dengan cewek sialan itu. Lalu aku teringat poster yang terpasang di mading di bawah tadi.

"Ng... mau daftar ikut pendakian ke Gede Pangrango."

Hening. Arya tak menjawab. Lia beringsut menjauh, lalu dia berjalan melewatiku, keluar dari ruangan Mapala, sambil tak lupa memberikan senyum tak berdosanya kepadaku. Aku diam saja. Tidak membalas senyumnya. Yah, bodohlah kalau dia berharap aku membalas senyumnya.

"Pendaftarannya udah ditutup," jawab Arya dengan nada dingin.

Aku menelan ludah. "Tapi tadi aku lihat sampai tanggal dua puluh, kok. Sekarang kan baru tanggal sembilan belas?" protesku.

Arya bangkit tidak sabar dan mendekatiku.

"Apa lagi sih, Gia? Kamu mau bikin apa lagi sekarang?" tanyanya sedikit kesal.

"Aku cuma mau ikut pendakian. Nggak boleh?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Karena kamu bukan anggota."

"Pendaftarannya dibuka untuk umum. Gitu yang aku baca di posternya."

Arya terdiam. Dia hanya tidak ingin aku ikut pendakian itu saja. Seperti biasanya. Mungkin dia merasa tidak akan bebas lagi kalau aku berada di dalam rombongannya. Mungkin alasan dia melarangku memasuki dunianya selama ini, karena akan membongkar hubungannya dengan si *Maba* itu. Atau mungkin juga karena dia sudah tidak mau melihatku lagi. Ah, hatiku semakin ngilu.

"Kamu nggak pernah ikut pendakian sebelumnya."

"Justru itu aku pengin coba."

"Coba?! Kamu pikir gunung itu kayak *mall*?"

"Aku..."

"Gunung bukan tempat kamu, Gi. Bukan bidang kamu."

"Emang kamu pernah lihat aku mendaki gunung?"

"Aku tau kamu, Gia! Ini sama sekali bukan bidang kamu!"

Mataku menyipit. "Oh, gitu? Oke, aku emang nggak sekuat Lia. Aku pasti ngerepotin kamu kalo ikut pendakian. Iya, kan?" tanyaku menyindir. Arya tidak menjawab. Matanya mengunci kedua mataku. Tapi aku sedang kesal. Dia marah, aku juga. "Oke, *sorry* ganggu waktunya!"

Aku berbalik dan pergi. Sakit hatiku ketika menyadari Arya tak kunjung memanggilku, atau menyusulku. Bahkan ketika aku menoleh ke belakang, Arya sudah tidak terlihat lagi di pintu. Ingin rasanya aku menangis saat itu juga.

Dan aku memang tidak bisa menahannya lagi. Di toilet pertama yang kutemukan, dan kebetulan saja sedang kosong, aku menumpahkan badai air mataku.

Menangisi Arya. Ini pertama kalinya. Ah, bukan, kedua kalinya. Aku tidak pernah menyangka Arya akan mengacaukanku sampai seperti ini. Arya selalu tampil sebagai malaikat. Aku mungkin orang yang telah berjasa mengubahnya menjadi setan. Setan yang membuatku menangis dua kali dalam satu minggu.

Ketika aku mendongak, kutemukan wajah Desita di kaca kamar mandi.

"Eh, hai! Udah lama lo di situ?" tanyaku salah tingkah, menghapus sisa air mataku dai wajah, dan mencuci wajahku dengan air dari wastafel.

"Nangis aja Gia, nggak apa-apa. Nggak usah pura-pura tegar."

Aku menelan ludah. Bodohnya aku berharap dengan air wastafel ini akan membuat orang mengira aku hanya terlalu banyak cuci muka sehingga mataku bengkak dan hidungku merah. Bodoh sekali aku berharap Desita akan berpura-pura tidak melihatku menangis sesenggukan di toilet sepi ini dan mengiraku hanya sedang pilek biasa.

"Aku lihat kok, di atas tadi."

Aku menelan ludah lagi. Lalu kenapa dia mengikutiku ke sini? Kenapa dia tidak berpura-pura tidak melihat saja dan membiarkanku sendiri? Itu pasti akan jauh lebih baik.

"Yeah. Gue emang tolol, ya?" kataku salah tingkah.

Lebih salah tingkah lagi ketika Desita mendekatiku dan menepuk bahuku. "*You're beautiful. Lovable. Good. And perfect,*" katanya. "Arya bego banget kalo sampe membuang kamu demi cewek itu."

Tapi itu terjadi.

"Dan aku rasa Arya nggak sebego itu. Jadi tenang aja, Gia. *Everything is gonna be fine.*"





"Serius?"

Aku mengangguk.

Akbar mengangkat alis, kemudian menatap Yasmin dengan pandangan meminta pertimbangan.

Yasmin mengangguk. "Sekalian aku juga, *Hon*. Jadi dua, gitu. Aku sama Gia. Bisa, kan?"

Aku memandang Yasmin dengan ekspresi tidak percaya. Yasmin mau ikut juga? Kata-kata "gunung bukan *mall*"-nya Arya tadi sangat cocok jika diucapkan pada Yasmin. Jangankan ke gunung, aku rasa Yasmin bahkan belum pernah menginjakkan kaki di pasar, terminal, stasiun, dan tempat-tempat ekstrem lainnya. Apalagi gunung.

"Kamu mau ikut juga? Nggak salah, nih?" Akbar tersenyum geli.

Yasmin mengangguk. "Mana tega aku ngebiarin dia sendirian di sana? Udah, daftarin aja."

"Tapi gunung tuh keras loh, Sayang."

"Kan ada kamu," jawab Yasmin sambil mengedipkan mata. "Apa sih yang perlu ditakutin kalo aku sama kamu?"

Walaupun aku agak mual dengan acara gombal-menggombal mereka yang sejujurnya mulai membuatku iri ini, aku bangkit juga dan menubruk Yasmin. Baru kali ini aku merasa Yasmin benar-benar sahabat terbaikku. Yang mungkin malah sudah seperti saudaraku sendiri.

Yasmin tertawa, dan menepuk-nepuk punggungku. "Ayo kita kalahkan si anak bawang itu! Biar dia tau dengan siapa dia berhadapan! Oke?!"

Aku tertawa kecil. Tawa pertamaku seharian ini setelah kejadian di sekretariat besar Mapala tadi.

"Bentar, bentar!" Akbar menyela. "Kalo Arya ngamuk gimana, nih?"

Intinya adalah, jika Arya mengira aku akan menyerah setelah dia menolakku habis-habisan di sekber tadi, dia salah besar. Bagaimanapun caranya, aku harus ikut dalam pendakian itu. Biar dia tahu bahwa aku juga bisa mengikuti dunianya, bukan hanya Lia.

Kebetulan *contact person* yang tertera di poster pendakian Gede-Pangrango itu adalah Akbar. Aku tinggal melobi Akbar, memintanya mendaftarkanku, sekaligus

menyembunyikanku sampai hari keberangkatan Minggu nanti. Kebetulan lagi, Yasmin mau ikut juga. Kurasa kebetulan-kebetulan kali ini menandakan alam sedang berpihak padaku.

Yasmin mengibaskan tangan tidak sabar. "Apain, kek. Kentutin kalo perlu. Dipikirnya acara ini punya kakeknya apa?! Posternya aja bilang dibuka untuk umum! Siapa pun boleh ikut! Termasuk Gia!"

Aku mengangguk-angguk, mendukung kata-kata Yasmin sepenuh hati. Akbar menggaruk-garuk kepala. Aku tahu dilema apa yang sedang berlangsung di kepalanya. Antara menuruti Arya sebagai sahabatnya, dan menuruti Yasmin sebagai pacarnya. Biasanya aku bukan orang yang tega meletakkan orang lain dalam dilema demi diriku sendiri. Tapi kali ini sajalah. Aku tahu, Tuhan pasti mengampuniku.



Hari-H acara itu pun akhirnya tiba. Aku dan Yasmin sudah bersiap sejak pagi. Melihat penampilan kami, aku yakin tidak ada seorang pun yang mengira kami akan mengalami pendakian gunung pertama kali beberapa jam lagi. Yasmin tidak lagi memakai pakaian serba *glamour* dan *high heels* yang tidak pernah kurang dari tujuh senti. Sebagai gantinya, dia memakai celana *jeans* selutut dan sepatu kets bertali. Rambutnya yang panjang diikat ekor

kuda. Penampilanku kurang lebih sama dengan Yasmin. Maklumlah, Yasmin dan aku, tepatnya kami, di-*briefing* habis-habisan oleh Akbar. Harus bawa ini, tidak boleh bawa itu. Harus pakai ini, tidak boleh pakai itu. Kurasa sidang skripsi pun tidak akan seribet ini.

Sampai detik ini Akbar mengatakan bahwa Arya tidak tahu-menahu soal kami berdua. Bagus. Mungkin ini bisa memberikan kejutan ringan padanya sebelum berangkat ke Gunung Gede-Pangrango.

Seperti yang sudah kuduga, Arya yang tadinya sedang duduk di depan gedung sepuluh bersama beberapa anak yang lain langsung bangkit ketika aku dan Yasmin muncul dari ujung koridor gedung sepuluh dengan tas ransel dan sepatu kets. Lalu, dengan langkah lebar-lebar dia mendatangi kami.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya nyaris membentak. Kepadaku saja. Padahal Yasmin juga penumpang gelap, dan dia berada di sebelahku. Betapa anehnya dia.

"Ikut ke gunung."

"Kamu nggak denger apa yang aku bilang kemarin?!"

"Emang kamu bilang apa?" Aku memasang wajah tanpa dosa, lalu menggeleng. "Kamu nggak banyak ngomong akhir-akhir ini."

"Kamu nggak boleh ikut, Anggia!" kata Arya tegas, dengan penekanan di setiap suku katanya.

Aku mengedikkan bahu. "Kenapa?"

"Kamu belum daftar!!"

"Oh, ya? Coba kamu cek lagi daftar pesertanya. Mungkin kamu melewatkan namaku di sana. Karena kamu emang nggak pernah ngeliat aku lagi, mungkin."

Arya masih menatapku tidak percaya. Lalu dia berteriak kepada Akbar, meminta daftar peserta yang sedang dibawanya. Akbar menyembunyikan senyum di belakang punggung Arya ketika menyerahkan daftar peserta itu. Aku hanya mengangkat alis ketika Arya menatapku tidak percaya lagi, ketika dia menemukan namaku di sana. Di antara peserta-peserta yang lain.

"Apa-apaan ini?!"

"Apa? Apanya yang apa-apaan? Kamu ini kenapa, sih? Memangnya ada peraturan dari Dekanat kalau yang namanya Anggia nggak boleh ikut pendakian?" tanyaku mulai nyolot. "Aku udah bayar uang pendaftaran! Aku resmi jadi peserta. Kamu nggak berhak ngusir aku pulang!" dengusku. "Bahkan kamu nggak berhak ngomong kayak gini ke aku ya, Ar."

Arya tampak seperti benar-benar akan mengusirku pulang. Tapi kemudian dia menghelas napas.

"Kamu emang nggak pernah bisa dikasih tau," dengusnya kesal.

"Bagus kalo sekarang kamu udah tau soal itu."

"Jangan harap kamu akan mendapat perlakukan istimewa selama pendakian nanti."

"Oh, aku emang nggak mengharapkan perlakuan istimewa, kok."

"Jaga diri sendiri. Salah sedikit, nyawa jadi taruhannya."

Aku mengibaskan tangan dengan tidak sabar. "Udah deh, nggak perlu nakut-nakutin. Aku udah tau semuanya. Emangnya cuma kamu yang tau kalo gunung itu nggak sama kayak *mall*!"





Ini benar-benar gila. Lebih gila dari yang kubayangkan. Apa? Aku bukan sedang membicarakan soal medan gunung Gede-Pangrango yang kami daki ini. Medan yang dipenuhi akar-akaran yang sukses menggores betisku ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan pemandangan yang sedang kulihat.

Arya benar-benar mengacuhkanku selama perjalanan. Kupikir, karena aku sudah terlanjur ikut, paling tidak dia akan berjalan bersamaku, menjagaku, memastikan aku baik-baik saja. Dia kan pacarku. Salahkah kalau aku mengharapkan sedikit perhatian? Walaupun tadi di awal dia sudah menegaskan aku tidak akan mendapatkan perlakuan istimewa. Tapi bukannya menjagaku, malah dia

membiarkanku berjalan sendirian. Dia hanya sesekali mendekatiku, menanyakan apa aku baik-baik saja. Setelah kujawab, "Iya," maka dia hanya akan mengangguk tipis dan meninggalkanku lagi. Bahkan dia lebih banyak berjalan bersama Lia.

Aku tidak tahu bagaimana menyebut perasaanku saat ini, tapi aku benar-benar ingin memaki Arya! Menamparnya kalau perlu. Dia tidak bisa bersikap sebrengsek ini, kan?! Berjalan beriringan akrab dengan cewek lain, tertawa-tawa, sementara aku, pacarnya, sedang berjuang menerobos akar-akaran dengan betis tergores sana-sini. Apa dia lupa kalau aku masih pacarnya? Setidaknya jika dia memang sudah tidak ingin bersamaku, dan ingin bersama Lia, bisa kan dia menjaga perasaanku dengan tidak mem-*blow up* kedekatan mereka di depan hidungku?

Aku hanya tersenyum ketika Yasmin membisikkan sebuah makian untuk Arya di telingaku. Padahal di saat yang sama aku juga meneriakkan makian yang sama di dalam kepalaku. Dariku, untuk laki-laki yang sedang berjalan sambil tertawa-tawa dengan cewek lain di depan sana.

"Gia? Baik-baik aja? Masih kuat?" Seseorang menepuk pundakku.

Dewa. Dia adalah ketua Mapala tahun ini, pengganti Arya. Dialah yang dari tadi berbaik hati mengecek keadaanku. Mungkin karena dia tahu ini adalah pertama kalinya aku ikut mendaki gunung. Atau mungkin dia ka-

sihan padaku, karena pacarku sendiri ternyata lebih memerhatikan cewek lain daripada aku.

Aku mengangguk.

"Butuh minum?"

Aku menggeleng.

"Gue ada di belakang, kalo butuh apa-apa."

Aku mengangguk lagi sambil nyengir kecut.

Seharusnya Arya yang mengatakan itu. Seharusnya Arya yang memerhatikanku seperti itu. Seharusnya.

Aku melirik Yasmin yang berjalan di belakangku bersama Akbar. Yasmin mengeluh macam-macam. Yang betisnya lecet-lecetlah, yang kulitnya jadi kusam, yang udaranya dinginlah. Banyak sekali yang dikeluhkan Yasmin. Aku tahu, Yasmin sedang bermanja-manja pada Akbar saja seperti biasanya. Tapi kali ini aku iri melihat Yasmin. Aku iri melihat Akbar begitu memerhatikannya, mendengarkan setiap keluhannya, dan menghiburnya. Kenapa Arya tidak melakukan hal yang sama kepadaku?

"Istirahat!" Arya berteriak dari depan.

Aku menghela napas panjang. Akhirnya. Trek akar-akaran sudah berakhir. Sekarang kami berada di sebuah padang rumput luas yang dipenuhi dengan *Edelweiss*. Kata Dewa tadi padang ini terletak di antara dua puncak, Gede dan Pangrango. Walaupun hari masih gelap, aku bisa merasakan keindahan yang akan tersaji di depan mataku ketika matahari sudah terbit nanti. Namun angan-angan itu dirusak oleh pemandangan beberapa meter di

hadapanku. Arya sedang memberikan botol minuman kepada Lia.

Sialaaan! Sialaaan! Sialaaan!

"Aduhh!! Sakit, Gi!"

Aku menoleh. Tanpa sengaja, aku menginjak kaki Yasmin. Aku buru-buru minta maaf dan duduk di sebelahnya menahan emosi. Perutku lapar. Betisku perih. Hatiku sakit. Tiba-tiba aku ingin pulang ke rumah.

Emosiku semakin memuncak ketika Lia mendatangiku, memberikan botol air yang tadi Arya berikan kepadanya. Dengan wajah tanpa dosa dan senyum memuakkan dia mengulurkan botol itu, menyuruhku minum. Apa maksud cewek sialan ini? Arya memberikan minum itu kepadanya dan dia memberikannya padaku seolah-olah mengasihaniku karena Arya tidak memberikan botol itu kepadaku? Seolah dia ingin menegaskan kemenangannya kepadaku? Sialan!

"Nggak usah," tolakku dengan suara dingin.

"Tapi Kak Gia harus minum. Lia nggak lihat Kakak minum sejak dari bawah tadi."

"Nggak perlu."

Lia terus mendesak, tidak menyadari bahwa satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah mendorongnya supaya jatuh ke jurang.

"Nanti Kak Arya marah..."

"*Ckckck*!" Aku berdecak, memotong kata-kata Lia. "Apa sih, maksud lo?! Baik-baikin gue atas nama Arya?

Lo pikir lo siapa, hah?! Pergi sana! Nggak usah sok baik sama gue!"

Yasmin menatapku aneh. Mungkin dia sedikit terkejut dengan sikap kasarku kepada Lia yang sama sekali bukan gayaku. Yah, dia pun akan seperti ini kalau dia yang ada di posisiku.

"Lo dengerin gue, ya!" Aku menunjuk tepat di depan wajah Lia. "Gue nggak tau apa udah nggak ada cowok lain yang mau sama lo sampe-sampe lo ngerebut cowok orang. Yang jelas, lo nggak bisa semudah ini ngerebut Arya dari gue! Denger itu!"

Aku sendiri terkejut dengan kata-kata kasar yang keluar begitu saja dari mulutku, seolah keahlian melabrak adik kelas yang kurang ajar adalah keahlian yang sudah lama kumiliki. Padahal, demi Tuhan, ini adalah pertama kalinya aku bersikap seburuk ini kepada orang lain.

Aku mendengar seseorang memanggil namaku dari kejauhan. Aku mendengarnya, tapi memutuskan untuk mengabaikannya. Perhatianku terpancang sepenuhnya kepada cewek sialan yang mengacaukan semuanya ini.

"Lo lihat kan, gue ada di sini? Di gunung. Jangan lo pikir cuma lo yang bisa masuk ke dunia Arya! Gue juga bisa!"

"Tapi Kak, Lia nggak..."

"Alah! Nggak usah ngeles! Lo tau kan, Arya itu pacar orang?! Dan lo mau-maunya dipeluk-peluk! Dirangkul-

rangkul! Diperhatiin! Cewek macam apa sih lo? Punya hati nggak lo? Atau lo nggak punya otak?"

"Gia!"

Seiring dengan bentakan yang kudengar, seseorang menarik tanganku, dan menyeretku menjauh dari Lia, padahal aku sudah ingin menjambaknya. Itu Arya yang sedang menarikku dengan amarah. Dia membawaku menjauh dari orang-orang, dan mengurungku di antara tubuhnya dengan sebuah pohon besar, yang menghapus satu-satunya kemungkinanku untuk kabur.

"Apa-apaan sih, kamu?!" Arya mendesis marah. Matanya memerah. Urat-uratnya keluar semua. Aku belum pernah melihat Arya semarah ini. "Omongan sampah macam apa yang barusan kamu bilang ke Lia?!"

"Kamu yang apa-apaan?!" Aku balas membentak. "Kalian yang kayak sampah! Kamu anggap aku apa sih, Arya?! Patung?! Mesra-mesraan di depan mataku?! Apa maksud kamu, hah?! Sekarang kamu malah belain si jalang itu..."

"Anggia!!"

Tangan kanan Arya terangkat, siap menampar. Aku memejamkan mata, sebuah respons kekagetan dengan sikap Arya kali ini. Hatiku bergemuruh. Luka bercampur emosi menjadi satu. Mengirimkan satu tembang keputusasaan yang mulai melengking-lengking.

Terdengar benturan di antara dua benda yang begitu dekat dengan telingaku. Tapi tak kunjung merasakan sa-

kit di pipiku. Perlahan-lahan aku membuka mata. Menemukan mata Arya yang masih semerah sebelumnya. Tangan kanannya kini meninju pohon di belakangku, tepat beberapa senti dari telingaku.

Aku menghela napas. Luka yang kuterima bertubi-tubi seharian ini benar-benar memuncak. Sakitnya begitu menghujam, sampai tak bisa kurasakan lagi. Lebih sakit lagi, saat kusadari bahwa apa yang aku lakukan selama ini adalah sia-sia saja. Arya sudah terlampau jauh. Sudah tak terjangkau lagi. Aku hanya melakukan kekonyolan-kekonyolan saja seharian ini. Bukan, sejak berhari-hari yang lalu tepatnya. Berusaha sekuat tenaga memertahankan orang yang sudah tidak lagi ingin bersamaku. Ah, sebeginikah rasa sakit yang seharusnya kurasakan?

Aku tersenyum. Memberikan senyum kekalahanku kepada Arya.

"Begini?" tanyaku lirih. "Cukup begini saja kita? Cukup sampai di sini saja?" Aku mengangguk, menjawab pertanyaanku sendiri. "Aku udah berusaha, Ar. Aku tanya sama kamu, gimana supaya aku bisa nebus kesalahanku." Aku mengehela napas. Dadaku tiba-tiba sesak. Tiba-tiba saja semua kejadian hari ini begitu melelahkan. "Tapi kamu cuma diem aja. Sekarang aku berinisiatif sendiri, ujung-ujungnya aku yang salah. Selalu aku yang salah. Apa pun yang aku lakuin sejak kesalahan itu nggak ada yang benar. Selalu salah di mata kamu." Aku menggeleng-geleng. "Aku nggak tau harus apa lagi."

Arya tetap tak merespons, membuat nyeri di hatiku semakin berdentum-dentum. Aku mengangguk lagi. "Kalo dari awal kamu nyuruh aku mundur, mungkin semuanya nggak akan serumit ini. Bukan, bukannya aku nyalahin kamu. Aku nggak nyalahin kamu. Aku yang salah. Selalu aku, kan? Seharusnya aku bisa menangkap tanda-tandanya. Bahwa aku, bahwa kita, sudah nggak berarti apa-apa lagi buat kamu."

Aku mengintip dari balik punggung Arya, menemui beberapa orang yang menatap kami. Mataku bertemu dengan mata Yasmin. Aku mengangguk. Lalu kembali kepada Arya.

"Sisi positifnya, sekarang kamu udah nemuin yang terbaik buat kamu, kan?" Aku menelan ludah. "Lia pastinya. Bukan aku. Sekarang aku paham, terlalu memaksakan sesuatu yang sudah jelas, akhirnya sangat menyakitkan."

Hidungku sudah panas. Mataku rasanya sudah membengkak. Air mataku sudah waktunya dikeluarkan. Aku harus segera mengakhiri percakapan sia-sia ini. Hubungan ini. Luka ini. Sebelum darah dari hatiku benar-benar merembes keluar dari pori-pori kulitku.

"Satu permintaanku, Arya. Maaf. Maafin aku soal yang kemarin itu.Yang sebenarnya kamu juga udah tau. Tapi kalo kamu nggak bisa menerima, yah, mungkin emang udah waktunya."

Kulepaskan tangan Arya yang mengurungku, lalu berjalan melewatinya dengan ketenangan yang dibuat-buat.

Sesekali tersandung kerikil kecil. Aku tahu, langkahku ini lebih menyiratkan kekalahan ketimbang ketenangan. Kudekati tempat di mana aku menjatuhkan tasku, diikuti pandangan orang-orang yang ada di sana. Aku menggigit bibirku keras-keras, sampai terasa ada cairan asin di lidahku.

Tidak. Aku tidak boleh menunjukkan kehancuran ini. Walau aku yakin semua orang sudah mengetahui kehancuranku. Kehancuran yang tidak pernah kurasa akan sesakit ini.

"Gue mau pulang," kataku kepada Yasmin sambil meraih tasku.

"Pu... pulang? Tapi Gi, ini..."

"Terserah lo, Yas. Gue nggak minta lo ikut pulang sama gue."

Kucangklong ransel besarku yang anehnya kali ini terasa lebih berat. Lalu aku mulai meninggalkan lembah tempat istirahat itu, kembali menyusuri jalan setapak yang kami lewati tadi, tanpa sekalipun menoleh kepada Arya yang masih berdiam di sebelah pohon. Bagaimana aku bisa menoleh kepada Arya untuk berpamitan jika wajahku sudah dipenuhi air mata? Aku tidak bisa menunjukkan kekalahanku, dan lukaku ini kepadanya, walau aku yakin dia sudah mengetahuinya.



Dua Puluh Tiga

Jalan setapak gelap itu terasa semakin gelap. Aku ingat, aku tak punya senter. Punggungku terguncang, tangisku sudah menjelma menjadi isakan. Kubekap mulutku untuk menahan isakan ini. Namun tak ada gunanya. Satu-dua isakan disusul isakan-isakan lainnya. Hingga sebuah tangan merangkulku, ikut menangis bersamaku. Aku tau Yasmin akan ikut pulang bersamaku. Seperti itulah kami memaknai persahabatan yang telah teruji waktu ini.

"Arya itu begonya nggak ketulungan! Gia... Gia... Lo berharga banget... Arya nggak tau betapa berharganya lo... Dia tuh... dia tuh nggak waras! Udah... jangan nangis..."

Aku menyusut ingus. Kenyataannya Yasmin yang menangis lebih keras daripada aku.

"Lo pasti akan dapat yang lebih baik, Gia... Si Goblok itu pasti akan nyesel..."

Aku menggeleng. "Enggak, Yas. Arya udah ketemu rumahnya. Di Lia. Bukan gue. Dia nggak goblok. Dia... dia... ah, gue emang pantes nerima ini."

Yasmin melepaskan pelukannya dan menatapku tajam. "Nggak ada yang pantas menerima perlakukan kayak gini. Lo juga enggak."

Apa gunanya kalimat itu sekarang? Saat aku sudah kehilangan semuanya. Tidak ada yang tersisa lagi.

"Yasmin? Gia? Kamu di situ?"

Sebuah suara terdengar, diikuti sorot lampu senter yang mengenai tempat aku dan Yasmin berdiri. Akbar memegangi senter, mencari-cari Yasmin. Di sebelahnya, Arya melakukan hal yang sama.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Yasmin dengan suara sengau. "Aku mau nemenin Gia turun."

"Turun? Tunggu matahari terbit aja," saran Akbar.

"Nunggu matahari terbit?!" bentak Yasmin. "Kamu nggak lihat apa yang terjadi di atas tadi?! Kamu nggak lihat temen kamu yang brengsek itu udah ngancurin Gia habis-habisan?!"

Akbar tidak menjawab.

Arya maju selangkah. "Ayo balik dulu," katanya datar. "Masih gelap. Jangan turun sendirian."

Ah, itu dia alasan kenapa mereka ada di sini. Kenapa dia ada di sini. Perjalanan ini adalah tanggung jawabnya.

Kalau terjadi sesuatu kepada kami, dialah yang akan disalahkan. Dia ada di sini bukan karena aku, tapi karena tugas. Aku berdecak dalam hati. Kenapa harus dia yang menjemput ke sini? Kenapa bukan orang lain saja?

Aku menjawab ajakan Arya dengan memperbaiki ransel di pundakku, lalu meneruskan langkah, menuruni lereng yang dipenuhi akar-akaran.

"Gia..."

"Pergi nggak lo?!" Terdengar suara Yasmin membentak. "Berani-beraninya lo ke sini setelah lo ngelakuin itu ke temen gue! Gue nggak nyangka lo bisa sebrengsek ini! Salah dulu gue comblangin lo sama Gia! Salah banget!"

Aku menggeleng-geleng, memutuskan untuk meneruskan perjalanan turun ini sendiri.

Suara Yasmin dan Arya yang berdebat tertinggal semakin jauh di belakang. Lalu hilang. Kini aku benar-benar sendirian. Berjalan menerobos hutan akar, tanpa penerangan, dan pikiran mati. Beberapa kali aku nyaris terpeleset. Sampai akhirnya aku benar-benar terpeleset dan jatuh ke tanah. Rasa nyeri menjalar ke seluruh tubuhku melalui pantatku. Aku termanggu. Termangu dalam kegelapan. Lelah, bukan karena perjalanan ini, tetapi karena letih dalam hatiku yang tidak bisa kujelaskan. Aku seperti kehabisan tenaga. Sampai akhirnya sepasang tangan kokoh menarikku berdiri.

"Aku bilang apa? Masih gelap. Jangan turun sendiri. Ayo, balik ke *camp*."

Suara Arya.

Aku menepis tangan Arya, dan melanjutkan langkah, berusaha menepis lelah ini jauh-jauh.

"Jadi kamu tetep mau turun? Ya udah, aku temenin."

Seberkas sinar senter menyala. Menunjukkan jalan di depanku. Arya berjalan di belakangku, rapat, seperti menjagaku, seperti yang selalu kuharapkan tadi. Tapi rasanya sekarang sudah tak berarti lagi. "Nggak perlu. Aku bisa sendiri," jawabku.

"Aku yang nggak bisa biarin kamu sendiri."

"Aku nggak akan nuntut organisasi kamu kalo ada apa-apa. Kamu nggak perlu takut."

"Bukan begitu."

"Ayah dan Ibu juga nggak tau kalau aku ikut pendakian ini. Mereka nggak akan nyalahin kamu kalo aku kenapa-kenapa."

"Bukan begitu juga."

"Pergi aja."

"Nggak bisa."

"Pergi!" Aku merendahkan suaraku, sekaligus memberikan tekanan lebih. "Aku bisa pulang sendiri. Ada Yasmin dan Akbar. Aku nggak akan bunuh diri atau semacamnya. Kamu di sini cuma bikin aku makin sakit."

Arya menghela napas. "Sakit, Gia? Bagaimana rasanya? Mungkin dengan begitu kamu tau perasaanku."

Aku menginjak kerikil besar yang membuatku tergelincir lagi. Namun kali ini ada Arya yang dengan sigap

menangkap tanganku, menahan seluruh berat tubuhku sebelum aku menghantam tanah. Aku buru-buru menegakkan diri, menepis tangan Arya, dan kembali melangkah.

"Kamu nggak perlu marah-marah sama Lia sebenarnya," kata Arya lagi. "Nggak perlu. Dia nggak tau apa-apa. Dia juga..." Arya terdiam sebentar, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Bukan siapa-siapa."

Bukan siapa-siapa? Tapi mengapa begitu mesra, Arya? Kalau yang bukan apa-apamu saja begitu kau perhatikan, lalu aku ini apa? Sudah selama apakah aku menjadi bukan apa-apamu kalau begitu?

"Kamu juga nggak perlu jelasin ini. Nggak akan ada bedanya. Aku udah nggak peduli lagi," kataku.

"Tapi kamu harus peduli. Harus. Aku sayang sama kamu, Gia. Selalu. Nggak ada yang berubah. Kamu harus peduli."

Aku tergelincir lagi. Dan lagi-lagi Arya menangkapku tepat waktu. Dan lagi-lagi lagi, aku buru-buru menepiskan tangan Arya.

"Kalo emang ada yang berubah, seperti katamu tadi, aku pasti udah nyuruh kamu mundur. Atau aku sendiri yang mundur." Aku bisa mendengar suara napas Arya yang naik-turun tak terkendali. "Tapi aku nggak bisa mundur walau aku ingin mundur."

Aku tergelincir lagi. Kali ini Arya menangkapku, tetapi tidak lagi melepaskanku. Sekuat apa pun aku ber-

usaha menepis tangannya, Arya mencengkeram pergelangan tanganku erat. Tubuhnya semakin merapat ke punggungku, sampai kurasakan embusan napasnya di tengkukku.

"Selama ini aku mencoba, tau? Mencoba memundurkan diri. Tapi belum berhasil. Dan sampai tadi, aku sadar, kalau aku emang nggak bisa mundur. Ini bukan saatnya. Kenapa? Karena aku merasa waktu yang Tuhan berikan untuk kita nggak berakhir di sini saja. Aku cuma butuh waktu, untuk menyembuhkan sakitku sendiri."

Arya melepaskan cekalan tangannya. Sebagai gantinya dia melingkarkan lengannya, merengkuh keseluruhan tubuhnya dalam satu lengannya. Membawaku lebih dekat ke jantungnya yang bisa kurasakan sedang menggila.

"Nggak bisa, Gia. Nggak bisa kalo kita cuma sampai di sini aja." Diciuminya puncak kepalaku dengan lembut. "Maaf, Gia, maaf..."

Aku memejamkan mata. Membiarkan tetes air mataku mengalir. Tangisan kedua hari ini.

"Tolong jangan bilang kalau kita selesai. Jangan. Aku nggak bisa."

Aku membalik badan menghadap kepada Arya, memeluk Arya erat-erat, dan menumpahkan tangisku di dadanya. Memakinya dengan semua kata-kata kotor yang kukenal. Menumpahkan segala amarah dan tangisku di dalam pelukannya.

"Terus aja, Gi. Kamu boleh maki-maki sesukamu, kamu boleh marah-marah sesukamu. Apa pun. Asal jangan bilang kita selesai di sini."

Sama-sama menangis. Namun tangisan kali ini adalah tangisan yang menenangkan. Yang menyenangkan. Begitu, setiap kali aku bersamanya. Dari arah timur, matahari yang mulai menyembul terlihat tidak sempurna karena kami belum sampai di puncak. Tapi menyaksikannya bersama Arya, aku merasa alam begitu sempurna. Begitu indah dan bahagia. Arya, adalah kebahagiaan itu sendiri.

It had to be you, it had to be you
I wandered around, and finally found
The somebody who could make me be true
Could make me be blue
And even be glad, just to be sad, thinking of you
Some others I've seen, might never be mean
Might never be cross, or try to be boss
But they wouldn't do
For nobody else, gave me a thrill
With all your faults, I love you still
It had to be you, wonderful you
It had to be you

(*It Had to Be You* - Michael Bublé)



Tentang Penulis



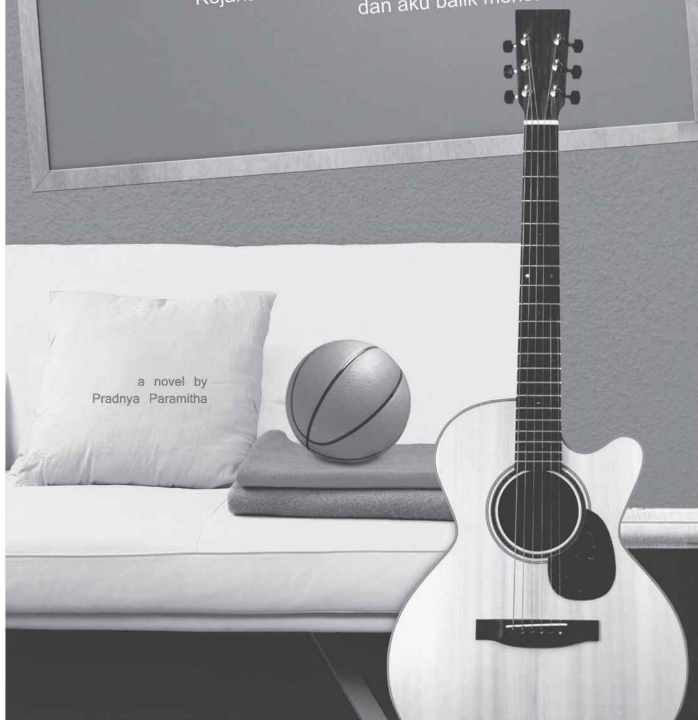
Pradnya Paramitha, seorang pecinta kopi yang tak boleh minum kopi. Seorang pecinta musik yang tak bisa main alat musik apa pun. Seorang pecinta kucing yang tak punya kucing. Seorang pembenci keramaian yang takut jalan sendirian. Seorang pemimpi yang sering takut pada mimpi-mimpinya sendiri.

Senang bercerita, dan mendengarkan cerita. Ceritanya yang lain adalah *Stolen Heart* (Media Pressindo 2012).

 *Pradnyaparamitha256@gmail.com*

 *@pramyths*

 *www.racauansederhana.blogspot.com*


Stolen Heart
(Hati yang Tercuri)
Kejahatan termanis adalah ketika kau curi hatiku,
dan aku balik mencuri hatimu...
a novel by
Pradnya Paramitha

a novel by
Melia Love Yanti

When I First Met You

Benarkah cinta pada pandangan pertama itu ada?

Ternyata cinta yang menuntunku menuju hatimu...

Love You All the Way

a novel by

AYU RIDHIAS



Suka nulis novel?
Mau novel kamu diterbitin?

Kalo iya, segera aja kirim naskah kamu sekarang juga dalam bentuk *hardcopy* ke:

MEDIA PRESSINDO
Jl. Cempaka Putih No. 8
Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283

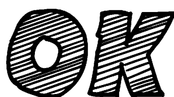
Atau bisa juga dalam bentuk *softcopy* ke:
medpressgroup@yahoo.com

Ini nih syarat-syaratnya:

- HARUS ada sinopsis ceritanya. Bukan cuplikan atau petunjuk tentang isinya, tapi bener-bener ringkasan cerita isi, dari awal sampai *ending*-nya.
- Tema novel *ROMANCE*, boleh Teenlit, Chicklit, misteri, horor, fiksi-ilmiah, atau apa pun yang DIBALUT dengan unsur *romance*.
- Tema KOMEDI, bikin yang *up-to-date*, yang *happening*, boleh alay, lebay, gaul, gokil, dodol, asalkan LUCU.
- Jumlah halaman 90 s/d 150 halaman A4.

Tips supaya cerita novelmu tambah KUAT:

- Bikin tokoh/karakter dengan kepribadian (sifat dan sikap) yang kuat, yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan *background* cerita yang juga kuat untuk setiap tokoh.
- Buat alur cerita yang nggak monoton, nggak linier. Tambahkan kejadian-kejadian *flashback* untuk memperjelas dan mempertegas ceritamu.
- Paparkan dengan detail *setting*/tempat yang digunakan dalam cerita. Dengan begitu pembaca akan merasa "benar-benar masuk" ke dalam novel.
- Tampilkan gaya bahasa yang lugas dan jelas, yang disesuaikan dengan cerita, tokoh, dan *setting*-nya. Gunakan teknik menulis yang baik, cari dan lihat dari berbagai referensi (novel-novel lain).



Selamat menulis ya!